Quanta
Hijrah
Berubah untuk Masa Depan yang Lebih Indah
Rizqi Ilman Mubarok

PONDOK PESANTREN
Ma'had Nurul Qur'an
Al-Qolam Sekawan

SURABAYA – INDONESIA

HIJRAH

Berubah untuk
Masa Depan yang Lebih Indah

Rizqi Ilman Mubarok

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling

HIJRAH

Berubah untuk Masa Depan yang Lebih Indah

Rizqi Ilman Mubarok

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

HIJRAH
Berubah untuk Masa Depan yang Lebih Indah
Rizqi Ilman Mubarok
© 2017, PT Elex Media Komputindo, Jakarta
Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas - Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 2017

717101776
ISBN: 978-602-04-4827-5

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Catatan Penulis

Alhamdulillah. Hanya kata itu yang patut terucap saat selesainya penulisan buku ini sebab hanya kepada-Nyalah segala pujian pantas terlantunkan. Juga, karena izin-Nya buku ini bisa hadir menyapa para pembaca. Tak lupa, shalawat serta salam semoga tetap terlantun kepada Baginda Nabi Muhammad saw., sebab hadirnya beliau adalah rahmat bagi seluruh alam.

Awalnya, ide penulisan buku ini hadir setelah penulis mengalami masa hampa. Masa saat hidup tak lagi ada gairah karena tak tahu ke mana kaki ini hendak melangkah. Oleh sebab itu, saat orang-orang berkata tentang masa depan, penulis justru merasa gelap. Masa depan menjadi suatu hal yang terlihat begitu suram. Hingga, suatu saat penulis menyadari, selamanya hidup akan begini-begini saja apabila kita tak mengubah diri.

Lalu, penulis pun melakukan perenungan-perenungan bagaimana cara agar kehidupan bisa berubah. Perenungan-perenungan itu akhirnya tertuang dalam buku ini. Sehingga, harapannya setelah membaca buku ini pembaca dapat mengubah hidupnya menjadi lebih baik lagi—berubah nalar pikirnya, hatinya dan laku kesehariannya. Sebab, percuma, kawan, apabila selesai membaca buku ini, tetapi kita tak ada perubahan diri. Untuk itu, mari di setiap pembahasan kita renungi dalam-dalam, lalu benar-benar kita praktikkan.

Dalam catatan ini, izinkan penulis mengucapkan terima kasih kepada sejumlah pihak. Pertama, terima kasih kepada ibu penulis karena doa dan dukungannya yang terus mengiringi langkah penulis. Lalu, kepada para guru, Abuya Luthfi, Abi Ali Misbahul Munir, Ummi Maria Ulfa, Ustaz Nefi, Ustaz Anas, Ustaz Syuaib, Ustaz Hadi, Ustaz Zaenal dan Ustaz Syamsuri yang senantiasa membimbing penulis. Juga, kepada anak-anak Ma'had Nurul Quran, semoga senantiasa bersabar untuk penulis ajak diskusi. Terima kasih pula kepada Sahabat Sigma 22, cerita kalian selalu menginspirasi. Terima kasih kepada Arek-arek Ambulu yang selalu memberi semangat. Tak lupa, terima kasih juga kepada penerbit Quanta yang bersedia menerbitkan buku ini hingga akhirnya bisa menyapa para pembaca.

Terakhir, tentu saja terima kasih kepada kalian, pembaca buku ini. Teruntuk kalian, selamat membaca dan semoga buku ini bisa bermanfaat.

Salam hangat,

Rizqi Ilman Mubarok

Daftar isi

Catatan Penulis ..... **v**
Pengantar Hijrah ..... **xv**

Bab 1 Merancang Impian dan Masa Depan **1**
Merumuskan Mimpi 2
Kekuatan Impian 5
Rencanakan yang Baik 9
Persiapan 14
Berpikir 17
Ambil Tindakan 20
Kerja Keras 22

Bab 2 Belajar Terus-Menerus **27**
Ngaji 28

Guru 31
Membaca 35
Merdeka 39
Jangan Lupakan Sejarah 42
Belajar Bahasa 45
Pendidikan Informal 48
Mari Menghafal Al-Quran 52
Mengikuti Langkah Orang Lain
(Amati, Tiru, Modifikasi) 56
Hilangkan Kesombongan 59
Hanzei Kaizen 63
Menjadi Teladan 66
Belajar Selamanya 68
Al-Qolam Sekawan 71

Bab 3 Mengambil Resiko 73
Menghadapi Resiko 74
Berbeda 76
Perubahan Selalu Menyakitkan 81

Bab 4 Karena Waktu sangat Berharga 83
Memanfaatkan Waktu 84
Masa Muda 88
Masa Lalu 93
Disiplin 96
Ingat Mati 99

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 5 Jodoh dan Asmara 103
Jatuh Cinta 104
Galau Soal Jodoh 107
Say No to Pacaran 110
Hati yang Patah 115
Sabar untuk Menikah 118
Cinta Karena Terbiasa 124

Bab 6 Melawan Gangguan 129
Godaan 130
Musuh Itu dari Dalam Diri 134
Nasihati Diri Sendiri 137
Hati-Hati dengan *Smartphone* 139
Hobi 143
Makanan 147
Keterbatasan 149
Jangan Dengar Apa Kata Orang 153
Pujian 156
Di Balik Musibah 159
Percaya iri 161
Fokus 164

Bab 7 Interaksi, Integrasi 167
Berbeda dengan Orangtua 168
Memilih Sahabat 174
Berjemaah 176

pustaka-indo.blogspot.com

Bersama Boleh Beda 179
Doa Ibu 182

Bab 8 Menyertakan Allah di Setiap Langkah 187
Guide 188
Bagaimana Jika Nanti Hujan? 193
Karena Semuanya Allah yang Mengatur 196
Doa 199
Mencari Berkah 202
Yang Penting Allah Rida 205

Bab 9 Mulailah Perjalanan 209
Mulailah Sekarang 210
Bisa karena Biasa 212
Di Balik Penentuan Kalender Hijriah 214
Merantau 217
Pelan tapi Pasti 221
Berlari 224
Istirahat 227
Jalan Terjal 230
Jatuh 233
Adakalanya Berhenti 237
Sedia Payung 240
Tak Ada Jalan Pintas 243
Nikmati Perjalanannya 246

pustaka-indo.blogspot.com

Daftar Pustaka **249**
Tentang Penulis **253**
Karya Lain **255**

Pengantar Hijrah

'Hijrah' secara bahasa berarti berpindah, sedangkan secara istilah berarti perpindahan Rasulullah saw., beserta para sahabatnya dari Makkah menuju Madinah. Sementara itu, dalam buku ini, 'hijrah' yang dimaksud, yaitu perubahan dari dalam diri menuju pribadi yang lebih baik, dari pribadi biasa menjadi luar biasa.

Apabila hari-harimu membosankan, hidupmu terasa monoton—hambar tak ada rasa, kau perlu berhijrah, kawan agar hidupmu kembali berwarna, semangatmu kembali merona. Apabila hari-harimu menyedihkan, semua yang ada terasa menyakitkan, kau sangat perlu berhijrah agar hidupmu kembali ceria, agar senyummu kembali merekah. Namun, jika saat ini kondisimu sudah nyaman. Jika hari-hari yang kau lalui menyenangkan. Ya, tampak damai dan sepertinya baik-baik saja hingga membuatmu menjalani hari-hari seperti biasanya

tidak apa, menurutmu. Tidak berhijrah tidak masalah, pikirmu. Itu tidak benar, kawan. Hilangkan pikiran itu. Karena, jika kita menjalani hari-hari tanpa adanya perubahan diri, hari yang damai ini pun akan pergi. Jadi, kau tetap harus berubah. Kau tetap harus berhijrah karena perubahan adalah suatu keniscayaan.

Kata Albert Einstein, "Hidup seperti mengendarai sepeda, agar tetap seimbang, kau harus terus bergerak." Kita harus terus berubah agar masa depan kita tetap cerah. Jangan diam,agar kita tak tenggelam—tenggelam dalam kesengsaraan. Lihatlah sekeliling kita, semuanya terus berubah, bahkan begitu cepat. Jika kita tak beranjak lebih baik, kita akan tertinggal. Jika kita masih saja diam, kita benar-benar tenggelam. Untuk itu kita harus berubah agar tak tertinggal. Kita harus berhijrah agar tak kalah. Kata Albert Einstein lagi, "Hanya orang gila yang mengharapkan hasil yang berbeda, tapi melakukan hal yang sama." Tanpa berhijrah, hari-hari kita akan tetap saja seperti ini—tampak hambar tak ada rasa. Kita takkan bisa menghasilkan hal yang besar tanpa berhijrah.

Maka, kini mari kita meninggalkan rasa nyaman kita agar kita terus berkembang. Meski setelah itu barangkali kita akan menemui rasa sakit, tak apa. Tetap jalani, dan teruslah berubah—teruslah berhijrah. Karena, seiring waktu yang akan terus berlalu, jangan sampai kita sama seperti yang dulu.

pustaka-indonesia.blogspot.com

Bab 1
Merancang Impian dan Masa Depan

pustaka-indo.blogspot.com

Merumuskan Mimpi

Ketika baru SMA, saya tak mengenal apa itu impian. Saya tak bisa membayangkan akan menjadi apa saya sepuluh tahun ke depan. Saya tak memiliki sesuatu yang ingin dikejar. Sehingga, saya tak memiliki gairah menjalani hari-hari. Saya hanya sibuk menghabiskan waktu dengan bermain.

Ketika itu, bagi saya, orang-orang selalu berisik. Mereka selalu bertanya, "Apa impianmu?" "Mau ke mana setelah SMA?" "Kau ingin jadi apa?" Saya hanya bisa tersenyum getir mendengar pertanyaan itu, dan menjawab, "Entahlah, saya belum memutuskan apa pun." Tanpa impian, membuat saya benar-benar malas. Belajar jarang sekali. "Untuk apa belajar? Itu melelahkan," pikir saya. Tetapi jika terus begini, akan jadi apa saya sepuluh tahun lagi. Akan menjadi pribadi yang tak berguna, saya rasa.

Barulah kelas 3 SMA, saya mulai berani membangun mimpi. Saya menentukan hal yang ingin saya kejar. Ini membuat saya bersemangat menjalani hari-hari,

pustakaindoblogspot.com

rasanya selalu ingin berlari. Kuliah di ITS Surabaya, itulah satu-satunya impian saya ketika itu. Setelah memiliki impian itu, saya menjadi rajin belajar. Materi pelajaran kelas 1 dan 2 yang tak banyak saya pahami, saya pelajari lagi dengan giat. Walau memang belajar melelahkan, bermain lebih menyenangkan, tetapi saya tetap memilih belajar. Saya berikan yang terbaik agar impian kuliah di ITS dapat tercapai. Tibalah ujian seleksi. Saya kerahkan semuanya di ujian itu. Satu bulan kemudian, pengumuman. Alhamdulillah, saya lolos seleksi. Saking senangnya, bahkan membuat saya berteriak dan meloncat-loncat. Ibu saya yang mendengar kabar ini matanya terlihat berkaca-kaca, lalu tersenyum. "Ibu bangga," katanya. Hal itu membuat saya menyadari, tak hanya saya yang bahagia jika impian saya terwujud, ibu juga.

pustaka-indo.blogspot.com

Kini, setelah lulus dari ITS, saya bangun lagi mimpi, saya ingin merasakannya lagi kebahagiaan saat apa yang saya impikan terwujud. Saya sudah menentukan jalan mana yang harus saya pilih. Banyak sekali yang ingin saya lakukan. Banyak sekali yang ingin saya capai. Sehingga, jika satu hari terlewat begitu saja tanpa melakukan apa-apa, itu sungguh sayang. Maka, milikilah impian, kawan yang membuatmu ingin berlari mengejarnya agar harimu tak kau isi dengan aktivitas yang sia-sia. Meski ada begitu besar perasaan terlambat

yang membuatmu tak mau membangun mimpi, tetaplah bermimpi. Hilangkan rasa itu karena tak ada yang benar-benar terlambat. Sekarang tentukan kira-kira apa yang bisa kaukejar. Kejarlah itu sampai terwujud.

pustaka-indo.blogspot.com

Kekuatan Impian

"Masa depan adalah milik mereka yang percaya pada keindahan mimpi-mimpi mereka."
— Elanor Roosevelt

pustaka-indo.blogspot.com

"Biar kau tahu, Ikal. Orang seperti kita tak punya apa-apa kecuali semangat dan mimpi-mimpi, dan kita akan bertempur habis-habisan demi mimpi-mimpi itu!" kata Arai kepada Ikal yang tampak murung.

"Tanpa mimpi, orang-orang seperti kita akan mati," kata Arai lagi.

Itu adalah kata-kata Arai kepada Ikal dalam tetralogi *Laskar Pelangi*. Ikal dan Arai adalah anak keluarga miskin di Belitong. Untuk membiayai sekolahnya, mereka harus bekerja sendiri. Meski dalam keadaan yang sangat miskin, mereka tetap memiliki impian yang tinggi, yaitu bisa kuliah di Prancis. Namun, suatu ketika tiba-tiba semangat Ikal turun, tak lagi berani bermimpi tinggi. Barangkali ia masih merasa keadaannya saat itu tak mungkin dapat ia ubah. Namun, lewat kata-kata

Arai itu, Ikal kembali mencoba melihat harapan, berani bermimpi tinggi lagi. Tak peduli hujan dan badai, ia terus mengejar mimpinya bisa kuliah di Universitetit de Paris, Sorbonne, Prancis hingga akhirnya terwujud. Meski kata-kata Arai itu ditujukan kepada Ikal, saya rasa kata-kata itu juga tertuju kepada saya, dan kepada siapa pun yang membacanya. Tanpa mimpi, kita akan mati atau lebih tepatnya tetap sengsara, keadaannya tak berubah menjadi lebih baik. Rugi, tentu saja.

Banyak sekali orang yang hidupnya biasa-biasa saja, karena memang tak memiliki mimpi. Hidupnya, ya *gitu-gitu* saja. Begitu banyak waktu yang berlalu, tetapi ia masih sama seperti yang dulu. Sementara, banyak orang-orang menjadi luar biasa karena terwujudnya mimpi-mimpi mereka. Barangkali, mimpi adalah modal yang lebih penting daripada uang yang banyak. Mimpi dapat dibangun oleh siapa pun, sementara uang yang banyak tak semuanya punya. Seperti Arai dan Ikal contohnya.

Dulu, ketika kelas 2 SMA, saya ditunjukkan tentang kekuatan mimpi yang mengubah seseorang menjadi luar biasa, yang membuat saya juga berani bermimpi tentunya. Video *Sang Pembuat Jejak* oleh Danang, mahasiswa IPB yang begitu menginspirasi. Video itu merupakan perjalanan hidup Danang menaklukkan mimpi-mimpinya, yang ia tulis dengan manis. Ketika mengikuti pelatihan saat masih menjadi mahasiswa

pustaka-indo.blogspot.com

baru, ia mengaku terpana oleh kata-kata sang pembicara bahwa mimpi itu harus ia tuliskan. Jika tidak, ia akan lupa. Lalu ia tulis 100 mimpi di kertas dan ditempelkan di dinding kamarnya. Dampaknya, banyak sekali yang mengejek menertawakan, dan meremehkan tetapinya ia seperti tak peduli. Hingga akhirnya ia-lah orang yang kemudian tersenyum paling riang setelah mengetahui satu per satu impiannya terwujud.

Saya benar-benar kagum dengan kekuatan mimpi yang ditunjukkan oleh video tersebut. Pencapaian yang Danang raih memang luar biasa, seperti menjadi mahasiswa berprestasi se-IPB, juga se-Indonesia. Impiannya dapat kuliah ke luar negeri pun dapat ia wujudkan. Ia berkesempatan untuk kuliah di negeri sakura, Jepang. *Awesome.*

Jika kita berpikir Danang adalah seorang yang genius kita salah ternyata. Ia tidak genius. IPK-nya saja pernah dapat 2,7. Nilai kuliahnya tak jarang dapat C. Bahkan ia sering mengulang mata kuliah. Jika kita menduga Danang mungkin orang kaya, lagi-lagi kita salah. Untuk memenuhi kebutuhannya kadang ia kerja sampingan sebagai pengajar, bahkan tukang sapu. Ia tak malu melakukan hal itu.

Dengan mengetahui hal itu, saya semakin kagum dan mengetahui bahwa mimpi memang memiliki kekuatan yang luar biasa. Hal yang tampak mustahil menjadi

pustaka-indo.blogspot.com

mungkin saja terjadi. Bahkan untuk mereka yang miskin, tak punya apa-apa, tak punya bakat juga, dengan mimpi ia bisa menjadi seperti yang ia mau. Memang benar kata-kata Arai, "Tanpa mimpi, orang-orang seperti kita akan mati." Maka, ayo bermimpi. Yang tinggi.

pustaka-indo.blogspot.com

Rencanakan yang Baik

"Kamu mau menikahiku kapan?" tanya seorang perempuan kepada lelaki yang merupakan kekasihnya.

"Iya, nanti kalau sudah siap, sabar ya," jawab si lelaki, ragu-ragu.

"Siapnya kapan?" tanya si perempuan lagi. Kali ini dengan tatapan tajam karena melihat kekasihnya ini tidak tegas.

pustaka-indoblogspot.com

"Belum tahu, Yang. Kita jalani saja dulu ya." Si lelaki benar-benar tak tahu kapan ia akan siap menikah dan semakin bingung karena si perempuan sudah menanyakan hal ini sebelumnya, berkali-kali.

"Katamu, kita *nunggu* lulus kuliah dulu lalu menikah. Setelah lulus kuliah, kamu bilang *nunggu* dapat kerja dulu, lalu menikah. Sekarang kamu sudah bekerja, kita *nunggu* apa lagi? Kamu serius *nggak* sih sama aku? Kalau tidak serius, lebih baik kita putus. Aku sudah semakin berumur, Bang. Ayah setiap hari menanyakan kapan aku akan menikah. Aku juga resah melihat

ketidaktegasanmu selama ini. Aku gundah akan janji-janjimu yang ternyata sekadar janji, tanpa pernah ditepati," kata perempuan itu dengan mata yang telah basah oleh air mata, berharap kejelasan dari sang lelaki yang menjadi kekasihnya sejak awal kuliah. Namun, sang lelaki tak bisa menjawab. Suasana menjadi hening dan tegang dalam waktu yang cukup lama.

***

Lelaki tersebut terlalu mengambil risiko yang sangat besar. Selain menjalani hubungan yang belum halal, ia juga tak bisa memastikan kapan akan menikahi kekasihnya itu. Kalau boleh saya katakan, belum benar-benar serius cintanya. Salah satu mimpinya adalah menikahi kekasihnya itu, tetapi ia tak tahu kapan hari itu akan datang, padahal ketika kita memimpikan sesuatu hendaknya kita juga menetapkan kapan ia akan terwujud.

Bermimpi tak hanya bermimpi, tentu saja. Kita harus punya rencana. Kita mesti punya target yang jelas. Kita tentukan kapan hari itu akan terjadi. Tidak masalah kalau ternyata tak terwujud pada hari itu. Setidaknya kita sudah berusaha agar impian kita terwujud pada hari yang telah kita tentukan. Untuk sampai pada hari itu, kita tahu apa yang mestinya kita lakukan hari ini.

pustaka-indo.blogspot.com

Setiap hal yang terjadi memang tak selalu dapat diperhitungkan. Rencana yang tersusun tak selamanya bisa berjalan dengan mulus. Selalu ada hal yang tak terduga. Selalu ada hal yang tak dapat kita perkirakan. Namun, hal itu bukanlah alasan untuk kita tak merencanakan apa pun. Kita harus tetap merencanakan sesuatu.

Banyak orang yang sukses mewujudkan impiannya karena sudah menargetkan kapan akan terwujud. Prapto, contohnya. Ia adalah kawan saya SMA. Tujuh tahun yang lalu, tepatnya 2010 ketika kami masih duduk di bangku SMA, Prapto sudah menargetkan apa yang akan terjadi pada hidupnya di masa depan. Ia berazam, tahun 2011 dapat diterima menjadi mahasiswa ITB. Tahun 2015, lulus dari ITB dengan predikat cum laude. Tahun 2016 dapat merasakan kuliah di negeri tulip, Belanda. Ia berani bermimpi seperti itu, padahal keadaan ekonominya tak begitu mendukung untuk dapat mewujudkan impiannya. Saat SMA saja, ia harus rela menjadi penjaga koperasi sekolah untuk meringankan biaya sekolahnya. Namun, keterbatasan bukanlah alasan untuk membuat kita berhenti bermimpi, kan?

Apa yang terjadi kemudian?

Luar biasa. Prapto berhasil diterima menjadi mahasiswa ITB 2011. Dari angkatan kami, ia adalah satu dari tiga orang yang berhasil diterima di sana. Tahun

pustaka-indo.blogspot.com

2015, ia lulus dari ITB dengan predikat cum laude. Dan kabar terakhir, ia sudah terbang ke Belanda di tahun 2016, melanjutkan kuliah S2. Pencapaian Prapto memang luar biasa. Yang bisa kita pelajari darinya adalah hal ini telah direncanakan Prapto jauh-jauh hari. Sudah terencana matang. Prapto hanya tinggal menjalani apa yang telah ia rencanakan. Sementara itu, banyak orang yang memiliki impian, tapi tak kunjung ia wujudkan, alasannya karena mereka tak memiliki rencana. Mereka tak tahu apa yang sekarang harus dilakukan agar impiannya terwujud.

Memiliki impian itu baik, tetapi jika tak ada rencana, kita hanya membuang waktu dan tenaga. Anda bisa menjadi apa pun, terserah. Ingin seperti Prapto? Bisa. Ketika SMA Anda harus sudah rajin belajar dan mencari info beasiswa untuk kuliah di ITB. Saat sudah diterima di ITB, belajar lebih giat lagi karena saingan untuk dapat kuliah ke luar negeri semakin banyak. Kuasai bahasa asing dan cari info beasiswa kuliah ke luar negeri. Ikuti segala seleksinya. Jika gagal, coba lagi, terus. Insya Allah nanti pasti berhasil.

Mengejar mimpi itu memang butuh persiapan sejak dini. Karena untuk meraih mimpi, ia butuh waktu. Semakin kita dewasa, pilihan juga semakin terbatas. Misalnya, Anda ingin menjadi pemain sepak bola. Kebanyakan pemain bola mempersiapkan dirinya sejak

pustaka-info.blogspot.com

kecil agar saat dewasa bisa menjadi pemain bola yang hebat. Sementara itu, Anda baru memulai di saat umur Anda sudah 22 tahun. Tidak mungkin terkejar, kan? Di umur *segitu*, Messi sudah menjadi pemain terbaik dunia. Jadi, sekarang bayangkan sepuluh tahun yang akan datang apa yang ingin Anda capai. Kemudian kembali ke masa ini, apa yang harus Anda lakukan agar sepuluh tahun lagi Anda dapat mencapainya. Saya, misalnya. Sepuluh tahun yang akan datang saya berazam sudah menulis 100 judul buku. Apakah mungkin? Mungkin saja. Saya hanya perlu menyusun rencana dan melaksanakan apa yang saya rencanakan. Sepuluh tahun seratus buku, berarti setiap tahunnya minimal menulis sepuluh buku. Setidaknya saya menulis satu buku dalam satu bulan. Katakan, dalam satu buku ada tiga puluh tema, berarti setiap harinya saya minimal menulis satu tema. Saya berjuang keras agar dapat menulis satu hari satu tema, setiap hari. Hingga sepuluh tahun lagi benar-benar terwujud, 100 judul buku. Semoga Allah menghendaki.

Mimpilah yang tinggi, tetapi rencanakan dengan baik. Tanpa rencana dan aksi, mimpi hanya akan jadi mimpi. Tanpa rencana dan aksi, mimpi hanya membuat kita lelah.

pbotakinfo.blogspot.com

Persiapan

Setelah kekalahannya dari Thomas Kihlstroem tahun 1977, Liem Swie King mencatatkan rekor tak terkalahkan selama 33 bulan. Pebulutangkis kebanggaan Indonesia itu mengalahkan semua pemain terbaik dunia kala itu. Sepanjang tahun 1978 ia menjadi juara di Kejuaraan Denmark Terbuka, juara All England dan juara Asian Games. Ini rekor yang tak mudah untuk dicapai pebulutangkis mana pun. Di tahun 1979 ia berhasil mempertahankan gelar juara All England. Tahun berikutnya ia pun bertekad untuk mengulangi. Namun, ternyata ia gagal di kejuaraan All England 1980. Apa yang terjadi?

Sebelum kejuaraan All England 1980 ia ikut pertandingan dwilomba antara China dan Indonesia. Ia mengalami kekalahan pahit, rekornya tak terkalahkan selama 33 bulan akhirnya patah oleh pemain China, Han Jian. Setelah direnungkan, ia mengaku kekalahannya tersebut karena ia hanya melakukan persiapan latihan selama 2 minggu. Kepercayaan diri

pustaka-indonesia.blogspot.com

terlalu tinggi membuatnya meremehkan lawan. Karena sebelumnya ia belum terkalahkan, persiapan yang ia lakukan kurang. Ia pun kecewa. Belum cukup di situ, gelar juara All-England di tahun 1980 juga lepas dari genggaman tangan. Ia kalah di final oleh pemain India, Prakash Padukone. Hal yang membuatnya kecewa lagi karena lagi-lagi persiapanlah yang membuat ia tak bisa mempertahankan gelar, ia rasa. Seharusnya ia tak ikut pertandingan dwilomba melawan China. Seharusnya ia lebih konsentrasi untuk mempertahankan gelar All England, keluhnya.

Kawan, persiapan itu penting. Segala sesuatu itu butuh dipersiapkan. Mungkin, kita bisa saja melakukan sesuatu tanpa persiapan, hanya dadakan. Namun, sering kali hasil yang didapat mengecewakan. Saat puasa kita disunahkan untuk sahur terlebih dahulu. Ini mengajari kita, ketika hendak melakukan sesuatu, kita harus persiapan terlebih dahulu. Untuk puasa yang lebih berkualitas, kita harus sahur. Ketika sahur kita dapat mengatur berapa banyak yang kita makan sehingga ketika melakukan aktivitas yang berat pun nantinya, kita masih mampu menjalani puasa dengan baik.

Tanpa persiapan, sulit rasanya kita dapat dengan mudah menggapai apa yang kita inginkan. Jadi, harus ada persiapan dulu dalam hal apa pun. Saya, misalnya. Sebelum menulis buku, saya tak langsung menulis. Saya

pustaka-ilmu.blogspot.com

melakukan persiapan dulu, seperti melakukan survei minat baca kawan-kawan untuk menentukan kira-kira buku seperti apa yang banyak disuka. Lalu membaca buku sebanyak-banyaknya, menulis tulisan ringan untuk latihan, merenungkan apa yang hendak ditulis dalam buku. Setelah merasa *pe-de* barulah saya menulis buku. Menulis buku jadi lebih mudah. Dalam hal lain pun juga saya usahakan selalu seperti itu. Sebelum hendak melakukan sesuatu, saya lakukan persiapan dahulu. Ya, setelah persiapan segala sesuatunya menjadi lebih mudah.

pustaka-indo.blogspot.com

Berpikir

"Only two percent of the people think; three percent of the people think they think; and ninety five percent of the people would rather die than think."
(George Bernard Shaw)

pustaka-indo.blogspot.com

Entah apa yang mendasari George Bernard Shaw hingga menyatakan bahwa hanya 2% saja orang yang mau berpikir. Benarkah pernyataan itu? Jika melihat fakta di lapangan, orang-orang cenderung malas jika disuruh berpikir. Ketika ada suatu problem, orang-orang bingung dan memilih meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikannya—tak mau memikirkan solusinya sendiri.

Dalam dunia pendidikan, lihatlah betapa banyak siswa yang memilih menyontek saat ujian ataupun menjawab ujian dengan asal-asalan. Sebelum ujian tiba, mereka tak mau belajar, dan mungkin seperti yang George Bernard Shaw katakan, *they would rather die than think.* Inilah yang menyebabkan banyak orang yang

memilih jalan mudah dalam hidupnya karena jalan yang sulit tentu butuh berpikir keras. Jalan yang berisiko hanya untuk orang-orang yang mau berpikir.

Kalau kita perhatikan lagi, banyak orang yang memilih pekerjaan menggunakan otot saja daripada otak. Meski jelas pekerjaan yang menggunakan otak akan membuahkan hasil yang lebih besar atau bahkan sangat besar, tetapi banyak orang enggan melakukannya dan memilih bekerja menggunakan otot saja. Padahal bekerja dengan otot, selain hasilnya tak begitu besar, dapat menguras banyak tenaga. Namun, mungkin lagi-lagi *they would rather die than think.*

Sebenarnya Allah mengaruniai kita hal yang luar biasa, yaitu otak atau akal kita. Jika kita mampu memanfaatkannya, kita akan luar biasa. Konon, jika seseorang mau menggunakan kemampuan otaknya hingga 100 persen, kemampuannya akan lebih hebat dibandingkan 10 komputer paling canggih sekalipun. Namun, dalam kenyataannya rata-rata manusia menggunakan kemampuan otak kurang dari 10%. Hal ini dikarenakan mereka malas berpikir.

Dalam film Lucy (2014) digambarkan bagaimana seseorang bisa menggunakan otaknya hingga 100%. Terlepas apakah dalam film itu benar atau tidak, ada hal yang menarik bahwa setiap manusia diciptakan memang dengan potensi yang luar biasa, yaitu otak itu tadi.

pustaka-indo.blogspot.com

Maka, tak heran ketika Imam Syafi'i mampu menghafal Al-Quran pada usia tujuh tahun. Dan, pada usianya yang masih muda belia pula ia berhasil menghafal kitab Al-Muwaththa karangan dari Imam Malik yang begitu tebal hanya beberapa hari. Imam Malik pun kagum dengan kecerdasan yang dimiliki Imam Syafi'i ini. Kalau kata Robi' bin Sulaiman, "Andaikan akal Imam Syafi'i ditimbang dengan separuh akal penduduk bumi, tentu akal Imam Syafi'i lebih berat. Andaikan ia berada di tengah-tengah Bani Israil, tentu mereka memerlukannya."

Kita harus cerdas dengan banyak berpikir, kawan. Potensi besar yang dikaruniakan Allah ini mari kita manfaatkan sebaik-baiknya. Allah juga sering mengingatkan *afalaa ta'qiluun,* apakah kalian tidak menggunakan akal kalian atau *afalaa tatafakkarun*, apakah kalian tidak berpikir? Berulang kali dalam firman-Nya Allah mengingatkan kita, mungkin karena kita kurang berpikir.

Kalau kita mau berpikir, kita akan mudah meraih apa yang ingin kita raih, kita akan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan. Kalaupun jalan itu terjal, kita pasti bisa melewatinya. Untuk itu, kita harus berpikir sebelum bertindak, tetapi jangan terlalu banyak berpikir hingga kita tidak jadi bertindak.

pustaka-ilmu.blogspot.com

Ambil Tindakan

Sebelum mengambil suatu tindakan, kita harus berpikir matang-matang, mengatur strategi dan rencana agar tindakan kita membuahkan hasil yang maksimal. Tindakan yang dilakukan tanpa berpikir biasanya tak membuahkan hasil. Itu namanya ceroboh. Biasanya, anak muda karena terlalu pemberani sehingga ceroboh dalam melakukan sesuatu.

Berpikir itu baik asalkan jangan terlalu lama hingga kita tidak melakukan tindakan. Sebagaimana kalimat bijak mengungkapkan, *most of the problems in life are because of two reasons: we act without thinking or we keep thinking without acting.* Ya, kebanyakan dari masalah dalam hidup disebabkan oleh dua hal, kita bertindak tanpa berpikir sebelumnya atau terlalu lama berpikir hingga kita tak melakukan tindakan.

Misalnya, dulu saat saya mengerjakan skripsi, karena terlalu banyak berpikir hingga berhari-hari tak ada progres. Kepala saya juga sering pening karena terlalu memikirkannya. Setelah *deadline* semakin dekat, saya

pustaka-indo.blogspot.com

harus cepat ambil tindakan. Untung saja tidak telat, jadi skripsi bisa selesai tepat waktu. Terlalu banyak berpikir memang membuat kita tidak lekas melakukan tindakan. Hal itu membuat kita sering kali menunda-nunda. Jika tak segera melakukan tindakan, kita akan rugi karena waktu terus bergerak. Inilah mengapa, orang-orang yang terlalu pintar biasanya malah tak berani melakukan sesuatu yang besar. Karena terlalu banyak yang dipertimbangkan sehingga membuat mereka tak berani mengambil risiko. Berpikir itu penting, tetapi tindakan itu juga penting. Jangan hanya berpikir saja, tetapi juga segera lakukan tindakan.

Semua orang pasti memiliki impian. Namun, tidak semua orang dapat menggapainya. Yang membuat kebanyakan orang tidak menggapai impian karena mereka hanya bermimpi saja, tetapi aksinya nol. Sementara itu, seseorang yang berhasil meraih impiannya karena setelah berpikir untuk mengatur strategi, ia realisasikan dengan tindakan nyata. Ia mulai mengambil langkah-langkah agar impian itu dapat terwujud.

pustaka-indo.blogspot.com

Kerja Keras

Rio kaget ketika melihat namanya hanya berada di peringkat lima pada seleksi beasiswa kuliah ke luar negeri yang diadakan oleh sebuah lembaga. Hal yang membuatnya tak lolos seleksi karena yang diambil hanya peringkat satu sampai tiga. Ia pun sangat kecewa karena kuliah di luar negeri adalah impiannya. Ia merasa telah belajar dengan sungguh-sungguh dan bekerja keras agar bisa lolos seleksi itu, tetapi tetap saja gagal. Kemudian ia menyalahkan dirinya yang merasa tak memiliki bakat. "Enak sekali orang yang berbakat itu, tanpa usaha yang begitu keras, ia dapat meraih apa yang ia inginkan," gumam Rio.

Masih dilanda rasa sedih dan frustrasi, Rio disuruh ibunya mengantar makanan ke tetangganya yang bernama Nanda. Nanda dikenal sebagai pelukis yang berbakat. Ia telah banyak melahirkan karya-karya yang hebat, yang diakui oleh banyak orang. Bahkan karyanya ada yang dihargai sangat tinggi. Saat mengetuk pintu rumah, Rio kaget karena Nanda tiba-tiba membuka

pustaka-rodalos.blogspot.com

pintu dengan keadaan lemah dan langsung pingsan. Seketika itu, Rio langsung membawa Nanda masuk ke dalam rumah dan membaringkannya di tempat tidur dibantu oleh adik Nanda, yaitu Ratu. Nanda hanya tinggal di rumah itu dengan Ratu yang masih SD. Rio bertanya kepada Ratu, "Kenapa kakakmu kok bisa lemas begini?"

"Kakak biasa seperti itu, Kak Rio. Dia sering melukis hingga lupa makan dan istirahat," jawab Ratu.

"Oh, hal itu juga sama seperti yang kulakukan ketika menghadapi ujian. Tapi, kakakmu adalah orang yang berbakat. Tentu ia berbeda denganku."

"Memang bakat itu apa, Kak?" tanya anak SD itu yang belum mengerti tentang bakat.

"Bakat itu adalah ketika seseorang dapat melakukan sesuatu tanpa usaha yang keras," jawab Rio. Itulah bakat menurut pemahaman Rio. Ia merasa, hal itu tak dapat ia lakukan meski telah bekerja keras karena ia menganggap dirinya tak memiliki bakat. Kemudian Ratu menarik tangan Rio menuju ke sebuah tempat. "Mau ke mana?" tanya Rio, tetapi Ratu tetap diam. Sesampainya di sebuah ruangan, Rio kaget dengan banyaknya lukisan yang ada di sana. Saat masih tercengang, adik Nanda yang polos itu mengatakan, "Kakakku mengaku belum bisa melukis lukisan yang bagus. Kakak bilang ia tidak punya bakat sehingga ia berpikir melukis sebanyak ini masih belum cukup. Aku tidak paham bakat itu

pustaka-indo.blogspot.com

apa, tetapi kurasa kakakku hebat meski tak berbakat." Kata-kata anak kecil yang polos itu seakan menampar keras Rio dan membuatnya terbayang akan usaha yang telah ia lakukan. Tak terasa matanya meneteskan air mata. Ia merasa ternyata usahanya sangatlah sedikit dibandingkan dengan usaha yang ditunjukkan oleh Nanda. Rio menyadari bahwa ia tak begitu mengerti tentang arti sebuah bakat. Namun ia tetap mengakui Nanda adalah orang yang berbakat. Baginya, mampu bekerja keras itu adalah bakat Nanda. Dan, itu adalah bakat terbaik menurutnya.

Kawan, barangkali saat kita gagal meraih sesuatu, itu karena usaha kita belum begitu keras. Mungkin kita merasa sudah melakukan hal yang terbaik, padahal jika direnungkan lagi kita masih banyak bermalas-malasan. Lalu kita pesimis karena merasa tak memiliki bakat atau kelebihan.

pustaka-indo.blogspot.com

Janganlah merasa rendah diri karena tidak memiliki bakat, kawan. Seperti yang Thomas Alva Edison katakan bahwa sukses itu dapat diraih dengan bakat 1% dan kerja keras 99%. Penuturan Thomas Alva Edison itu menjadi tamparan keras bagi kita semua yang merasa pesimis karena tak memiliki bakat apa pun. Bakat hanya berperan 1%, artinya tak begitu berpengaruh. Sementara itu, kerja keras dinilai yang paling penting. Dan tentu semua orang bisa bekerja keras, kan? Hanya

saja, mau atau tidak. Orang-orang bisa sukses karena kerja keras yang ia lakukan lebih besar dari yang lain. Hasil yang ia peroleh pun takkan mengkhianati usaha mereka. Jadi, ketika kita menginginkan hasil yang lebih besar, kita hanya perlu bekerja lebih keras*. If you want more, do more.* Akan tetapi, jangan seperti Nanda juga, kita tetap butuh istirahat.

Mozart adalah nama yang tak asing dalam dunia musik. Di usia yang sangat muda ia sudah menunjukkan kehebatannya. Tak bisa dipungkiri ia memang memiliki bakat. Ia adalah musisi yang paling lengkap menulis komposisi untuk berbagai komposisi instrumen. Belum ada orang lain yang mampu membuktikan bahwa ada yang lebih indah dalam kemampuan menulis musik seperti Mozart. Namun, yang tak banyak orang tahu, Mozart bisa seperti itu setelah bekerja sangat keras. Tak ada musisi yang bekerja lebih keras dari Mozart. Di usianya yang kedua puluh delapan tahun, tangannya mengalami rasa sakit yang parah bahkan sedikit cacat. Hal itu dikarenakan ia telah menghabiskan banyak waktu untuk berlatih dan bermain musik serta menulis berbagai komposisi musik. Mozart pernah menulis begini kepada temannya, "Orang-orang yang berpikir sempit menilai keahlian saya datang dengan mudah seperti turun dari langit atau bawaan lahir. Saya yakinkan Anda, Teman, tidak ada orang yang telah mengabdikan begitu

pustaka-indo.blogspot.com

banyak waktu dan latihan begitu keras dalam membuat komposisi seperti saya. Tidak ada master terkenal yang musiknya belum saya pelajari berkali-kali dengan penuh kesungguhan." Kerja kerasnya pun berbuah manis, sekitar 700 karya sudah ia persembahkan. Bahkan hingga saat ini karyanya masih sering dimainkan. Karya musiknya masih terdengar dan masih mengalun indah. Bahkan Michelangelo mengatakan begini, "Jika Anda tahu betapa kerasnya saya bekerja mendapatkan keahlian saya maka sesungguhnya tak ada yang perlu mereka kagumi."

Kerja keras selalu berbuah manis. Dan, saya pikir bisa bekerja keras itu lebih baik daripada memiliki bakat. Jadi, tak apa kalaupun diri ini seperti tak memiliki bakat sama sekali. Kita masih berpeluang sukses mengejar mimpi dengan kerja keras.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 2
Belajar Terus-Menerus

pustaka-indo.blogspot.com

Ngaji

Ilmu, saat guru kami menjelaskan dapat kita bagi menjadi dua. Pertama, ilmu yang wajib dipelajari. Kedua, ilmu yang tidak wajib dipelajari.

Apa itu ilmu yang wajib dipelajari?

Ilmu yang wajib dipelajari adalah ilmu yang sering kita kategorikan sebagai ilmu agama. Ilmu tentang akidah, fikih, Al-Quran, Al-Hadis, dan segala ilmu untuk bekal akhirat, itu semua wajib dipelajari. Ketika belajar hal itu, kita sering menyebutnya *"ngaji".* Sementara itu, belajar tentang ekonomi, bahasa, matematika, atau pelajaran-pelajaran umum yang ada di sekolah itu tidak wajib. Jadi, Anda boleh saja kuliah di jurusan statistika, misalnya, tetapi itu tidak harus.

Saya tertegun ketika banyak orang begitu serius belajar ketika kuliah dan sekolah, tetapi ketika *ngaji* begitu meremehkan. Lalu, sebenarnya apa yang kita cari? Lagi-lagi tentang uang. Sebegitu muliakah uang? Hingga kita begitu serius mengejarnya dan melupakan hal lain, yang lebih penting. Tak bisa dipungkiri orang-

pustaka-indo.blogspot.com

orang begitu khawatir apabila ilmu yang dipelajarinya di sekolah tak mampu ia pahami, sementara ia tak paham ilmu agama santai-santai saja. Ini terlihat di kajian yang ada di pesantren kami. Ketika musim ujian sekolah tiba, otomatis ruangan kami mengaji menjadi sepi, ditinggalkan anak-anak yang begitu serius belajar untuk menghadapi ujian itu. Padahal ilmu yang ada di kajian ini adalah bekal untuk akhirat, sementara ilmu yang begitu serius dipelajari itu sering kita pakai hanya untuk cari kerja, hanya untuk dunia. Sebaiknya kita usahakan serius di keduanya. *Ngaji* oke, sekolah juga oke. Anda ingin mempelajari ilmu statistika, silakan kuliah di jurusan Statistika, tetapi belajar ilmu aqidah jangan dilupakan. Anda suka ekonomi, silakan menekuni bidang ini, tetapi ilmu fikih jangan ditinggalkan. Anda ingin menguasai bahasa asing, tak apa, silakan berusaha mempelajarinya. Namun, membaca Al-Quran juga harus bisa, bahasa Arab juga harus menguasai—guna memahami Al-Quran. Ketika kita begitu serius belajar saat di sekolah, seharusnya kita lebih serius lagi ketika *ngaji* untuk bekal kita mati.

Belajar ilmu agama berbeda dengan belajar ilmu pengetahuan umum lainnya. Di kala ilmu umum dapat dipelajari sendiri dari buku saja, belajar ilmu agama, harus didampingi oleh guru yang memiliki sanad keilmuan yang jelas. Pengetahuan umum bisa kita

pustaka-ilmu.blogspot.com

pelajari dengan bebas di internet, sedangkan ilmu agama sebaiknya jangan dipelajari di internet dengan bebas karena banyak terjadi pemalsuan di sana. Meski di internet tak semuanya palsu tentang ilmu agama, tetapi lebih baik kita berhati-hati agar tak salah. Karena, saya katakan lagi, ilmu ini bekal untuk mati, jadi jangan sembarangan dalam mempelajarinya.

pustaka-indo.blogspot.com

Guru

Tak semua hal dapat kita pelajari sendiri. Kita butuh seseorang yang tinggi ilmunya untuk membuat kita dapat memahami sesuatu yang sulit. Kita butuh seorang guru. Sangat butuh. Yang dengannya, kita berharap dapat berjalan di jalan yang lurus dan hidup dengan benar.

Guru, orang Jawa mengatakan *digugu lan ditiru* karena ia adalah seseorang yang dijadikan pedoman, menjadi sumber inspirasi dan motivasi. Apabila kita menjalani hidup ini tanpa pendampingan seorang guru, kita seperti orang buta, tak tahu harus melakukan apa atau tersesat saat menentukan jalan yang dipilih.

Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa. Ia memang pahlawan. Orang-orang besar yang namanya bersinar, semuanya lahir karena tempaan sang guru. Namun, acap kali seorang guru malah tak dikenal namanya. Guru sedikit terkenal atau dikenal, banyak dilupakan, padahal sebenarnya ia adalah pahlawan yang sangat besar jasanya. Oleh karena itu, guru itu *digugu lan ditiru*.

pustaka-indo.blogspot.com

Jadi, kita harus memilih dengan hati-hati seseorang yang menjadi guru kita. Menurut Buya Hamka, kriteria yang harus terpenuhi oleh sang guru adalah banyak pengalamannya, luas pengetahuannya, bijaksana dan pemaaf, tenang dalam memberi pelajaran, dan tidak lekas bosan apabila pelajaran tidak cepat dimengerti oleh sang murid.

Kita tahu ada sosok-sosok yang luar biasa di balik kemerdekaan Indonesia. Yang paling kita tahu pastilah orang pertama yang memimpin Indonesia waktu itu, Bung Karno. Berkat kerja keras dan pemikirannya, beliau memiliki andil yang besar hingga Indonesia dapat diakui sebagai negara. Kita tahu perempuan zaman dahulu, saat negara ini masih dijajah, ia dianggap rendah di bumi pertiwi. Perempuan tak dihargai, diremehkan, dan tidak boleh mengenyam pendidikan. Namun, ada Ibunda Kartini yang kemudian memperjuangkan. Hingga akhirnya, berbuah manis, kembalinya derajat perempuan. Kita pasti juga tahu sosok penting pendiri Muhammadiyah dan pendiri Nahdlatul Ulama (NU) yang merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia. Ada K.H. Ahmad Dahlan yang menjadi pionir Muhammadiyah berdiri, dan K.H. Hasyim Asy'ari yang merupakan ketua NU pertama kali. Mereka adalah sosok-sosok yang disegani dan dielu-elukan pengikutnya hingga saat ini.

pustakaindo.blogspot.com

Bung Karno, Ibunda Kartini, K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Asy'ari, mereka memang orang-orang hebat, orang-orang yang namanya tetap harum meski raga sudah dikubur. Namun, yang perlu kita ketahui di balik besarnya nama mereka, di balik besarnya jasa mereka, juga ada sosok yang menginspirasi dan membimbing mereka, yaitu, guru. Ada sosok H.O.S. Tjokroaminoto di balik gemilangnya Bung Karno. Ada sosok K.H. Sholeh Drajat di balik bersinarnya Ibunda Kartini, K.H. Ahmad Dahlan, dan K.H. Hasyim Asy'ari. Guru mereka inilah yang sebagian besar memengaruhi pemikiran dan tindakan yang dilakukan oleh sosok-sosok yang harum namanya tersebut. Yang membuat nama mereka menjadi besar, tentu saja.

Lalu, jika kita terbang jauh lagi ke masa lalu, ke zaman umat Islam terbaik. Di zaman itu juga ada sosok guru yang dengan kata-kata saja rasanya tak cukup menggambarkan kehebatannya. Ada Muhammad saw., sang Nabi Agung. Murid-muridnya adalah para sahabat yang kita sama-sama tahu juga luar biasa kualitasnya mendekati sang Rasul. Ada empat pemimpin agung yang lahir dari sang guru paling agung itu. Khulafaur Rasyidin, empat pemimpin yang kontribusinya sangat besar dalam Islam dan banyak lagi sahabat yang luar biasa karena bisa belajar langsung dari sang Rasul, sang guru terbaik.

pustakaindo.blogspot.com

Jadi, kita harus punya guru. Terlebih, guru spiritual yang dapat membimbing kita menjadi lebih baik lagi tentunya. Yang membuat kita dapat memahami apa yang tidak bisa kita pahami jika belajar sendiri.

pustaka-indo.blogspot.com

Membaca

Sebelum menulis buku, saya melakukan survei kecil-kecilan tentang minat baca. Hasilnya, oh mengejutkan. Kebanyakan mengaku jarang membaca. Padahal yang saya survei rata-rata adalah mahasiswa yang notabene adalah kaum intelektual. Namun, hal ini mungkin tidak berlaku jika yang diteliti adalah minat baca di media sosial. Rata-rata masyarakat kita sangat suka membaca dan berkomentar tentang sesuatu yang mohon maaf—tidak penting di media sosial. Kebiasaan membaca tak sekadar membaca, seharusnya. Bukan status galau yang seharusnya kita konsumsi sehari-hari, tetapi bacaan bermutu yang membuat kita menjadi semakin baik lagi setiap hari.

Membaca, kalau kata guru saya sama dengan bernapas. Seseorang yang tidak membaca sama saja tidak bernapas, ia akan mati tentunya. Beliau menyamakan membaca dengan bernapas, artinya membaca sangatlah penting, tak boleh ditinggalkan. Guru saya setiap hari membaca buku. Bahkan untuk membaca satu buku

pustaka-rodablogspot.com

tidak dibutuhkan waktu yang lama hingga saya geleng-geleng kepala karena begitu cepatnya. Beliau selalu mengatakan, "pengetahuan orang yang telah membaca 10 buku tentu berbeda dengan yang tidak membaca buku sama sekali. Dan, tentu berbeda pengetahuan orang yang telah membaca 1.000 buku dengan orang yang membaca 100 buku." Beliau juga menuturkan bahwa beliau menolak jika ada orang yang mengajak 'berdiskusi' tentang suatu permasalahan, jika orang itu belum pernah membaca 1.000 buku karena jelas tidak akan *nyambung.*

Buku adalah jendela dunia. Memang benar. Kita mungkin sering mendengar, "Jika kau ingin tahu dunia, maka bacalah". Membaca buku itu menembus ruang dan waktu. Kita bisa tahu Eropa, Amerika dengan membaca buku tanpa perlu ke sana. Kita bisa tahu masa lalu dengan membaca buku. Kita bisa tahu ilmu pengetahuan dengan membaca buku. Tanpa membaca buku, orang sulit untuk maju sehingga membaca buku memang sangat penting. Miris, ketika Indonesia ingin maju, tetapi masyarakatnya tidak mau membaca buku.

Saya sendiri merasakan dampak yang sangat baik dari kebiasaan membaca buku antara lain, saya jadi tahu waktu yang ada harus saya isi dengan melakukan apa, melahirkan kebiasaan-kebiasaan baik yang tak saya lakukan sebelumnya, menambah wawasan dan banyak

pustaka-indo.blogspot.com

hal lain. Jujur saja, saya suka membaca buku itu tidak dari kecil. Bahkan hingga tamat SMA, tidak ada satu pun buku yang khatam saya baca. Saya memulai aktivitas membaca buku saat kuliah karena saya baru menyadari bahwa membaca buku memang sangat penting. Saya akan tertinggal jika tidak mau membaca buku. Awalnya, tentu saja terpaksa atau lebih tepatnya saya paksa. Dan, memang cukup berat, tetapi lama-lama itu tak terjadi lagi. Apalagi saat saya menemukan buku yang menurut saya bagus dan menginspirasi. Yang sebelumnya terpaksa, sekarang menjadi sangat suka dengan membaca buku. Bahkan, saya rela menghabiskan banyak uang untuk membeli buku, yang bagus tentunya. Dibanding dengan isi yang ada di dalamnya, saya selalu berkata dalam hati bahwa uang yang saya keluarkan tak seberapa. Ya, ilmu di dalam setiap buku yang saya baca lebih berharga, saya rasa. Dan, sebisa mungkin saat membeli buku saya niatkan mencari ilmu, biar berkah.

Jika kita perhatikan orang-orang besar, hampir bisa dipastikan mereka adalah orang-orang yang suka membaca bahkan bisa dikatakan gila membaca. Anda pasti tahu Bill Gates, pencipta Microsoft karena jasanya memengaruhi revolusi teknologi komputer yang berkembang saat ini. Anda pasti tahu Thomas Alva Edison, penemu bola lampu listrik, malam terlihat terang tak lepas dari jerih payahnya. Anda pasti tahu Albert

pustaka-indo.blogspot.com

Einstein, penemu teori relativitas yang sering disebut dan dipuji karena kegeniusannya. Dan, Anda pasti tahu presiden pertama kita, Bung Karno. Di balik prestasi dan kecerdasannya, mereka memiliki kebiasaan masing-masing, tentu saja yang unik. Namun, ternyata ada satu kebiasaan yang sama dari mereka, yaitu membaca buku. Mereka semua adalah kutu buku. Jadi, jangan berpikir bahwa orang-orang yang kutu buku itu cupu, tidak gaul, dan lainnya. Para kutu buku justru orang-orang yang akan hebat nantinya.

Tentu kita tahu ayat yang pertama kali turun dari Al-Quran, bukanlah tentang larangan, ibadah, atau lainnya, tetapi *iqro'* atau bacalah. *Iqro' bismirobbikalladzikholaq*. "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan." Tidak hanya Al-Quran, beberapa ulama memaknai hal tersebut merupakan anjuran untuk membaca apa pun yang memberi kita manfaat tentunya. Jadi, ayo mulai sekarang budayakan membaca Al-Quran terutama dan buku-buku lainnya yang bermanfaat. Jangan lupa, buku saya juga ya. *hehe.*

pustaka-indo.blogspot.com

Merdeka

Ketika saya masih menjadi mahasiswa baru, saya mengikuti seminar bertema pendidikan yang dibimbing oleh Pak Sulistyanto Soejoso, seorang Dewan Pendidikan Jawa Timur. Pak Sulis, begitulah kami memanggil. Beliau banyak mengkritik tentang sistem pendidikan yang ada di Indonesia, yang saya rasa ada benarnya. Dalam penyampaian beliau yang luar biasa, ada decak kagum dari seluruh peserta akan pemikiran Pak Sulis. Saya pun merasa memang ada yang salah dalam pendidikan kita. Banyak orang yang berlomba-lomba lebih mengejar nilai daripada ilmu, lebih mengejar gelar daripada *skill*. Bahkan untuk bangku sekolah, tak jarang para guru membolehkan muridnya untuk menyontek saat ujian nasional agar nilai-nya bagus dan nama sekolah itu pun akan naik daun. Ini memilukan. Kualitas seseorang dinilai dengan selembar ijazah, padahal tidak demikian.

Pak Sulis juga menyampaikan bahwa beliau kuliah tidak tamat atau sengaja tidak ditamatkan. Beliau

pustaka-indoblogspot.com

mencari ilmu bukan selembar kertas ijazah yang tak berdaya. Setelah merasa menguasai ilmu yang dipelajari, beliau dengan berani keluar dari kampusnya. Inilah kemerdekaan, tambah beliau. Lalu beliau menantang para peserta untuk menirukan yang beliau lakukan. Ada rasa malu dari diri kami karena terbelenggu oleh pengejaran sesuatu yang sebenarnya tak berharga, yaitu ijazah. Kami cari ijazah atau ilmu? Menjadi pertanyaan besar masing-masing peserta ketika itu.

Awal Agustus 2014, Jakarta sempat digegerkan dengan seorang bernama Ignatius Rian Tumiwa. Ia meminta Mahkamah Konstitusi menguji pasal 344 KUHP terhadap UUD 1945 tentang pelegalan bunuh diri. Rian depresi dan ingin bunuh diri karena setahun terakhir ia menganggur. Ia menjadi frustrasi karenanya, padahal ia lulusan S2 jurusan Ilmu Administrasi, Fisip UI, salah satu universitas terbaik di Indonesia. IPK-nya juga tergolong tinggi yaitu 3,32. Bukankah hal itu membanggakan? Namun, lagi-lagi, ilmu kita bukan hanya yang ada di kertas. *Skill* kita tak hanya tergambar di ijazah. Ingat, *Al-Ilmu fii sudhur laa fii suthur*. 'Ilmu itu di dada bukan di kertas yang tertulis'. Menanggapi hal ini, Rhenald Kasali dalam bukunya *Self Driving*, menghimbau kita untuk tak terlalu mengandalkan label-label yang menyertai kita, seperti gelar, ijazah, dan nama besar universitas kita. "Jangan jual label-label itu", melainkan "juallah

pustaka-indo.blogspot.com

apa yang engkau miliki, yaitu dirimu sendiri". *"Your self, not your labels*", tambah beliau. Jadi bukan pentingnya kita pernah belajar di statistika ITS, misalnya, tetapi bagaimana kemampuan kita tentang statistika itu yang lebih penting. Katakanlah kita *expert* di bidang statistika meskipun tak pernah duduk di bangku kuliah, itu justru yang lebih hebat.

Untuk itu, kembali lagi, kita harus berpikir merdeka, kawan. Tak terbelenggu oleh angka-angka fana. Tak terpenjara oleh kertas yang tak terbedaya. Banyak orang berpikir, "Kalau tidak punya ijazah, mau kerja apa, mau dapat uang dari mana, akan makan apa?" Saya berharap Anda tak berpikir demikian. Karena hati-hati, kata guru kami, hal ini termasuk syirik karena tidak percaya akan kekuasaan Allah. Sejatinya, kemerdekaan seharusnya apabila kita hanya bergantung pada-Nya, bukan yang lainnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Jangan Lupakan Sejarah

Saat saya masih duduk di bangku sekolah, mata pelajaran sejarah adalah yang paling tidak saya suka. Mata pelajaran yang saya harap tidak ada. Mengapa kita harus belajar kehidupan masa lalu untuk menjalani kehidupan sekarang? Bukankah sebaiknya kita mempelajari lainnya untuk kemajuan masa depan? Itu adalah pikiran bodoh saya saat itu.

Dalam seminggu, sebenarnya mata pelajaran sejarah ini hanya satu jam pelajaran saja. Satu jam mata pelajaran itu 90 menit, tetapi saat pelajaran sejarah dimulai, rasanya sangat lama. Saya rasa seperti tidak hanya 90 menit, terasa lebih dari itu. Hingga saya sempat curiga, "Wah, ini mungkin sang guru korupsi waktu?" Tetapi pas lihat jam, memang benar 90 menit. Aneh, pikir saya. Mengapa saya tidak suka sejarah? Salah satu alasannya karena saya tidak begitu kuat hafalan. Di mata pelajaran sejarah, kita harus mengingat tanggal dan tahun terjadinya peristiwa. Hal itu yang saya tidak

pustaka-indo.blogspot.com

suka. Akhirnya, saat kelas 2 SMA saya berpisah dengan pelajaran sejarah karena saya mengambil jurusan IPA.

Namun, itu cerita dulu beberapa tahun yang lalu. Saat ini saya sadar, belajar sejarah itu penting. Sangat penting malah. Seakan saya ditampar oleh kalimat presiden pertama kita, Bung Karno yang berkata, "Jangan sekali-kali melupakan sejarah", yang sering disingkat dengan JAS MERAH. Guru saya juga menghimbau murid-muridnya untuk belajar sejarah. "Keadaan masyarakat yang amburadul saat ini, salah satu penyebabnya adalah karena kurangnya pengetahuan akan sejarah", tutur beliau.

Memangnya ada apa dengan sejarah? Kenapa kita harus mempelajari kehidupan masa lalu? Dari sejarah, kita akan tahu bahwa kita bisa duduk santai dan hidup tenang seperti ini, tak lepas dari perjuangan mati-matian para pahlawan. Mereka memperjuangkan negeri agar kita bisa hidup dengan merdeka sehingga pantaskah kita masih santai-santai? Dari sejarah, kita dapat belajar bagaimana menjalani hidup yang baik dari kehidupan orang-orang dulu. Kita tak mungkin terus belajar dari pengalaman sendiri. Hidup kita tak cukup panjang untuk mengalami peristiwa yang tak terbatas macamnya sehingga kita perlu belajar dari pengalaman orang lain—dari orang-orang dulu. Dan, pasti terjadi, problem yang hampir sama di masa lalu akan terulang

pustaka-indo.blogspot.com

lagi di masa kini. Seseorang yang tidak mempelajari sejarah, sangat mungkin akan terjatuh di lubang yang sama dan masih banyak lagi.

Ingatlah, dalam Al-Quran selain berisi tentang tauhid, ibadah, hukum, hubungan masyarakat, akhlak, janji dan ancaman, juga berisi tentang sejarah. Kisah-kisah orang-orang terdahulu yang dapat kita ambil hikmah untuk bekal menjalani kehidupan saat ini. Jadi, jangan lupakan sejarah karena kita ada tak lepas dari orang-orang terdahulu. Kemajuan yang ada di zaman ini tak lepas dari penemuan orang-orang sebelum kita. Masa ini takkan lepas dari masa lalu. Melupakan masa lalu sama dengan melupakan jati diri kita sendiri.

pustaka-indo.blogspot.com

Belajar Bahasa

Suatu ketika Masjid Manarul Ilmi yang merupakan masjid di kampus saya, ITS Surabaya mengadakan kajian yang pemateri nya dari luar negeri, Spanyol, yaitu Ust. Yasin Maymir (ahli sejarah Islam dari Granada, Spanyol). Mendengar kabar tersebut, saya berencana untuk mengikuti karena jarang-jarang pembicaranya dari luar negeri. Sayang kalau dilewatkan.

Waktu kajian diadakan setelah salat Subuh. Melawan rasa kantuk dan hawa dingin di pagi hari, saya berangkat naik sepeda motor menuju Masjid Manarul Ilmi. Dari kos, saya berangkat sebelum Subuh yang jaraknya kurang lebih dua kilometer. Tepat saat terdengar kumandang azan Subuh, saya sampai di depan masjid. Lalu saya langsung memarkir sepeda motor dan ambil wudu, dilanjutkan salat Subuh berjemaah di sana. Tampak cukup sepi Manarul Ilmi kali ini. Tak heran dikarenakan waktu Subuh adalah waktu yang paling diremehkan banyak orang. Banyak orang masih tidur lelap karena memang waktu ini sangat nyaman untuk tidur. Namun,

pustaka-indo.blogspot.com

meskipun begitu, Allah mengingatkan dalam panggilan azan ketika Subuh, *assholatu khoirum minan naum, s*alat itu lebih baik daripada tidur. Jadi, sangat rugi jika orang-orang lebih memilih tidur daripada salat.

Usai salat, kajian pun dimulai. Saya mengambil posisi duduk yang nyaman untuk mendengarkan dengan takzim. Saya merasa tidak rugi sama sekali datang di kajian kali ini karena bisa mendapatkan pelajaran yang sangat berharga. Belajar bahasa itu sangat penting ternyata. Saya tidak mengerti sama sekali maksud yang diucapkan Ust. Yasin yang menggunakan bahasa Inggris, hehe.

pustaka-indo.blogspot.com

***

Ya, belajar bahasa asing itu penting, kawan. Tidak hanya bahasa Inggris, juga yang lain karena memang banyak sekali manfaatnya. Salah satunya adalah menajamkan otak. Seseorang yang belajar bahasa asing, ia juga akan meningkatkan kemampuan otaknya lebih tajam karena harus banyak menghafal. Lalu, jika kita telah menguasainya, bahasa Inggris misalnya, kita akan mudah mendapat pekerjaan di perusahaan-perusahaan multinasional ataupun beasiswa kuliah di luar negeri. Karena, memang bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang sepatutnya kita kuasai. Bagi kita umat

muslim, bahasa yang paling penting dipelajari adalah bahasa Arab. Alasannya sederhana, untuk memudahkan kita memahami dan menghafal Al-Quran dan *As-Sunnah*.

Perlu diketahui, orang-orang besar ternyata menguasai bahasa lebih dari satu. Selain bahasa Indonesia dan Inggris, Bung Karno mengerti bahasa Belanda, Jerman, Prancis, Sunda, dan Jawa. Muhammad Al-Fatih menguasai tujuh bahasa, yaitu Arab, Latin, Yunani, Serbia, Turki, Parsi, dan Ibrani.

Jadi, jangan ragu belajar bahasa. Saya sendiri saat ini sedang dan insya Allah akan terus belajar bahasa Arab, Inggris, dan Jepang. Alasan belajar bahasa Arab adalah untuk memudahkan memahami dan menghafal Al-Quran. Belajar bahasa Inggris karena saya rasa perlu untuk memiliki jaringan yang luas, teman-teman yang banyak, dan patner-patner bisnis yang ada di mana-mana. Sementara itu, belajar bahasa Jepang karena suka.

pustaka-indo.blogspot.com

Pendidikan Informal

Ketika ada kawan saya lulus dari kuliah, yang hendak saya ucapkan adalah "selamat wisuda dan selamat belajar lagi." Setelah lulus dari kampus bukan berarti belajar kita telah usai. Bukan berarti aktivitas belajar ini berhenti karena kehidupan di luar kampus memberikan pelajaran yang tak pernah habis.

Banyak orang menilai, belajar itu hanya di kampus atau di sekolah. Tentu saja ini pandangan yang salah. Tulis Rhenald Kasali, sekarang 80% pusat belajar itu justru ada di masyarakat, tempat kita menghabiskan waktu yang paling banyak. Dunia informal ini justru memberikan pengetahuan yang lebih banyak daripada dunia formal sehingga meskipun tak berada di kampus atau universitas bukan berarti tak belajar.

Jika di dunia formal semisal di jurusan saya, yaitu Statistika, kita mungkin hanya belajar statistika saja, tetapi di luar kita memiliki banyak opsi untuk belajar. Pelajaran di luar kampus tak terbatas. Pengetahuan itu juga bisa kita akses dengan mudah karena kemajuan

pustaka-indo.blogspot.com

teknologi yang begitu pesat. Di internet ada berbagai hal, kita bisa belajar banyak dari sana. Buku-buku begitu banyak tersedia. Cobalah ke toko buku, betapa banyaknya buku yang terpajang di sana. Setiap bulan banyak buku baru bermunculan. Berbagai macam ilmu ada di buku itu.

Saya tertegun ketika orang tidak suka membaca buku, padahal buku itu sumber ilmu pengetahuan. Banyak hal yang tak kita dapat di sekolah, tetapi bisa kita dapatkan di buku-buku yang rindu untuk kita baca. Termasuk buku ini? Ya, termasuk buku ini. Jadi ayo terus dibaca ya hehe.

pustaka-indo.blogspot.com

Ilmu pengetahuan di luar pendidikan formal dapat kita peroleh dari buku, internet dan orang-orang hebat. Ki Hajar Dewantara berkata, "Setiap orang adalah guru, setiap rumah adalah sekolah." Jadi, guru bukan hanya orang yang mengajar di sekolah-sekolah, tetapi semua orang yang memiliki pengetahuan bisa kita jadikan guru. Tempat belajar bukan hanya di sekolah, semua tempat bisa menjadi ladang untuk belajar.

Buya Hamka, tidak satu pun pendidikan formal ditamatkannya. Namun, beliau banyak membaca dan belajar langsung ke tokoh dan ulama, baik di Sumatera Barat, Jawa, ataupun Makkah. Meski tak pernah tamat di pendidikan formal dan belajar banyak di luar, kita tahu beliau sosok yang luar biasa. Beliau tak hanya

paham ilmu agama, tetapi juga yang lainnya. Beliau bahkan dianugerahi gelar doktor honoris causa dari Universitas Al-Azhar dan Universitas Prof. Moestopo. Beliau membuktikan bahwa meskipun tak belajar di pendidikan formal bukan berarti tak mendapat banyak ilmu. Karena, lagi-lagi dunia informal malah memberikan pengetahuan yang tiada batas dan kita bisa memilih belajar dengan bebas.

Kita juga tahu, Thomas Alva Edison justru ditolak oleh pendidikan formal. Pendidikan formal tak memberi kesempatan Thomas untuk belajar. Akhirnya, ia belajar di luar sekolah. Hasilnya justru luar biasa. Ia menjadi penemu yang hingga saat ini kita tahu.

Memang belajar di luar pendidikan formal tak seperti di pendidikan formal, di sana tak terikat oleh sistem. Tak ada guru yang sudah ditentukan, tak ada presensi, tak terikat waktu jam pelajaran, tetapi saya rasa justru itu menyenangkan. Kita bisa belajar dengan santai dan bebas. Namun, tetap harus serius ya.

Anak Ustaz kami tak mau mengikuti pendidikan formal, kemudian ia pun tak disekolahkan. Namun, menurut guru dari Ustaz kami, itu justru bagus dan perlu dilanjutkan karena banyak sistem yang salah di dunia pendidikan formal, ujarnya. Jadi, kita memang tak apa-apa tak ikut pendidikan formal, asalkan tetap belajar. Maka, yang merasa tak berkesempatan untuk

duduk di bangku kuliah, misalnya, bukan berarti kalian kalah dari mereka yang bisa menempuh kuliah. Semua berkesempatan sama. Bergantung pada bagaimana kerasnya dalam belajar. Karena, berhasil tidaknya pendidikan informal itu bergantung pada kekuatan individu masing-masing—bergantung pada keseriusan setiap individu.

pustaka-indo.blogspot.com

Mari Menghafal Al-Quran

Imam Syafi'i yang merupakan salah satu imam mujtahid, hafal Al-Quran pada usia 7 tahun. Ibnu Sina adalah cendekiawan muslim yang berperan besar di dunia kesehatan, hafal Al-Quran pada usia 10 tahun. Umar bin Abdul Aziz adalah khalifah yang adil di zamannya, hafal Al-Quran ketika masih kecil. Dan, Muhammad Al-Fatih merupakan pimpinan penaklukan Konstantinopel sudah hafal Al-Quran saat usianya 8 tahun.

pustaka-indonesia.com

Coba bandingkan dengan kita sekarang. Sudah berapa usia kita sekarang? Hafalnya Al-Ikhlas dan Al-Kafirun alias *Qulhu* dan *Qulya*, dan surah-surah pendek lainnya. Ya, jangankan hafal Al-Quran 30 juz. Juz 30 saja belum hafal-hafal.

Al-Quran adalah pedoman utama kita. Ia adalah Al-Huda, yaitu petunjuk. Jika kita mampu mengamalkannya, kita bisa menjadi pribadi yang baik tentunya. Untuk dapat menjadikan Al-Quran sebagai pedoman kita, apa cukup hanya dibaca saja? Tentu tidak, tetapi bukankah banyak orang yang sudah merasa cukup hanya dengan

membacanya saja padahal itu tidaklah cukup? Sangat tidak cukup. Agar kita bisa menjadikan Al-Quran sebagai pedoman, kita harus mengamalkannya, tentu saja. Dan, untuk dapat mengamalkannya, kita harus menghafalnya dulu, kan? Untuk itu, mari kita menghafalnya. Mungkin ada yang merasa keberatan ketika disuruh menghafal Al-Quran. Hafalan satu ayat saja *nggak* hafal. Meskipun begitu jangan menyerah. K.H. Deden M. Makhyaruddin, M.A. (Dewan Penasihat Indonesia Quran Foundation) menyampaikan hal yang menarik bagi mereka yang kesulitan dalam menghafal Al-Quran.

Sepuluh alasan menghafal Al-Quran yang tak juga hafal akan tetap menyenangkan adalah:

1. Satu huruf Al-Quran dihitung sebagai satu kebaikan, satu kebaikan sama dengan 10 pahala. Bagi yang kesulitan melafalkan, satu hurufnya dihitung sebagai dua kebaikan. Berarti setiap hurufnya sama dengan 20 pahala. Semakin sulit semakin banyak. Kalikan dengan jumlah pengulangan Anda.
2. Al-Quran, seluruhnya adalah kebaikan. Menghafal tak hafal-hafal berarti Anda berlama-lama dalam kebaikan. Semakin lama semakin baik. Bukankah Anda menghafal untuk mencari kebaikan.
3. Ketika Anda menghafal Al-Quran berarti Anda sudah punya niat yang kuat. Rasulullah saw., menyebut 70 syuhada dalam tragedi sumur Ma'unah sebagai

pustaka-indo.blogspot.com

qari (hafizh), padahal hafalan mereka belum semua. Ini karena seandainya mereka masih hidup, mereka akan terus menghafal. Jadi, meski Anda menghafal tak hafal-hafal, Anda adalah hafiz selama tak berhenti menghafal. Bukankah hafiz yang sebenarnya di akhirat?

4. Menghafal Al-Quran ibarat masuk ke sebuah taman yang indah. Mestinya Anda betah, bukan ingin buru-buru keluar. Menghafal tak hafal-hafal adalah cara Allah memuaskan Anda menikmati taman itu. Tersenyumlah.
5. Ketika Anda menghafal Al-Quran, meskipun tak hafal-hafal dapat dipastikan paling tidak selama menghafal mata, telinga, dan lisan Anda tidak sedang melakukan maksiat. Semakin lama durasinya, semakin bersih.
6. Memegang mushaf adalah kemuliaan dan melihatnya adalah kesejukan. Anda sudah mendapatkan hal itu saat menghafal kendati tak hafal-hafal.
7. Adakalanya kita banyak dosa. Baik yang terasa maupun tak terasa. Dan, menghafal tak hafal-hafal adalah kifaratnya, yang barangkali tidak ada kifarat lain kecuali itu.
8. Tak hafal-hafal adakalanya karena Allah sangat cinta kepada kita. Allah tak memberikan ayat-ayat-Nya sampai kita benar-benar layak dicintai-Nya. Jika

pustaka-ilmu.blogspot.com

kita tidak senang dengan keadaan seperti ini maka kepada siapa sebenarnya selama ini kita mencintai. Ini yang disebut *dikangenin* ayat.

9. Menghafal tak hafal-hafal tentu melelahkan. Inilah lelah yang memuaskan karena setiap lelahnya dicatat sebagai amal saleh. Semakin lelah semakin saleh.
10. Menghafal tak hafal-hafal tanda Anda berada di pintu hidayah. Berat tandanya jauh dari nafsu. Jauh dari nafsu tandanya dekat dengan ikhlas. Dan, ikhlas lahirkan mujahadah yang hebat.

pustaka-indo.blogspot.com

Bagaimana, setelah membaca pesan tersebut, masih ada alasan untuk tak menghafal Al-Quran?

Ketika kita menghafalkan Al-Quran, kita akan sibuk dengan Al-Quran. Bagaimana tidak, karena Al-Quran tak mau diduakan. Al-Quran seperti cemburu ketika kita sibuk dengan yang lain. Jika kita sibuk dengan yang lain, hafalan kita tiba-tiba hilang satu per satu sehingga tak ada cara lain selain terus berdekatan dengan Al-Quran jika kita ingin menghafalnya. Hai itu adalah baik. Takkan sia-sia waktu yang digunakan untuk berdekatan dengan Al-Quran. Dan, jangan lupa, kita harus punya guru untuk mengajari kita Al-Quran serta membimbing kita untuk hafalan. Jika kita punya guru, Insya Allah bacaan yang salah akan dibenarkan.

Mengikuti Langkah Orang Lain (Amati, Tiru, Modifikasi)

"Mas Ilman, tulisannya harus berbeda dengan Ahmad Rifa'i Rif'an ya!" seru guru kepada saya. Beliau tahu, saya banyak membaca buku dari Ahmad Rifa'i Rif'an. Apalagi, saya menulis juga terinspirasi darinya. Namun, pesan guru ini mengingatkan agar saya tak perlu menjadi orang lain. Saya tak perlu sama dengan Ahmad Rifa'i Rif'an, saya Rizqi Ilman, tulisan saya ya harus dengan gaya Rizqi Ilman.

Memang, untuk menulis, saya banyak belajar dari Ahmad Rifa'i Rif'an. Ketika membaca tulisannya, saya tak hanya menikmati apa yang saya baca, tak hanya mengambil pelajaran dari tulisan itu, tetapi juga menganalisis bagaimana ia menentukan bahasan, merangkai kalimat, memilih kata yang baik, dan diksi yang menarik. Tak hanya Ahmad Rifa'i Rif'an saja, saya juga membaca buku dari pengarang Fahd Pahdepie, Buya Hamka, Andrea Hirata, Habiburrahman El-

pustaka-indo.blogspot.com

Shirazy, Tere Liye, dan lainnya. Saya membaca tulisan mereka, tak sekadar membaca, tetapi juga mempelajari bagaimana cara mereka menulis. Boleh dibilang, saya mencontoh gaya tulisan mereka. Tapi ini tentu tak sekadar mencontoh, saya memodifikasi gaya mereka menjadi gaya saya, gaya Rizqi Ilman sendiri. Inilah teori yang sudah cukup terkenal, yaitu ATM. Amati, Tiru, Modifikasi.

Kita dapat belajar dari siapa pun. Kita dapat mengikuti langkah yang telah orang lain ambil, lalu kita bisa memodifikasinya dengan langkah kita sendiri. Seperti dalam bermain musik, kita bisa menyanyikan lagu yang sama, tetapi kita bisa mengaransemen musiknya sendiri dengan tempo dan gaya yang berbeda, sesuai selera kita. Ketika menghafal Al-Quran, saya punya kawan yang sangat cepat hafalannya, Ais. Saya bertanya padanya, bagaimana cara menghafal bisa secepat itu. "Baca ulang-ulang, pahami maknanya," katanya. Kalau dari pelatihan yang pernah saya ikuti, sedikit berbeda, dibaca ulang-ulang, tetapi dimulai dari belakang ayat ke depan, tubuh juga ikut digerakkan sesuai dengan makna. Lalu, saya praktikkan mana yang cocok dengan saya, tak semua saran yang diberikan itu cocok.

Di Jepang, ada prinsip yang menarik yang mereka pegang, yaitu, "ambil yang baik, buang yang buruk, dan ciptakan yang baru". Ini tentu hampir sama dengan

pustaka-indo.blogspot.com

prinsip ATM. Jadi, orang Jepang bisa belajar dari siapa pun. Mereka belajar dari yang lain, lalu membuang hal buruknya dan mengkreasikannya menjadi sesuatu yang baru. Mobil-mobil di Jepang yang begitu berkembang dan laris di pasaran, dulu awalnya juga karena menerapkan prinsip ini. Dalam pembuatan mobil, mereka belajar dari Barat. Namun, mobil-mobil Barat kala itu selalu berbadan besar, boros, dan mahal. Dengan cerdas, Jepang lalu memproduksi mobil-mobil yang berbadan ringan, irit, dan murah. Tentu saja, mobil-mobil Jepang jadi laris manis kala itu.

Jadi, kita perlu belajar dari orang lain—kita perlu mengikuti langkah yang orang lain telah ambil tetapi bukan berarti kita harus menjadi orang lain. Kita tetap menjadi diri & sendiri saja.

pustaka-indo.blogspot.com

Hilangkan Kesombongan

Jangan pernah merasa sempurna karena kita memang tak sempurna. Jangan pernah merasa jadi yang terbaik agar kita bisa menjadi lebih baik. Meskipun kita memiliki kelebihan, tetapi juga banyak sekali kekurangan.

Seseorang yang merasa sudah baik, ia sulit menerima segala nasihat baik. Orang itu takkan mau mendengar perkataan orang yang dinilai lebih rendah darinya karena ada rasa sombong dalam hati. Padahal, bisa jadi, itu adalah nasihat yang baik untuk perbaikan hidupnya. Orang bisa sombong karena memiliki kelebihan dan kemampuan, karena punya uang dan jabatan, padahal sebenarnya itu adalah titipan dan tak berhak disombongkan. Mari belajar dari tukang parkir, meskipun ia punya mobil banyak, ia tak sombong karena sadar semua itu adalah titipan orang-orang.

Semua yang ada di diri kita adalah milik Allah, bukan punya kita sendiri. Semua adalah titipan dari-Nya untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya, bukan malah untuk disombongkan, dibangga-banggakan. Sayid

Maliki, seorang ulama Arab Saudi yang meninggal tahun 2004 (semoga Allah merahmati beliau). Konon, jika ada seseorang yang ingin belajar dan *muqim* di tempat beliau, enam bulan pertama takkan diajari kitab-kitab. Ia malah disuruh bersih-bersih. Begitu terus, tak boleh ikut ngaji dulu. Tujuannya agar seorang penuntut ilmu itu berhati lembut dan tak ada sifat sombong ketika sudah menguasai banyak ilmu di kemudian hari. Bersih-bersih adalah pekerjaan yang sering dianggap rendah. Bukankah, kita sering tak menganggap orang yang bekerja sebagai penyapu jalan? Benar saja, murid-murid dari Sayyid Maliki yang telah memiliki ilmu tinggi tetap rendah hati, tetap menyadari ia masih memiliki banyak kekurangan dan bersedia mendengarkan segala hal baik, siapa pun yang mengucapkan.

pustaka-info.blogspot.com

Jadi, mari kita mau mendengar segala ucapan baik dari siapa pun yang mengucapkan. Pesan Ali ra., "*Undhur maa qoola wa la tandhur man qoola*." Perhatikan apa yang diucapkan dan jangan perhatikan siapa yang mengucapkan. Kalaupun dari tempat sampah, jika itu mutiara, ambil mutiara itu. Boleh jadi, orang yang kita remehkan justru mengucap nasihat kebaikan.

Terdapat kisah menarik dari ulama yang dijuluki *hujjatul Islam,* Imam Al-Ghazali. Kurang lebih kisahnya seperti ini. Suatu ketika dalam sebuah perjalanan Imam Al-Ghazali bertemu dengan gerombolan perampok.

"Serahkan hartamu!" seru pimpinan rampok kepada Imam Al-Ghazali.

"Maaf! Aku hanya membawa kitab-kitab, tiada harta lain yang kubawa," jawab Imam Al-Ghazali.

"Serahkan kitab-kitabmu," sang perampok ternyata tak peduli meskipun yang dibawa Imam Al-Ghazali hanya kitab, mereka tetap ingin mengambilnya.

"Kumohon jangan! Kitab-kitab ini adalah ilmuku yang kupelajari dan kutulis dari para guruku," Imam Al-Ghazali mengiba pada perampok itu karena takut ilmu yang telah dipelajarinya akan luntur apabila kitab-kitab itu dirampok.

Dengan terbahak-bahak, sang perampok berkata, "Bagaimana mungkin kau mengaku berilmu, sedangkan saat aku telah mengambil kitab itu darimu kau akan hidup tanpa ilmu?"

pustaka-indo.blogspot.com

Bak disambar petir, Imam Al-Ghazali tersadar bahwa ilmu itu di dada bukan di catatan. Beliau akhirnya belajar lebih keras dan menghafal ilmu yang telah dipelajarinya sehingga kalaupun catatannya diambil orang lain, ilmu itu tetap di dalam dada Imam Al-Ghazali. Dari sanalah terkenal istilah *al ilmu fii sudhur laa fii suthur.* Ilmu itu di dada bukan di kertas. Bahkan Allah tak segan menggerakkan nasihat dari mulut perampok. Untuk itulah, kita harus mau mendengar siapa pun yang mengatakan. Katakanlah nasihat itu setan yang

mengatakan, jika memang baik ambil manfaatnya untuk bekal kehidupan.

pustaka-indo.blogspot.com

Hansei Kaizen

Salah satu prinsip yang membuat orang Jepang banyak yang berhasil, yaitu *Hansei* dan *Kaizen. Hansei* sendiri berarti *never ending correction* (perbaikan tiada henti), sedangkan *Kaizen* berarti *on going and continous improvement* (berkelanjutan dan peningkatan terus-menerus). Karena prinsip ini menarik, hingga membuat organisasi kami dulu, Forsis (Forum Studi Islam Statistika) terinspirasi mengambil prinsip ini sebagai nama kabinetnya, yaitu KHK (Kabinet Hansei Kaizen) yang waktu itu ketuanya adalah kawan saya, Idrus. Harapannya, kepengurusan Forsis akan semakin baik lagi seiring waktu yang berlalu. Prinsip Jepang itu bahkan juga menginspirasi teori dalam dunia industri agar produk yang dihasilkan akan terus lebih baik dari sebelumnya.

pustaka-ndo.blogspot.com

Kita harus terus bertumbuh, kawan. Jangan pernah puas dengan apa yang telah kita capai. *Lha, berarti gak bersyukur, dong?* Tentu berbeda berpuas diri dengan bersyukur. Berpuas diri itu sudah merasa cukup dengan

apa yang telah dicapai, lalu berhenti tak mau menggapai hal yang lebih tinggi. Kalau bersyukur tentu tidak demikian. Bersyukur itu selalu menerima apa yang telah diberi dengan rasa senang, tetapi bukan berarti ia kemudian berhenti, tak melangkah lagi. Allah sudah berjanji, orang yang bersyukur itu akan ditambah nikmatnya. Kira-kira jika ada orang yang mengaku bersyukur, tetapi tak berusaha lagi ia ditambah nikmatnya atau tidak? Tentu tidak, kan? Maka dari itu bersyukur itu bukan lantas kita berhenti untuk berubah menjadi lebih baik lagi, tetapi teruslah berubah tiada henti, seperti *kaizen.* Bahkan hal yang menyebabkan kita celaka, yaitu sikap *qonaah* terhadap kebodohan. Oleh karena itu, kita harus terus belajar. Jangan pernah *qonaah* dengan kebodohan. Kalau pesan Steve Jobs, *"stay foolish, stay hungry",* sehingga hal itu membuat kita rakus untuk terus belajar.

Jika hari ini kita sudah mulai merangkak, berikutnya kita mulai berjalan pelan-pelan lalu mulai berlari. Lebih cepat lagi dan lebih cepat lagi. Namun, ingat jangan lupa menoleh ke belakang untuk *hansei.* Pasti langkah yang kita lalui ada salah-salah. Kita pelajari lalu kita perbaiki yang salah sehingga kita akan menjadi orang yang beruntung, yang hari ini lebih baik dari hari kemarin. Sementara itu, orang yang hari ini sama dengan kemarin itu adalah orang yang rugi. Dan, jangan sampai kita jadi

pustaka-indo.blogspot.com

orang yang celaka, yang hari ini lebih buruk dari hari kemarin.

pustaka-indo.blogspot.com

Menjadi Teladan

Suatu ketika Ustazah Ria yang merupakan ketua dari salah satu TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) yang berada di Surabaya mengumpulkan seluruh pengajar TPA-nya. Saat sudah berkumpul semua, Ustazah Ria menyampaikan bahwa ada penurunan kualitas TPA yang dikeluhkan oleh wali santri. Kemudian, beliau mengajukan pertanyaan kepada seluruh pengajar, dari segi apa TPA ini menurun? Para pengajar diam sejenak memikirkan sesuatu, mencoba mencari apa yang menurun dari kualitas TPA ini. Setelah suasana hening beberapa saat, seluruh pengajar lalu bergantian menyampaikan penilaiannya. Dari seluruh penilaian, semua tampak setuju bahwa yang menurun dari kualitas TPA ini adalah akhlak santri-santrinya. Seluruh pengajar lalu mencoba mengevaluasi kenapa hal itu bisa terjadi. Dan, didapatlah kesimpulan bahwa hal ini terjadi akibat kesalahan dari pengajarnya sendiri, terutama yang tak disiplin. Seperti pengakuan dari para santri yang tidak segera masuk saat bel lantaran pengajarnya belum

pustaka-indoblogspot.com

datang. Belum lagi yang lain. Kesalahan para pengajar justru membuat para santri tidak mau menurut karena para santri juga butuh teladan, tak sekadar seruan.

Banyak sekali orang yang menyeru kebaikan, tetapi sedikit sekali orang yang memberi contohnya. Banyak sekali orang yang mengatakan jangan buang sampah sembarangan, tetapi mereka yang mengatakan hal itu masih saja membuang sampah sembarangan. Kita lebih suka menyeru, tetapi memberi teladan masih belum. Kita suka sekali menyuruh, tetapi mempraktikkan masih nol. Padahal, orang lain akan lebih tergerak mengikuti apa yang kita lakukan daripada apa yang kita katakan. Lebih suka diberi contoh daripada dijelaskan panjang lebar. Apalagi anak kecil. Anak kecil akan selalu mengikuti apa yang kita lakukan. Jika kita tak memberi contoh yang baik, segala yang kita katakan padanya hanya akan jadi angin lalu. Kalau di rumah Anda ada anak kecil, selain memberi penuturan yang baik, juga berilah contoh yang baik. Terlebih jika ia adalah anak Anda sendiri, mereka sangat butuh contoh bukan hanya kata-kata.

Ketika kita ingin orang lain berubah lebih baik, ubahlah diri Anda terlebih dahulu. Praktikkan dulu. Beri contoh dulu. Jadilah teladan yang baik, insya Allah orang lain akan lebih menurut nantinya dengan apa yang kita sampaikan.

pustaka-indo.blogspot.com

Belajar Selamanya

Santri saklawase, itulah semboyan kami sebagai santri di pesantren. Artinya, santri selamanya. Kami mengatakan pada diri kami sendiri bahwa sampai kapan pun akan menjadi santri. Maksudnya bukan *muqim* di sini selamanya, tentu saja. Maksud kami, ketika sudah tak lagi *muqim* di sini, kedudukan kami tetap sebagai santri yang selalu senantiasa belajar atau menuntut ilmu karena ilmu adalah sesuatu yang tak pernah habis untuk kita pelajari sampai kapan pun. Jika sebuah pohon dijadikan pena dan lautan menjadi tinta untuk menulis ilmu Allah maka masih belum habis ilmu Allah itu. Kalaupun di antara kami nantinya ada yang dipanggil Ustaz, sudah menjadi guru, bahkan ada yang menjadi pengasuh pesantren, kami katakan pada diri kami bahwa kami tetaplah santri—yang senantiasa menuntut ilmu. Takkan berubah kedudukan itu. Guru-guru kami saja, yang kami rasa ilmunya sudah tinggi, tak pernah berhenti belajar. Selalu merasa kurang akan ilmu yang dimiliki. Selalu belajar lagi, lagi, dan lagi. Maka, tak

pustaka-indo.blogspot.com

wajar jika seseorang yang bahkan masih awam ilmunya memutuskan untuk tak belajar lagi.

Saya selalu senang melihat para Orangtua yang rutin menghadiri kajian guru kami. Meskipun sudah tua, mereka tak pernah berhenti belajar. Bahkan yang saya kagumi, meskipun yang menyampaikan ilmu, yaitu guru kami yang usianya lebih muda, mereka tak mempermasalahkan hal itu dan tak malu belajar. Di sisi lain, saya cukup prihatin ketika banyak anak muda yang sejatinya belum tahu apa-apa sudah tak mau lagi belajar, sudah merasa cukup dengan apa yang mereka pahami, padahal banyak sekali yang tak mereka pahami.

Saya pernah mendapat kesempatan menghadiri acara *khataman* Al-Quran di masjid Kemayoran, Surabaya. Ini tidak sekadar *khataman* biasa. Orang yang *khataman* itu berarti telah mampu menguasai model bacaan dari salah satu riwayat *qiroah sab'ah. Khataman* ini menyatakan bahwa ia lulus dari salah satu riwayat itu. Ada empat orang yang melaksanakan *khataman* kala itu. K.H. Dzulhilmi, imam Masjid Ampel yang menjadi pembimbingnya sekaligus yang telah mengajari mereka bisa menguasai bacaan Al-Quran itu cukup membuat saya kagum. Murid bimbingan K.H. Dzulhimi ini bukan anak muda saja, bahkan ada yang berumur 67 tahun. Bayangkan, di umur segitu masih mau terus belajar. Selain itu, yang belajar ke K.H. Dzulhilmi adalah orang-

pustaka-indo.blogspot.com

orang yang telah menjadi guru dan ada yang sudah memiliki pesantren. Tak ketinggalan, guru kami juga belajar ke beliau. Lalu, coba perhatikan, banyak anak muda yang bacaan Al-Qurannya tak begitu lancar, tetapi sudah tak mau belajar. Miris sekali, itu yang bisa saya katakan.

Belajar itu sampai kapan?

Jika ada pertanyaan seperti itu, jawabannya adalah ketika kita sudah di liang lahat, ketika sudah mati. Kalau masih hidup, teruslah belajar sepanjang usia, *uthlulubul ilma minal mahdi ilal lahdi.* Carilah ilmu dari buaian hingga liang lahat. Sampai mati tak ada kata berhenti dalam belajar. Orang yang tak mau lagi belajar, adalah orang yang sombong.

pustaka-indo.blogspot.com

Al-Qalam Sekawan

Pesantren kami punya semacam *tag line*, yaitu *Al-qolam* sekawan. Sekawan, artinya empat maksudnya kami diharapkan menjadi pribadi yang sesuai dengan surah Al-Qalam ayat keempat.

pustaka-indo.blogspot.com

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur." (QS. Al-Qalam: 4)

Ayat ini merupakan sanggahan dari kaum kafir yang menyebut bahwa Nabi Muhammad saw. adalah orang gila, sekaligus sanjungan untuk Nabi bahwa beliau memiliki budi pekerti yang agung atau akhlak yang baik. Akhlak Rasulullah, ya Al-Quran. Beliau merupakan Al-Quran berjalan.

Diharapkan, kami pun begitu, harus memiliki budi pekerti yang luhur. Karena, puncak dari ilmu yang kita pelajari selama ini, guru kami menjelaskan adalah budi pekerti yang luhur itu tadi. Banyak orang yang memiliki ilmu yang tinggi, tetapi akhlaknya buruk. Banyak orang

yang menghafal Al-Quran, tetapi akhlaknya tak dapat menjadi cerminan. Sungguh, ini memilukan. Untuk itu, selain dituntut menghafal Al-Quran dan menuntut ilmu sebanyak-banyaknya jangan lupa akhlak juga harus berubah semakin baik. Al-Quran menjadi pedoman, kalau cuma dihafalkan, apakah bisa dijadikan pedoman? Ilmu itu kan untuk mengubah perilaku, kalau perilaku tak berubah berarti ilmunya tak bermanfaat, kan?

Sungguh saya prihatin, ketika ada seseorang yang perilakunya kurang baik, padahal ia penghafal Al-Quran dan memiliki ilmu yang banyak. Namun, itu tak tercermin di kenyataan. Berkata Hasan Al-Basri, "Tidak ada ilmu bagi orang yang tak memiliki akhlak." Oke, kalau anak kecil itu nakal, wajar karena ia memang belum tahu apa-apa, tetapi kalau lulusan sarjana itu nakal, ini nih yang kurang *ajar.* Jadi, semakin bertambahnya ilmu, semakin berubah pula perilaku kita seharusnya.

Kalau kita tak memiliki ilmu, kita bisa apa? Kita tak bisa apa-apa, kan? Tetapi, kalau ilmu tak mengubah perilaku kita, ilmu itu buat apa? Ilmu itu jadi percuma. Sekadar tahu itu tak cukup, kawan. Kita juga harus praktikkan apa yang telah kita ketahui.

pustaka-ilmu.blogspot.com

pustakmandir.blogspot.com

Menghadapi Risiko

Segala hal sebenarnya memiliki risiko. Kita tak tahu tentang masa depan, sedangkan masa depan penuh dengan ketidakpastian. Jadi, risiko adalah sebuah keniscayaan di setiap langkah yang kita ambil. Namun, orang-orang kebanyakan ingin cari aman dan menghindari risiko yang menurutnya adalah hal baik.

Saat ditanya, "Kamu mau ikut perlombaan?" Orang-orang yang takut biasanya menjawab, "Tidak", karena jika ikut mungkin saja ia akan kalah. Memang, ketika kita menjadi seorang pemain dalam sebuah perlombaan, kita berkemungkinan kalah. Ketika kita tidak ikut perlombaan, kita tidak akan kalah. Namun, kita juga tidak akan menang. Tidak mengikuti perlombaan berarti menutup pintu kita untuk meraih piala. Sebaiknya, mari kita hadapi risiko-risiko yang datang. Kita teruskan saja langkah sembari mengupayakan sebaik mungkin agar risiko itu tidak terjadi. Kita harus memutar otak dan bekerja keras agar saat kita berjalan, kita tidak terjatuh—agar jalan kita senantiasa baik-baik saja.

pustaka-indoblogspot.com

Bukan malah menghindar atau berhenti berjalan—untuk menghindari risiko.

Jika ternyata saat berjalan kita terjatuh. Saat kita memutuskan untuk terjun dalam sebuah persaingan, kita kalah. Ingatlah, selalu ada pelajaran. Jadi kita juga tidak rugi. Pepatah bijak mengatakan, "Jika Anda menang, Anda akan bahagia. Namun, jika Anda kalah, Anda akan mendapat kebajikan." Sehingga, beranilah untuk terus maju dan genggam risiko-risiko itu. Semakin besar hal yang ingin kita raih, semakin besar pula risiko yang harus kita hadapi. Seperti semakin tinggi pohon, semakin kencang pula angin yang menerpanya.

Orang yang menghindari risiko sama sekali, dia tidak akan memperoleh apa pun karena dia juga tidak melakukan apa pun. Seperti kata John F. Kennedy, "Hanya orang yang berani gagal total yang akan meraih keberhasilan total."

pustaka-indo.blogspot.com

Berbeda

Ketika hampir semua orang memilih jalan lurus dan mulus, ada sebagian orang justru memilih jalan yang berliku tajam, penuh duri dan bebatuan. Ketika hampir semua orang memilih hidup santai, nyaman, tanpa tekanan, ada sebagian orang justru memilih hidup dengan kerja keras, tak bisa santai, dan penuh tekanan. Ketika hampir semua orang memilih duduk di pinggir menjadi penonton, menikmati permainan, ada sebagian orang yang justru bersusah payah memilih menjadi pemain, kelelahan.

pustaka-indoblogspot.com

Kawan, ketika jalan yang kita pilih berbeda dengan orang kebanyakan, bukan berarti kita salah memilih jalan. Mungkin jalan yang kita pilih lebih sulit dilewati. Mungkin kita tak bisa banyak bersantai seperti yang lain. Dan mungkin, kita tak punya banyak waktu untuk bersenang-senang seperti orang pada umumnya, tetapi bukan berarti itu salah dan bukan berarti kita tak bahagia. Hanya saja, kita memang berbeda. Orang lain menganggap kita aneh, mungkin saja, tetapi kalau saya

boleh mengatakan, ia justru spesial karena memang jarang ditemukan.

Ketika lulus kuliah, kebanyakan orang langsung menjadi pemburu pekerjaan, *job seeker* istilah kerennya. Awalnya, saya pun demikian. Karena, bekerja di sebuah kantor dengan pendapatan tetap setiap bulan adalah hal yang banyak diminati semua orang. Jadi, saya pun juga tertarik, awalnya. "Hidupnya juga terjamin," katanya. Sehingga, saya juga sibuk mencari pekerjaan saat ijazah sudah ada di tangan. Namun, setelah saya pikir-pikir lagi, "Apakah hal yang demikian yang saya inginkan?" "Tidak", hati saya menolak dengan keras. Kalaupun berlimpah uang, saya rasa takkan tahan bekerja di kantor yang masuk pagi, pulang sore, setiap hari.

Lalu, apa yang ingin saya lakukan?

Saya suka menulis. Suka sekali. Hampir setiap hari saya menulis. Menulis apa pun. "Mengapa tidak menjadi penulis saja?" Tiba-tiba saya memiliki ide demikian, padahal dari dulu saya tidak pernah bercita-cita menjadi penulis. Kuliah saya saja mengambil jurusan statistika, bukan sastra karena memang saya baru suka menulis beberapa bulan terakhir, tidak dari kecil. Meskipun baru sebentar, saya sangat suka menulis dan memutuskan untuk menjadi penulis—meskipun saya belum mengerti sepenuhnya dunia tulis-menulis.

pustaka-indo.blogspot.com

Di saat teman-teman saya sudah mulai diterima kerja di sebuah perusahaan dengan gaji bulanan yang menjanjikan. Berbulan-bulan saya tak menghasilkan uang sepeser pun dari menulis karena saya memang baru memulai dan penulis itu tidak akan dibayar jika tulisannya belum diterbitkan. Lagi-lagi, uang bukan tujuan utama, kawan. Ia hanyalah alat. Biarlah ia tetap menjadi alat. Uang itu adalah efek samping karena kita bekerja, jadi jangan dijadikan tujuan utama. Kita bukannya tidak butuh uang, tetapi jangan mau diperbudak dengan uang. Saya memutuskan menjadi penulis karena dengan menulis saya merasa bisa memberikan yang terbaik dari yang saya bisa. Kalau yang lain, saya belum yakin dapat memberikan yang terbaik. Pekerjaan yang paling penting bagi kita, menurut saya adalah pekerjaan yang kita mampu memberikan kinerja terbaik pada pekerjaan itu dan tentunya bermanfaat bagi orang lain. Bukan hanya yang paling banyak menghasilkan uang, saya rasa.

Di awal menulis, sempat beberapa kali saya tampak kikuk ketika ada orang asing yang bertanya apa pekerjaan saya. Waktu itu, saya mau menjawab, "Penulis", tetapi naskah buku juga belum selesai, belum tahu juga apakah tulisan saya dapat diterbitkan nantinya. Akhirnya, kadang saya menjawab, "Masih cari-cari." Saya hanya tak mau orang itu memandang sinis

jika saya adalah penulis, itu saja. Sementara itu, kepada teman-teman yang saya kenal, saya katakan kepada mereka bahwa saya ingin menjadi penulis—meskipun terkadang malu-malu saya mengatakannya, —sekaligus saya meminta doa mereka. Tanggapan teman saya pun bermacam-macam, tentu saja. Ada yang mendukung, ada juga yang menyayangkan, "kenapa ilmu statistika dibiarkan begitu saja tanpa diamalkan?" Saya rasa, banyak statistikawan andal selain saya. Kita tak kekurangan statistikawan sama sekali. Justru, ketika saya menjadi statistikawan, takutnya saya kurang berkompeten dan hanya berharap uang, lagi-lagi.

Dalam dunia tulis-menulis ini, saya sangat serius. Tidak hanya saya impikan, tetapi saya juga berusaha keras mewujudkan. Saya ingin terus menulis. Meskipun mungkin ini adalah jalan yang cukup nekat, melihat penulis di negeri ini belum begitu dihargai. Bahkan bukan termasuk dalam pekerjaan utama. Banyak orang yang menganggap penulis itu kerjaan sampingan. Selain itu, budaya membaca masyarakat kita juga begitu rendah. Ditambah lagi, jika ada buku laris, pasti rawan dibajak. Namun, saya tidak peduli, saya akan terus menulis.

Itulah kawan, saya memilih jalan berbeda dengan teman-teman saya. Anda juga boleh memilih jalan berbeda seperti demikian. Kita tidak harus mengikuti

pustaka-indo.blogspot.com

alur hidup yang orang-orang katakan, sekolah-kuliah-kerja di perusahaan sesuai bidang. Tak harus demikian, saya rasa. Lebih baik kita memilih jalan berbeda sesuai dengan hati kita, tidak terpengaruh orang lain. Dengan pekerjaan itu, kita mampu memberikan kinerja terbaik yang kita bisa dan bermanfaat bagi orang lain juga. Mungkin, perjuangan yang kita lakukan harus lebih keras. Mungkin, kita tak bisa bersantai lama-lama. Mungkin, kehidupan kita tak sama dengan kebanyakan orang. Tak apa, kita memang berbeda. Dan, bahagia karena pekerjaan yang kita pilih adalah hal yang memang ingin kita kerjakan, bukan karena keterpaksaan.

pustaka-indo.blogspot.com

Perubahan Selalu Menyakitkan

Tak ada perubahan yang menyenangkan. Perubahan memang selalu menyakitkan. Rhenald Kasali menuturkan, dalam dua tahun berkuasa (1999—2001) Presiden Abdurrahman Wahid atau yang lebih akrab dipanggil Gus Dur melakukan 10 perubahan. Ketika Gus Dur melakukan perubahan-perubahan terjadi 10.000 kegaduhan, perlawanan, pemberontakan, dan kematian. Ada panglima yang mati mendadak, keributan besar di Maluku, pengunduran diri dan pemecatan menteri secara mendadak, harga-harga berguncang, dan lain sebagainya. Terlepas dari segala ketidakteraturannya, Gus Dur adalah sosok yang berani. Tanpa keberanian, takkan ada perubahan.

Untuk menjadi rajawali, seekor elang yang sudah berusia 40 tahun harus bersakit-sakit terlebih dahulu selama kurang lebih 150 hari. Pada kondisi sayap elang yang telah menjadi sangat berat, yang membuatnya sulit terbang, ia harus berusaha keras terbang ke atas puncak

pustaka-indo.blogspot.com

gunung lalu membuat sarang di tepi jurang, berhenti dan tinggal di sana selama proses transformasi berlangsung. Ia lalu mematuk-matukkan paruhnya ke batu karang hingga paruh itu lepas dari mulutnya. Beberapa lama kemudian, tumbuh paruh baru. Dengan paruh baru itu, ia mencabut cakarnya satu per satu. Setelah cakar tumbuh, ia pun mencabut bulu badannya satu demi satu. Lima bulan kemudian, barulah tumbuh bulu-bulu elang. Setelah melalui proses yang panjang dan menyakitkan itu, barulah elang dapat terbang kembali. Kini, dengan paruh, sayap dan cakar yang baru, elang terlihat lebih gagah dari kondisi sebelumnya yang sudah layu. Dan, ia tak lagi dipanggil elang, tetapi rajawali.

Memang begitulah, meskipun selalu menyakitkan, tetapi tak ada kesuksesan tanpa adanya perubahan. Jadi, perubahan itu harus tetap dilakukan. Kita hanya perlu keberanian merasakan sakit yang tak bisa kita elakkan. Meninggalkan segala kondisi nyaman dengan kondisi yang serba menyulitkan. Setelah sebelumnya kita terlalu banyak bersantai, kini waktunya untuk berjuang.

putakinto.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Memanfaatkan Waktu

مِنْ حُسْنِ إِسْلامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لا يَعْنِيهِ

"*Di antara kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat.*"

pustaka-indo.blogspot.com

Dalam setiap kajian guru kami, hadis Nabi saw. tersebut tak lupa selalu dibaca di awal kajian. Hal ini beliau sampaikan berulang-ulang sehingga dengan sendirinya semua murid beliau, termasuk saya, insya Allah hafal. Hadis ini mengandung makna yang dalam agar kita tak menyia-nyiakan waktu yang ada. Dan, mengisi setiap detik dengan aktivitas yang produktif.

Orang China berkata, "Waktu adalah uang." Jadi, bagi mereka setiap waktu, apa yang dikerjakannya harus menguntungkan—menghasilkan uang. Bagi kita umat Islam, tentu tidak demikian. Waktu itu lebih berharga dari uang. Teman saya sempat mengatakan, waktu itu bukan uang, tetapi untuk Allah Swt. Maksudnya, di setiap waktu yang ada, bagaimana menghadirkan

keridaan Allah Swt., di dalamnya. Agar waktu yang ada produktif, saya sibukkan diri dengan aktivitas rutin harian, semacam agenda. Hal itu setiap hari berusaha untuk saya lakukan. Jika tidak, ketika menjelang tidur ada rasa bersalah yang tak termaafkan.

Aktivitas-aktivitas itu membuat saya benar-benar sibuk, terkadang bingung juga, waktu sehari terasa kurang. Hingga waktu tidur kadang saya kurangi. Meski masih *ngantuk*, kadang sedikit saya paksa untuk tak tidur agar aktivitas yang saya susun bisa dijalankan. Memiliki aktivitas rutin harian saya rasa penting. Karena, Imam Syafi'i mengatakan, "Jika kau tidak disibukkan dengan kebaikan maka setan akan mengajakmu sibuk pada keburukan". Kita harus menyibukkan diri, memenuhi waktu yang ada dengan aktivitas yang memiliki manfaat.

Setiap orang sama, memiliki waktu 24 jam sehari, tak ada yang lebih dan kurang. Namun, mengapa setiap orang memiliki hasil yang berbeda satu sama lain? Ini tentu bergantung pada bagaimana ia memanfaatkan waktu yang dimiliki. Orang-orang yang namanya besar saat ini adalah orang-orang yang memanfaatkan waktunya dengan sangat baik. Mereka tak sempat bersantai-santai karena mengerti waktu yang berlalu takkan dapat kembali. Bahkan Imam Nawawi Ad-Dimasyqi, pengarang kitab *Riyadhus Sholihin*, tak memiliki waktu tidur yang lama dan waktu makan juga seadanya.

pustaka-indo.blogspot.com

Beliau begitu sibuk belajar dan menulis kitab, tidurnya pun kadang dalam keadaan duduk saat menulis kitab. Makannya juga sering disuapi oleh ibunya karena tak punya waktu yang cukup untuk beranjak dari tempat duduknya—saat beliau sedang menulis kitab. Hasilnya, banyak kitab berhasil beliau tulis dan hingga saat ini masih dipelajari seperti *Riyadhus Sholihin, Al-Adzkar,* dan *At-Tibiyan fii khamalatil Qur'an* yang juga dipelajari di pesantren kami. Jasadnya boleh saja di kubur, tetapi manfaat ilmunya masih tumbuh subur.

Saya tertegun ketika melihat kawan saya SMA menjadi begitu luar biasa. Kami hanya berpisah kurang lebih tiga tahun, tetapi ia telah berubah drastis. Ia jauh menjadi orang yang berbeda. Pengetahuannya semakin luas, prestasinya semakin banyak dan juga sekarang tubuhnya terlihat sedikit kekar karena ia sering olahraga. Saya merasa iri karena dalam waktu tiga tahun itu pula, saya tak jauh berbeda dengan yang dulu. Saya merasa malu. Selama tiga tahun ini saya pergi ke mana? Hal ini membuat saya bertekad, untuk tahun-tahun berikutnya saya akan berubah semakin baik, berbeda dengan hari ini. Lihat saja, saya juga akan berubah, lebih baik lagi, lagi dan lagi.

Saya ingin berpesan pada kalian, terkait menanti atau menunggu. Hati-hati dalam menunggu. Menunggu, selain membuat lelah dan resah, ia memakan banyak

pustakaindie.blogspot.com

waktu. Tak ada orang yang senang dengan menunggu, apalagi yang ditunggu belum tentu datang, apalagi yang ditunggu adalah jodoh yang dirindukan, *ciyee*. Untuk itu, ketika menunggu, saya usahakan tidak hanya diam menunggu, tetapi melakukan aktivitas lain yang bermanfaat. Kita mungkin sering kali dipaksa menunggu, seperti ketika kuliah, dosen belum datang atau di bank, menunggu antrean. Untuk mengantisipasinya, saya sering membawa buku ke mana-mana sehingga ketika terpaksa harus menunggu, saya bisa memanfaatkan waktu dengan membaca. Menunggu jadi tidak sia-sia. Waktu kita tak terbuang percuma.

pustaka-indo.blogspot.com

Masa Muda

"Beri aku seribu Orangtua, niscaya akan kucabut Semeru dari akarnya. Beri aku sepuluh pemuda, niscaya akan kuguncang dunia." Begitulah salah satu kutipan Bung Karno yang terkenal. Namun, persoalannya pemuda yang seperti apa yang dimaksud Bung Karno mampu mengguncang dunia itu? Tentu bukan anak-anak muda yang galau dengan masalah cinta atau yang sibuk pacaran. Juga bukan anak-anak muda yang setiap hari sibuk di media sosial. Atau anak-anak muda yang tiap hari ke *mall* untuk bersenang-bersenang. Atau anak-anak yang kebanyakan gaya yang sering disebut gaul atau alay. Bukan itu, saya rasa.

Sayangnya, anak-anak muda saat ini kebanyakan malah yang saya sebutkan tadi. Sering kali anak muda kita galau akan cinta, sibuk dengan pacar, sibuk di media sosial, suka ke *mall* dan kebanyakan gaya. Ini memprihatinkan, tentu saja karena merekalah yang nantinya menjadi penerus bangsa.

Setidaknya masa hidup manusia itu dapat dibagi menjadi tiga, yaitu lemah, kemudian kuat, lalu lemah

pustaka-indolospot.com

lagi. Pertama, lemah. Hal ini ketika kita baru lahir di dunia. Kita lemah sekali saat baru lahir. Tak bisa melakukan apa-apa sendiri. Untuk makan harus disuapi. Untuk mandi harus dimandikan. Tanpa orang lain yang merawat, kita takkan mampu hidup. Begitu juga ketika sudah tua renta, tenaga sudah tak begitu ada, di masa ini juga sering sakit-sakitan, kita juga bisa jadi pelupa dan tak bisa bekerja keras. Nah, di tengah-tengah kedua masa itu, ada masa saat tenaga kita sedang kuat-kuatnya, energi kita sedang besar-besarnya, semangat sedang tinggi-tingginya. Masa itu adalah masa muda. Kalau Bang Haji Rhoma berkata dalam syairnya, "Masa muda, masa yang berapi-api."

Jika di saat muda ini dihabiskan untuk hal-hal yang tak begitu bermanfaat, di masa tua nanti kita akan sangat menyesal. Kita harus memanfaatkan betul masa ini. Untuk belajar segiat-giatnya, mencari pengalaman sebanyak-banyaknya, bekerja sekeras-kerasnya, dan berkarya sehebat-hebatnya. Jika di sekitar kita banyak anak muda yang tak melakukan demikian, jangan hiraukan. Biarlah kita menjadi anak muda yang hebat walau kita sendirian—kita berbeda dengan yang lain. Mengikuti arus yang salah, itu malah berbahaya.

Meskipun saya dibilang jomblo, saya tidak iri sama sekali melihat anak muda yang sibuk pacaran, yang ke mana-mana pergi sama pacarnya, sementara saya ke

pustaka-indo.blogspot.com

mana-mana sering sendirian. Meski saat ini uang saya pas-pasan, saya tidak iri melihat anak muda yang setiap hari bisa belanja di *mall*, yang mampu membeli apa pun yang ia suka. Meski tampilan saya sederhana, saya juga tak iri dengan anak muda yang tampil dengan penuh gaya. Saya justru iri ada anak yang usianya lebih muda dari saya, tetapi sudah hafal Al-Quran 30 juz. Saya juga iri melihat anak muda yang prestasinya lebih hebat dari saya. Saya juga iri dengan anak muda yang ilmunya lebih tinggi dari saya. Guru saya pernah bercerita, teman lesnya bahasa ada yang masih berusia 18 tahun. Namun, di usia segitu, ia telah hafal Al-Quran 30 juz. Sekarang bersama guru saya, ia sedang belajar menguasai tujuh bahasa asing. Ini sungguh mengagumkan. Saya iri dibuatnya. Ketika anak muda yang lain sibuk dengan pacaran, ia malah sibuk dengan belajar.

pustaka-ilmu.blogspot.com

Jauh di masa lalu, kita punya potret anak muda yang mengagumkan, yang namanya hingga kini masih dielu-elukan. Siapa dia? Dia adalah Muhammad Al-Fatih, sang penakluk. Di usianya yang masih muda, baru 21 tahun, beliau berhasil memimpin pasukan Islam untuk menaklukkan Konstantinopel. Padahal, sebelumnya Konstantinopel terkenal begitu kokoh. Belum ada satu pun yang bisa menaklukkan, tetapi dengan cerdik, pasukan yang dipimpinnya mampu melakukan itu. Pancapaian Muhammad Al-Fatih memang luar biasa.

Pantas membuat kita berdecak kagum. Namun, untuk mencapai hal itu, beliau isi waktu muda dengan banyak belajar, banyak beribadah, dan banyak berlatih agar beliau benar-benar menjadi sebaik-baiknya pemimpin. Saat usia 8 tahun sudah hafal Al-Quran. Mahir menguasai tujuh bahasa, yaitu Arab, Latin, Yunani, Serbia, Turki, Parsi, dan Ibrani. Setelah penaklukkan, ketika hendak melaksanakan salat Jumat di Konstantinopel, timbul pertanyaan, "Siapakah yang layak menjadi imam salat Jumat?" tak ada jawaban. Lalu beliau berseru kepada rakyatnya, "Siapa di antara kalian yang sejak balig hingga saat ini tak pernah meninggalkan salat wajib lima waktu, silakan duduk!" *Subhanallah,* tak ada seorang pun yang duduk ketika itu. Kemudian Muhammad Al-Fatih berseru lagi, "Siapa di antara kalian yang sejak balig hingga saat ini tak meninggalkan salat sunah rawatib walau hanya satu kali, silakan duduk!" Ada sebagian rakyat yang duduk. Kemudian beliau kembali berseru, "Siapa di antara kalian yang sejak balig hingga saat ini pernah meninggalkan salat tahajud walau semalam saja, silakan duduk!" Ternyata semuanya langsung duduk kecuali satu orang saja. Dia adalah Muhammad Al-Fatih sendiri ternyata. Ini menakjubkan. Beliau memang pemuda yang mengagumkan. Pantas saja banyak yang menjadikan beliau sebagai sosok yang diidolakan.

pustaka-indo.blogspot.com

Maka, begitulah pemuda yang mampu meng-guncangkan dunia. Pemuda yang memanfaatkan masa mudanya dengan belajar dan taat beragama. Ini luar biasa karena pada masa muda hawa nafsu kita juga sedang melonjak. Jika anak muda mampu menaklukkannya, ia akan jadi pemuda yang hebat tentunya. Berkata Imam Syafi'i, "Sungguh, kehidupan pemuda, demi Allah harus diisi dengan ilmu dan takwa. Jika keduanya tidak ada maka kepemudaannya sungguh tiada artinya."

pustaka-indo.blogspot.com

Masa Lalu

Kesalahan masa lalu terkadang membuat kita terbelenggu, hingga membuat kita tak berani menatap masa depan. Kita berharap bisa kembali ke masa lalu. Ke waktu saat kita melakukan kesalahan untuk kita ganti dengan hal yang lebih baik. Sayang, waktu tak bisa terulang, ia hanya bisa terkenang.

Tak ada yang terlambat. Tak ada yang benar-benar terlambat. Dengan semangat perubahan yang diusung Rhenald Kasali, terselip kalimat yang menarik, yaitu, "Tidak peduli berapa jauh jalan salah yang Anda jalani, putar sekarang juga." Ya, meski dulu kita pernah salah, saat ini kita masih diberikan waktu untuk berbenah. Jadi, jangan berputus asa sekalipun diri penuh dosa. Karena, sungguh Allah tak pernah menutup kesempatan. Allah selalu bersedia memaafkan. Kalian pasti pernah mendengar kisah seorang pembunuh yang telah membunuh seratus orang, lantas Allah masih memaafkannya. Begitu halnya dengan kita. Kita masih memiliki harapan. Harapan itu selalu ada. Jadi, jangan pernah berhenti berharap.

pustaka-indo.blogspot.com

Penyesalan memang selalu berada di belakang kesalahan-kesalahan yang sering kali kita lakukan. Selalu berada di belakang kesempatan-kesempatan yang kita lewatkan. Selalu berada di belakang jalan yang telah kita pilih. Banyak waktu yang terbuang percuma tanpa pertumbuhan. Andaikan penyesalan diletakkan di depan, tak mungkin ada orang yang melakukan kesalahan. Takkan ada yang membiarkan kesempatan emas terlewat begitu saja. Akan penuh perhitungan dalam menentukan pilihan. Takkan ada yang menyia-nyiakan waktu luang yang tak mungkin dapat dikembalikan.

Meski tak bisa kembali ke masa lalu, untuk menghapus kesalahan kita selalu dapat mengambil pelajaran. Agar tak ada lagi luka untuk hari berikutnya. Kini, waktunya bangkit. Waktunya berbenah. Waktunya berubah. Agar masa depan kita tetap cerah. Agar tak ada lagi sesal jika kita lagi-lagi melakukan salah. Seburuk apa pun masa lalu, masa depan kita belum tentu seperti itu karena kita masih memiliki kesempatan. Dan, itu sekarang. Jadi, jangan sia-siakan lagi.

Umar bin Khaththab ra., kita tahu beliau memiliki masa lalu yang kelam. Dosa apa yang tak pernah beliau lakukan? Seperti kaum jahiliah lainnya, saat belum dimasuki nur Islam, beliau melakukan kejahatan-kejahatan yang barangkali sangat susah dimaafkan.

pustaka-ilmu.blogspot.com

Seperti minum *khamr*, berjudi, bahkan pernah mengubur anak perempuannya hidup-hidup. Namun, tak benar-benar ada dosa yang tak bisa dimaafkan. Meskipun kesalahan begitu besar, Allah Mahabaik menerimanya ketika beliau memutuskan masuk Islam. Lalu, beliau memperbaiki diri dan menjadi sahabat yang begitu diagungkan. Bahkan, dijanjikan surga untuk kehidupan berikutnya.

Jadi, walaupun memiliki masa lalu yang begitu kelam. Tetaplah bersyukur, barangkali sekaranglah waktunya bertobat. Tak ada yang terlambat.

pustaka-indo.blogspot.com

Disiplin

Tak biasanya guru kami Abuya Luthfi terlambat ketika mengisi kajian rutin Al-Hikam di masjid Ribat Teebee. Ketika itu sambil menunggu kedatangan beliau, kajian diisi oleh santrinya terlebih dahulu. Sekitar 30 menit setelahnya, barulah beliau datang. Pikir kami semua, beliau ada uzur yang membuatnya terlambat, tetapi tidak ternyata. Abuya Luthfi mengatakan bahwa beliau sengaja datang terlambat. Hal ini dikarenakan para jemaahnya banyak yang terlambat mengikuti kajiannya. Para jemaah yang datang terlambat akan ketinggalan materi yang beliau sampaikan, dan tentu hal ini beliau tak mau terulang kembali. Selain itu, mereka yang tak mengikuti dari awal kajian berkemungkinan tidak akan *nyambung* dengan materi yang beliau sampaikan. Namun sayang, meskipun begitu, masih saja banyak yang terlambat.

Disiplin barangkali adalah hal yang sangat langka kita temukan di Indonesia. Hal yang begitu asing sehingga sikap tidak disiplin adalah hal yang seperti dimaklumi

pustaka-indo.blogspot.com

semua orang. Coba, ketika ada dua orang yang memiliki janji bertemu pukul 08.00, seakan kedua orang itu sepakat akan datang 10 menit setelah itu, atau 20 menit setelah itu, atau bahkan lebih dari itu. Ketika segala hal tidak tepat waktu, semua orang seakan mengatakan, "Biasalah, jam Indonesia". Mungkin karena begitu banyaknya orang Indonesia yang tidak disiplin soal waktu. Semoga kita bukan termasuk itu.

Pondok Gontor, siapa yang tak tahu, adalah salah satu pondok pesantren tertua di Indonesia yang terletak di daerah Ponorogo, Jawa Timur. Banyak santri dari sana yang menjadi orang luar biasa, seperti Ahmad Fuadi yang merupakan penulis novel *best seller Negeri 5 Menara*, Cak Nun budayawan yang jemaahnya ada di seluruh penjuru negeri, K.H. Hasyim Muzadi seorang tokoh besar NU, Din Syamsudin tokoh besar Muhammadiyah dan nama-nama besar lainnya. Mengapa para santri Pondok Gontor menjadi orang-orang yang luar biasa? Hal ini tentu tak lepas dari peraturan yang ada di sana. Mereka dididik untuk disiplin. Konon, tidak ada toleransi sama sekali bagi seseorang yang melanggar peraturan. Bahkan terlambat lima menit saja akan diberi hukuman. Di sana terdapat *jasus* atau mata-mata sehingga santri yang melakukan kesalahan sekecil apa pun akan ketahuan. Dengan didikan yang seperti ini tentu membuat para

pustaka-indo.blogspot.com

santri yang ada di sana menjadi sosok yang luar biasa dan lebih menghargai waktu.

Maka, mari kita mencoba mendisiplinkan diri untuk lebih menghargai waktu. Kalau memiliki janji bertemu pukul 08.00, ya datang pukul 08.00 atau lebih awal. Jangan biasakan datang terlambat. Ketika ke sekolah ataupun ke tempat kerja Anda, juga sama, jangan terlambat. Hal yang sangat penting lainnya, yaitu ketika azan tiba. Mari bergegas langsung memenuhi panggilan Allah untuk menunaikan ibadah salat. Usahakan jangan terlambat. Karena, bukankah Dia tak pernah terlambat memberikan kita rezeki, lalu pantaskah kita datang terlambat ketika Dia memanggil?

pustaka-indo.blogspot.com

Ingat Mati

Di pesantren, Ustaz kami membentuk sebuah tim yang bernama TRPJ yang memiliki kepanjangan Tim Remaja Perawat Jenazah. Jangan ngeri, ini serius. Bersama anak-anak muda yang ada di sini, tepatnya di daerah Mleto, Surabaya, kami memiliki tugas untuk merawat jenazah; mulai dari memandikan, mengafani, menyalati dan juga mengubur setiap ada orang yang meninggal di daerah Mleto ini. Tak peduli waktu, entah pagi, siang, sore atau malam, kami siap siaga datang membantu.

pustaka-rodablospot.com

Tidak menyebarkan aib orang yang meninggal adalah prinsip yang harus kami pegang. Karena, setiap orang yang meninggal selalu memiliki cerita yang harus kami rahasiakan. Cerita yang jangan sampai banyak orang tahu. Awalnya saya cukup takut saat bertugas, tetapi saya memberanikan diri. Karena bagi saya, hal ini adalah pengalaman yang sangat berharga. Dan, selalu ada pelajaran yang tak terhingga.

Sebenarnya, mengapa Ustaz kami membentuk TRPJ, alasannya, selain membantu keluarga yang ditinggal

pergi adalah agar para santri dan anak-anak muda yang ada di sini selalu ingat mati. *Kullu nafsin dzaiqotul maut.* Setiap yang hidup akan mati. Setiap yang bernyawa akan kembali. Di dunia ini kita tak kekal. Tak abadi. Entah ia merupakan orang yang paling kaya sedunia, orang yang paling tangguh sedunia ataupun orang yang paling tinggi kekuasaannya di dunia ini, mereka semua akan mati. Dan, kematian itu bisa datang sewaktu-waktu. Tak pernah kita duga. Tak dapat kita sangka. Ia selalu mengejutkan. Karena, kita tak pernah tahu kapan kematian itu datang. Bisa jadi, setiap detik di seluruh penjuru dunia ini ada yang mati. Kita bisa bertahan sampai minggu depan, lusa, besok, bahkan nanti, tidak ada yang mengetahui dengan pasti.

Saya sempat kaget ketika mendengar kakak kelas saya dari Statistika, ITS tiba-tiba meninggal. Usianya yang masih muda, ia sudah tutup usia. Ah, begitu cepatnya. Padahal kemarin, ia tampak masih di kampus dan baik-baik saja. Memang, kematian tak mengenal usia. Meninggal pada usia yang masih muda banyak sekali, tak ada jaminan apakah tahun depan kita masih bisa hidup. Tak ada jaminan apakah kita bisa menikmati masa-masa tua. Hal itu membuat saya takut. Takut karena saya rasa masih belum siap untuk menghadap kepada-Nya.

pustaka-indo.blogspot.com

Ketika mengingat kematian dapat datang kapan saja, membuat saya tak berani untuk malas-malasan. Saya jadi takut jika hendak melakukan sesuatu yang dilarang. Karena, setiap yang kita lakukan akan ada balasan—akan dimintai pertanggungjawaban, —membuat saya harus selalu memberikan yang terbaik yang saya bisa di setiap detik yang berjalan dengan memanfaatkan waktu yang ada dengan aktivitas yang tak sia-sia. Jangan sampai kematian datang, kita masih berlumbung dosa. Karena, kematian sesungguhnya hanyalah pintu menuju kehidupan yang sesungguhnya. Dan, itu abadi. Itulah hari saat segala perbuatan kita akan mendapat balasan.

Pernah tidak, membayangkan apabila kita hidup hanya sekali ini dan setelah kematian tak ada apa-apa lagi? Jika hal itu yang terjadi, saya yakin kerusakan akan terjadi di mana-mana. Keadilan takkan bisa tegak. Semua orang menjadi egois. Dunia menjadi begitu kejam, saya rasa. Karena, tak ada balasan bagi orang-orang zalim yang memiliki kekuasaan. Tak ada hukum bagi mereka yang jahat, tetapi mampu menutupi. Namun, untunglah itu tak terjadi. Setelah mati, kehidupan masih ada lagi. Kehidupan yang menjadi hari pembalasan. Maka, inilah letak keadilan Allah. Para koruptor yang santai karena kebal hukum, di hari pembalasan takkan bisa mengelak lagi dan akan diadili dengan seadil-adilnya. Orang-orang yang sering dianiaya padahal ia membela kebenaran,

pustaka-ilmu.blogspot.com

menegakkan keadilan, ataupun menggalakkan kebaikan akan diberi balasan yang baik pula di kehidupan berikutnya. *Hal jazaul ikhsani illal ikhsan.* Tak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan.

Mengingat mati inilah yang membuat khalifah Umar Bin Abdul Azis menjadi pemimpin yang sangat baik. Beliau merupakan sosok pemimpin yang kita rindukan karena keadilan yang dibawanya sehingga membuat masyarakat tenteram dan nyaman, bahagia dan sejahtera. Hal ini tak lepas karena setiap malam beliau dan penasihatnya sembari menentukan kebijakan juga selalu merenungkan kematian. Dari situ muncullah kebijakan yang sangat adil. Beliau selalu memutuskan apa akibat dari kebijakan yang beliau ambil di hari pembalasan nanti.

pustaka-ilmu.blogspot.com

Untuk itu, kita yang tak tahu bisa hidup sampai kapan, masihkah terlena dengan kenikmatan yang sementara? Bagaimana jika hari esok tiada lagi, masihkah kita bermalas-malasan? Tidak, tentu saja. Kita pasti akan memanfaatkan kesempatan yang masih diberikan dengan sebaik-baiknya.

Bab 5
Jodoh dan Asmara

pustaka-indo.blogspot.com

Jatuh Cinta

Kawan saya, Aji terlihat tak seperti biasanya. Ia jadi rajin salat duha, sering bangun malam untuk Tahajud. Terdengar azan langsung bergegas ke masjid. Setelah salat, zikir, dan doanya juga sangat lama. Ada apa gerangan dia jadi berubah begini? Dan, itu tiba-tiba. Saya tersenyum karena perubahannya sangat baik. Beberapa hari kemudian, setelah perubahan mendadak dari Aji, akhirnya saya mengetahui bahwa ia sedang jatuh cinta. Ah, betapa manisnya cinta itu hingga membuat Aji berubah seperti ini. Saya jadi teringat puisi Rumi yang terkenal, yaitu

Karena cinta, yang pahit terasa manis
Karena cinta, tembaga menjadi emas
Karena cinta, ampas menjadi anggur murni
Karena cinta, penyakit menjadi penawar
Karena cinta, yang mati menjadi hidup
Karena cinta, sang raja menjadi hamba
(Rumi)

pustaka-indoblogspot.com

Karena cinta, Aji jadi berubah. Cinta memang sering membuat seseorang berubah mendadak. Ia memiliki kekuatan luar biasa. Karena cinta, ada seseorang yang awalnya malas belajar menjadi rajin belajar. Awalnya di kelas ia tak pernah mendapat peringkat, tiba-tiba ia dapat peringkat satu. Ada yang sebelumnya penampilannya acak-acakan, tiba-tiba penampilannya jadi rapi, necis, dan bersih. Ada yang tiba-tiba jadi pujangga. Dan, ada yang tiba-tiba jadi penulis, saya sepertinya. Kita juga banyak mendapati tidak hanya Aji saja, tetapi banyak di luar sana yang berubah tiba-tiba karena cinta.

Jatuh cinta itu tidak apa, asalkan tak menjerumuskan pada kesesatan dan disandarkan kepada Allah. Tak melanggar norma. Tetap menjaga tata krama. Jadi, jatuh cintalah kepada ia yang membuat kita berusaha memperbaiki diri—menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Ada kisah menarik di masa lalu. Ia-lah Ummu Sulaim ra., perempuan yang cerdas, cantik, berakhlak mulia dan salehah. Ketika itu ia adalah seorang janda yang hidup bersama anaknya, Anas bin Malik ra.. Kemuliaan Ummu Sulaim terdengar hingga telinga Abu Thalhah, seorang hartawan yang disegani, tetapi ketika itu ia belum masuk Islam. Kemuliaan Ummu Sulaim inilah yang membuat perasaan halus bernama cinta menyusup di relung hati Abu Thalhah. Ia kemudian mendatangi Ummu Sulaim untuk meminangnya. Namun, ternyata

pustaka-indo.blogspot.com

Ummu Sulaim menolak Abu Thalhah. Remuklah hati Abu Thalhah karena cintanya yang bertepuk sebelah tangan itu, seakan tak percaya wanita yang begitu ia cintai itu tak bersedia menjadi kekasihnya. Namun, cinta yang tulus, cinta yang masih merekah membuat Abu Thalhah mendatangi Ummu Sulaim sekali lagi. Di lamaran yang ke dua ini, Ummu Sulaim yang tak tertarik harta dengan cerdas mau menerima Abu Thalhah dengan mahar keislamannya. Sekali lagi, karena cinta Abu Thalhah akhirnya bersedia masuk Islam, lalu menjadi suami Ummu Sulaim sekaligus menjadi sahabat Nabi yang begitu disegani.

pustaka-indo.blogspot.com

Cinta, memang luar biasa, bukan?
Lalu bagaimana?
Apakah kau sedang jatuh cinta?
Dengan Siapa?

Galau Soal Jodoh

Sebagai orang yang masih normal, tentu saya ingin menikah. Sebagai laki-laki, yang saya suka tentu perempuan. Persoalannya, siapa perempuan yang nantinya akan menikah dengan saya? Masih menjadi misteri yang tak terpecahkan hingga kini. Andai kata ada detektif Conan pun, saya rasa ia juga tak mampu mengungkapkan siapa jodoh saya. Karena ia adalah rahasia Ilahi. Hanya Allah yang tahu.

Masalah jodoh adalah masalah yang paling sering dirisaukan banyak orang, terutama bagi yang jomblo. Dan, saya jomblo. Saya sampai membayangkan, andaikan jodoh itu tak misteri, kita takkan sibuk mencari. Andaikan jodoh itu sudah diberi tahu sejak awal, kita takkan lelah memikirkan. Tetapi, inilah kenyataan, jodoh itu misteri yang takkan mampu diungkapkan. Kita diharap bersabar hingga jodoh dipertemukan. Galau? Khawatir? Kadang kala. Setelah dipikir lagi, untung saja jodoh itu misteri. Allah pun sudah berjanji, laki-laki yang baik untuk perempuan yang baik, begitu sebaliknya sehingga

kita masih diberi kesempatan untuk memperbaiki diri sebelum bertemu dengan ia yang begitu kita rindukan. Jika kita semakin baik, jodoh kita semakin baik pula karena ia adalah cerminan diri kita. Tak terbayang, jika sudah ditentukan sejak awal, pasti banyak yang akhirnya tak mau melakukan perubahan.

Teman-teman saya pun sama. Ketika bicara tentang jodoh, mereka jadi lemah, tak bertenaga. Galau. Apalagi jika sudah menyukai seseorang. Inginnya sih, berjodoh dengan ia yang disuka, tetapi lagi-lagi kita tak tahu apa yang terjadi di kemudian hari. Hingga muncullah berbagai macam ketakutan. Bagaimana jika tak berjodoh?

Jujur saja, saya yang notabene masih jomblo, kadang kala rasa khawatir itu ada. Hal itu mengganggu juga. Namun, bisa gawat kalau begini. Saya jadi tak produktif. Tak banyak yang saya lakukan. Lalu, saya menyibukkan diri agar hal itu terlupakan. Dan, benar-benar terlupakan saat saya sibuk dengan sesuatu. Saya jadi tak punya waktu memikirkan hal itu karena saya sibuk sekali. Banyak yang ingin saya lakukan, banyak yang ingin saya raih. Saya tak mau memberikan kesempatan pada diri saya sendiri untuk menggalaukan masalah jodoh ini karena saya yakin, jika saya terus berubah semakin baik, siapa sih yang tak mau mendekat? *Hehe*. Bercanda, maksud saya, ketika kita terus berubah menjadi semakin

pustaka-indo.blogspot.com

baik, kita pasti akan dipertemukan dengan orang yang baik juga, kan? Jadi, mengapa harus galau? Mengapa harus khawatir? Waktu kita terlalu berharga untuk mengkhawatirkan hal itu. Cukup terus perbaiki diri saja. Tak usah khawatir, jika berjodoh tak akan ke mana.

pustaka-indo.blogspot.com

Say No To Pacaran

"Il, sudah punya pacar?" tanya seorang kawan kepada saya. "Belum," jawab saya pendek. "Kenapa memang?" tanyanya lagi, heran. "Ya belum saja," saya jadi *gemes* karena ditanya lagi. "Oh jangan-jangan kamu *gak* laku ya?" kawan saya ini meledek, kuping saya jadi panas mendengarnya. "Atau, jangan-jangan kamu *nggak* suka perempuan? Kamu normal kan, Il?" ia tertawa. Sabar-sabar, ia hanya bercanda, tak perlu ditanggapi, pikir saya.

pustaka-indoblogspot.com

Banyak sekali orang yang menganggap pacaran itu wajar, sedangkan yang tak pacaran malah dianggap aneh. Bahkan sering dibilang *nggak* laku, *nggak* gaul, hingga dibilang *nggak* normal. Setidaknya, berikut ada daftar pertanyaan yang saya ambil dari novel *Sabtu Bersama Bapak*, yang pasti akan membuat hati para jomblo teriris mendengarnya.

1. Kapan menikah?
2. Apakah sudah punya pacar?
3. Kenapa belum punya pacar?

4. Apakah kamu suka sama wanita?
5. Apakah kamu benar-benar suka sama wanita?
6. Apakah kamu tidak bohong ketika kamu bilang suka dengan wanita?
7. Tolong klarifikasi kepada seluruh saudara bahwa kamu tidak perlu dikenalkan pada wanita.
8 Benar-benar sangat *haikul yakin*, jamin 100% tidak perlu dikenalkan kepada pria.
9. Bersumpah demi Allah tentang poin 7 dan 8 di depan gambar Kakbah dan sajadah.

pustaka-indo.blogspot.com

Untuk para jomblo sabar ya dengarnya. Pertanyaan-pertanyaan itu memang terasa menusuk ulu hati, tetapi sabar saja, jomblo pasti berlalu, *hehe.*

Sebenarnya saya cukup prihatin melihat anak-anak muda yang menganggap pacaran itu wajar. Karena, ini sebenarnya tidak wajar, bahkan dilarang. Allah memperingatkan, "*Wala taqrobuz zina*." Janganlah dekati zina. Fakta di lapangan mengatakan, mereka yang berpacaran kebanyakan sudah melakukan *making love* (ML), hubungan layaknya suami-istri. *Astaghfirullah, naudzubillah*. Kalaupun tak sampai melakukan ML, banyak yang mengaku, mereka pernah melakukan *necking* dan *kissing.* Ini mengerikan. Belum ada ikatan halal, tetapi sudah melakukan hal sejauh itu.

Orang-orang juga akan beranggapan aneh, jika tidak pacaran mereka bingung bagaimana nanti mereka akan menikah? "Kita harus mengenal lebih dekat dengan calon istri kita dulu, kan?" Mereka membela diri. Pacaran takkan bisa membuat kita mengenal lebih dekat siapa pasangan kita, saya rasa. Karena, dalam pacaran kebanyakan orang mengenakan topeng kebaikan, berusaha menutupi segala kekurangan sehingga keduanya tak sama-sama tahu pribadi sebenarnya pasangan mereka masing-masing. Yang ada, malah mengenalkan anggota tubuh yang seharusnya kita tutupi dulu.

"Tidak kok, pacaran kami tidak seperti itu. Pacaran kami islami. Kami tidak pernah kissing, necking, apalagi ML. Pacaran kami nggak macem-macem. Paling cuma keluar berdua, makan bareng atau nonton bareng. Selebihnya kami membatasi," Ah, kenapa membatasinya, setengah-setengah *gitu* sih? Ingat, kawan setan terus menggoda. Ketika berduaan dengan pacar, ketiganya adalah setan. Ketika pacaran, sulit sekali rasanya syahwat ini untuk tak menggoda. Pikiran-pikiran kotor pasti kadang muncul. Jika sudah berada di tempat yang sepi, beraksilah dia (nafsu kita yang menggebu) untuk berusaha melakukan hal yang tidak senonoh. Guru kami bahkan melarang keras kepada kami untuk tidak berboncengan dengan perempuan yang bukan mahram,

pustaka-indo.blogspot.com

sekalipun kami tidak pacaran. “Saya benar-benar tidak rida, jika murid saya berduaan dengan yang bukan mahram,” pesan beliau yang terngiang di telinga saya. Saya cukup beruntung karena memiliki tampang yang pas-pasan. Alhamdulillah, tampang saya begini *hehe*. Dengan tampang pas-pasan ini, tak banyak perempuan yang tertarik dengan saya (*duh* kasihan), yang membuat saya terselamatkan dari pacaran. Jadi, yang tampang tak begitu ganteng, syukuri saja ya, kawan. Mungkin Allah hendak menyelamatkan kita dari bahaya pacaran. Namun, tetap optimis. Kita pasti menikah nanti, jangan putus harapan.

Beda lagi dengan kawan saya. Ia biasa dipanggil cogan singkatan dari cowok ganteng. Ya, ia memiliki tampang yang memang sangat ganteng. Saya heran, di mana pun ia berada pasti ada wanita yang menaksirnya. Di sekolah, banyak sekali wanita yang terpikat oleh ketampanannya. Tetapi, saya kagum. Meskipun godaan untuk berpacaran terbuka sangat lebar, ia tetap memegang prinsip untuk tidak berpacaran. Semoga ia terus diistikamahkan. Ia bahkan sempat mengadu kepada saya karena banyak wanita yang menyatakan cinta dan meminta untuk dijadikan pacar. Ia bingung bagaimana agar wanita-wanita itu berhenti mengejar. Ia masih ingin fokus belajar, tetapi wanita-wanita itu terus mengganggunya. Meskipun kadang sedikit iri karena

pustaka-indo.blogspot.com

satu wanita saja belum ada yang mendekati saya, tetapi saya salut pada cogan yang tak mau pacaran. Waktu kita sangat mubazir jika digunakan untuk pacaran, kawan karena akan menambah dosa. Seharusnya waktu itu bisa kita manfaatkan dengan belajar, tetapi kenyataannya banyak yang sibuk dengan pacar.

Banyak orang menganggap enteng dosa pacaran. Ah, pacaran itu *nggak* apa-apa, dosanya tak begitu besar, katanya. Semoga Anda tidak berpikir seperti itu. Seorang ulama mengatakan, "Bukan masalah besar kecilnya dosa, tetapi kepada siapa kau berdosa?" Misalnya, meludah. Meludah itu hal sepele. Jika kita meludah kepada orang biasa, meminta maaf saja mungkin sudah cukup. Namun, jika kita meludah kepada presiden, misalnya, tentu itu akan berbuntut panjang, bahkan bisa-bisa kita akan dipenjara hanya gara-gara meludah. Pacaran itu larangan, berarti kita berdosa kepada Allah. Jadi bagaimana? Masih mau pacaran? Islam memberi solusi kok, untuk hati yang telah terpatri cinta, mereka dianjurkan menikah. Nah, kalau pacaran setelah menikah itu tak apa justru ada keberkahan di dalamnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Hati yang Patah

Cinta selalu saja begitu, bikin candu. Tak bertemu, bikin rindu. Namun, hati-hati karena ia juga mampu menyakiti. Seperti mawar yang anggun dan indah, tetapi ia juga memiliki duri. Jadi, sekali lagi hati-hati.

Cinta itu indah. Membayangkan bisa hidup bersama dengan yang dicinta memiliki kebahagiaan tersendiri. Ketika bertemu dengannya, jadi tersipu malu. Ketika namanya dipanggil, jadi senyum-senyum sendiri.

Namun, apakah kita akan bisa hidup dengan yang kita cinta?

Dengan berat hati, jawabannya adalah tidak selalu. Cinta tak selalu seindah yang kita bayangkan. Seseorang yang kita harap bisa menemani kita selamanya, belum tentu ia yang ditakdirkan untuk kita. Di sanalah, cinta terasa begitu pahit. Pahit sekali. Banyak orang yang menangisinya. Banyak orang yang terluka karenanya, tetapi yang sungguh membuat saya geram, ada orang yang bunuh diri gara-gara cinta.

pustaka-indoholospot.com

Patah hati. Begitulah orang menyebutnya. Ketika cinta yang kita miliki bertepuk sebelah tangan. Ketika kenyataan mengatakan kita tak bisa hidup dengan yang dicinta. Karena patah hati, orang-orang terus menangis tiada henti. Menganggap hidupnya tiada lagi berarti. Hidup tak lagi menyenangkan, yang ada hanya bayang-bayang penderitaan.

Ini tentu tidak benar. Kita harus sadar, ketika cinta tak bisa bertepuk, kita mesti tetap tegar. Mungkin, yang perlu kita resapi ketika mencintai adalah jangan berlebihan, sewajarnya saja. Apalagi kepada dia yang belum tentu menjadi kekasih kita. Ingat, manusia di bumi ini miliaran jumlahnya. Dia yang kita suka, belum tentu yang terbaik untuk kita. Jika kita rasa dia begitu sempurna, itu karena penilaian kita yang begitu terbatas, sedangkan penilaian Allah tentu lain lagi. Cinta yang bertepuk sebelah tangan, seharusnya jadi motivasi untuk memperbaiki diri. Berharap jodoh yang lebih baik lagi. Jangan malah minta jodoh yang kualitasnya lebih buruk.

Kisah cinta kawan saya mungkin bisa dijadikan pelajaran. Ia pernah menyukai seorang perempuan. Dikatakanlah apa yang bergemuruh dalam hatinya kepada perempuan yang ia suka, tetapi apa jawabannya? Ia ditolak. Alhamdulillah, meskipun begitu ia tak menangis. Ya sedih sih, tetapi sedikit. Lalu ia bertekad

pustaka-info.blogspot.com

untuk menjadi lebih baik lagi sehingga nantinya tak ada alasan perempuan untuk menolaknya jika ia jatuh cinta lagi karena saking kerennya ia di kemudian hari.

Ya tetap optimis saja. Pasti ada jodohnya, jangan khawatir. Tak perlu menangis berlebihan. Bisa jadi yang kau tangisi malah tak peduli dan sedang asyik menikmati hidupnya. Dan, kamu terlihat semakin kasihan. Sabar saja, mungkin Allah hendak menghadirkan jodoh yang lebih indah ketika kamu mau berubah, tentu saja. Namun, jika tetap seperti ini, tetap diam tak mau menjadi lebih baik lagi, saya tak bisa menjamin kamu akan mendapat jodoh yang lebih indah. Jadi, ayo berubah. Meski cinta bertepuk sebelah tangan, tetap bersyukurlah.

pustaka-indo.blogspot.com

Sabar untuk Menikah

"Jangan menikah dulu sebelum hafal Al-Baqarah. Meski sudah menemukan calon, saya tidak mengizinkan kalian menikah dulu sebelum hafal Al-Baqarah!" seru Ustaz kepada kami saat *ngaji* pagi hari di pesantren.

Di pesantren kami—meski tak ada peraturan tertulis—kami sepakat baru meninggalkan pesantren jika sudah menemukan pendamping dan siap membangun rumah tangga. Jika masih jomblo, ya tetap di sini. Abi—kami biasa memanggil Ustaz kami demikian—berpesan, itulah yang membuat kami tertahan. Pikir saya, pasti bercanda. Buktinya, dulu Mas Mission dan Mas Miftah bisa menikah meskipun belum hafal apa yang ditugaskan Abi. Esok harinya, Abi lagi-lagi mengatakan, "Jangan menikah dulu sebelum hafal Al-Baqarah. Jika kalian masih ngeyel dan tetap ingin menikah meski belum hafal Al-Baqarah, doaku takkan menyertaimu." Ini beneran? Serius? Oh, saya menepuk jidat.

pustaka-ado.blogspot.com

Kali ini Abi ternyata tak main-main. Ini serius. Kami benar-benar tak diizinkan menikah ataupun meninggalkan pesantren sebelum bisa hafal surah Al-Baqarah dengan alasan apa pun. Kawan-kawan saya, yang terlihat sudah pengin banget menikah terlihat panik. Saya juga. Lalu, kapan kami menikah? Masih menjadi tanda tanya yang begitu besar. Besar sekali. Bagi kami, tak mendapat doa Abi atau tak diridai oleh Abi adalah kiamat. Abi bagi kami adalah orangtua kami juga. Tanpa ridanya kami takut Allah juga tak meridai sehingga seruan ini harus kami taati tentunya.

Setelah mendengar seruan tersebut, undangan pernikahan teman-teman saya berdatangan satu per satu. Bertubi-tubi. Tiada henti. Saya hanya gigit jari. Kapan saya menikah? Pertanyaan yang terus terlontar dalam hati. Tak tahu jawabannya. Masih tanda tanya besar. Memang usia saya masih 24 tahun. Masih muda. Namun, saat ini orang-orang—terutama anak kuliahan—sudah mulai melek bahwa nikah muda bukanlah suatu hal yang tabu lagi. Banyak yang sudah 'berani' menikah meskipun usianya masih muda. Saya semakin *baper* dibuatnya. Di lain sisi, hal ini juga menjadi pelecut bagi kami para santri, terutama saya yang sebelumnya semangatnya loyo dalam menghafal Al-Quran. Betapa tidak, setoran hafalan juz satu saja sering tersendat-sendat. Kadang sehari setoran, lalu berhari-

pustaka-indo.blogspot.com

hari tidak. Padahal surah Al-Baqarah sendiri kurang lebih berjumlah 2,5 juz. Jika terus begini, sampai umur 30 pun *gak* akan menikah-menikah. Solusinya, jika ingin segera menikah, ya segera dihafalkan Al-Baqarah-nya. Lalu, semua menjadi semakin rajin, tetapi niat harus ditata lagi, jangan karena ingin segera menikah saja.

Sebenarnya, segera menikah itu baik. Baik sekali malah. Namun, hal yang juga banyak terjadi, pemuda-pemudi menikah karena terburu-buru, tergesa-gesa. Ini yang kurang baik. Jelas berbeda, bersegera dengan terburu-buru. Menikah itu perlu persiapan. Menyegerakan menikah di usia muda berarti segera menyiapkan segala hal yang perlu disiapkan menghadapi pernikahan di usia muda. Sementara, kalau menikah muda yang terburu-buru itu sudah tahu belum siap apa-apa, tetapi ngebet *pengin* nikah muda. Jika di pesantren kami belum boleh menikah sebelum menguasai ini dan itu, semata-mata agar kami mempunyai bekal yang lumayan sebelum menikah. Yang jika kami sudah menikah, akan sulit mendapatkan hal itu. Ini adalah hal yang mesti dipersiapkan juga. Jadi, kalaupun kalian yang juga masih muda ngebet ingin nikah, mesti sabar dulu. Disiapkan dulu segala keperluannya, ilmu dan mental terutama karena saya mendapati data yang cukup miris dari Pengadilan Agama Surabaya, yang menyebutkan bahwa lebih dari seratus kasus perceraian terjadi di

pustaka-info.blogspot.com

Surabaya setiap bulannya. Dan, kebanyakan dari mereka adalah anak-anak muda. Sungguh kasihan, masih muda sudah menjadi duda dan janda. Ini tidak terjadi apabila mereka yang menikah di usia muda sudah memiliki persiapan yang matang dalam membangun rumah tangga. Selain persiapan, juga bersabarlah dalam menentukan pilihan. Jangan karena hanya faktor suka, lalu tak memperhatikan hal lain. Pastikan calon Anda adalah orang yang membuat Anda lebih baik lagi. Ia adalah seseorang yang saleh, baik budinya, cantik hatinya, lembut tuturnya, cerdas otaknya. Ah, siapa yang tak mau?

Suatu ketika, saya duduk bersama seorang bapak yang merupakan jemaah Ustaz saya. "Mas, sudah pengen nikah?" tanya bapak itu kepada saya.

Kalau jujur, sebenarnya ya sudah pengin nikah, tetapi saya rasa saya masih belum siap. Terlebih, Ustaz saya juga belum mengizinkan saya untuk menikah.

"Harus hafalan Al-Quran dulu dan bisa baca kitab dulu," kata Ustaz.

"Belum, Pak," jawab saya, pendek.

"Oh, kalau sudah pengin nikah mungkin bisa saya carikan, tetapi Mas masih pengin belajar di pondok, ya? Yang semangat ya menuntut ilmunya," kata bapak yang sudah berusia lebih dari 40 tahun itu.

pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau Mas sudah pengin nikah, hati-hati dalam menentukan pilihan ya Mas," lanjut bapak itu. "Pengalaman saya mungkin bisa dijadikan pelajaran, Mas. Jangan mencari perempuan yang hanya cantik saja, tetapi juga hati yang cantik. Saya Mas, sudah cerai dengan istri saya. Ia hanya mau menemani saya saat punya uang, saat uang tak begitu ada, ia justru pergi meninggalkan. Sedih saya, Mas," bapak itu diam sejenak, dan terlihat sedih.

Ia kemudian kembali bicara, "Saya sudah punya anak, dan ia tinggal dengan ibunya. Tahun lalu ketika saya hendak mengunjungi anak saya, saya diusir oleh mantan mertua saya. Bahkan melihat anak saya sebentar saja tak diperbolehkan. Saya terpukul sekali ketika itu. Dan, hingga kini saya belum bertemu lagi dengan anak saya," mata bapak itu tampak berkaca-kaca.

pustaka-info.blogspot.com

Saya mendengar ceritanya dengan saksama, dengan hati yang turut berduka. Kini, bapak itu hanya tinggal seorang diri di usianya yang sudah tua. Tenaganya mulai berkurang, juga mulai terserang banyak penyakit. Ia hanya bisa merawat dirinya sendiri. Ia tampak kesepian. Kasihan.

Maka dari itu, sangat penting dalam menentukan pilihan. Untuk mendapat pasangan yang terbaik, kita tidak bisa terburu-buru menentukan, harus sabar. Oke

lah kalau dia cantik, tetapi kalau hatinya buruk lebih baik jangan. Jangan sampai kejadian bapak yang saya ceritakan tadi terulang. Sekarang, sabar dulu ya sebelum menikah. Semoga bisa disegerakan persiapannya dan dipertemukan dengan jodoh yang terbaik.

pustaka-indo.blogspot.com

Cinta Karena Terbiasa

Minum-minuman tak pernah lepas dari tangan pemuda itu. Bau alkohol sering kali menguar dari mulutnya. Baginya, masa muda adalah waktu untuk kita bebas melakukan apa pun. Sehingga, kehidupan masa mudanya, ia isi dengan perbuatan yang sia-sia, bahkan hingga melanggar aturan Allah.

Berhari-hari selalu berjalan sama. Apa-apa yang ia lakukan tak pernah berubah. Mabuk-mabukan dan malas-malasan adalah kegiatan yang rutin ia lakukan. Lakunya setiap hari tak berubah, kecuali tentang perasaannya. Pada kerasnya hati pemuda itu, tiba-tiba ia ditumbuhi perasaan begitu lembut bernama cinta. Ya, seperti pemuda seusianya, ia akhirnya juga jatuh cinta.

Adalah Idah, gadis manis berkulit kuning langsat yang membuat pemuda itu terpikat. Pada Idah, pemuda itu selalu memandanginya lekat-lekat. Dan, senyum Idah tak pernah berhenti memenuhi ruang kepalanya. Idah benar-benar berhasil mengalihkan dunia pemuda itu. Setiap hari, Idah, Idah, dan hanya Idah yang selalu

pustaka-indo.blogspot.com

menemani pemuda itu dalam imajinasinya. Idah adalah kembang desa di tempat pemuda itu tinggal. Ia adalah primadona sehingga banyak lelaki yang terpesona. Tak ayal, untuk mendapatkan cinta Idah, itu tidak mudah. Apalagi kondisi kehidupan pemuda itu yang tampak suram. Tak mungkin rasanya jika Idah mau menerima pemuda itu sebagai kekasihnya.

Menyadari hal itu, pemuda itu pun bertekad untuk berubah. Ia bilang ke ibunya, "Bu, aku berjanji akan berubah. Aku takkan minum-minuman lagi. Aku akan lebih giat lagi dalam bekerja. Aku ingin memperbaiki hidupku, Bu. Tapi tolong," suara pemuda itu kian berat, "tolong, Bu, lamarkan Idah untukku. Jika ibu mengizinkan aku melamar Idah, aku berjanji akan berubah."

Ibu pemuda itu tak menyangka jika anaknya itu bertekad untuk berubah. Ada perasaan haru yang merasuk ke dalam dada ibu pemuda itu di sela-sela percakapan mereka. "Ibu senang, *Le,* kamu mau berubah," kata ibu pemuda itu, suaranya bergetar. "Ibu akan melamarkan Idah untukmu," sambungnya.

Beberapa hari kemudian, acara lamaran pun dilangsungkan. Dan, tak dinyana. Benar-benar tak dinyana. Idah mau menerima pemuda itu menjadi suaminya. Entah apa yang dilihat Idah dari pemuda itu. Pekerjaan belum begitu jelas. Harta juga tak begitu punya. Tampang pas-pasan. Namun, Idah tetap

pustaka-indo.blogspot.com

menerima pinangan tersebut. Barangkali, cintanya yang tulus yang mampu menembus pintu hati Idah. Demi mendengar hal ini, tentu perasaan muda itu kian berbunga. Pernikahan mereka pun berlangsung secara sederhana. Senyum terus tersungging di wajah pemuda itu. Sementara, Idah sendiri masih merasa bingung sebenarnya. Di pernikahan itu, ia masih tak mengerti, kenapa ia mau menerima pemuda itu menjadi suaminya. Apalagi, mereka juga memulai rumah tangga dari nol. Mereka belum mapan. Mereka memulai rumah tangga hanya dengan bertempat tinggal di sebuah kos yang sempit. Namun, seiring waktu berjalan, dengan banyaknya intesitas interaksi, cinta mulai merasuki dada Idah. Sementara, pemuda itu, sesuai janjinya, ia bertekad mengubah diri. Melihat di sampingnya ada perempuan yang sangat ia cintai, pemuda itu berjuang untuk terus menjadi lebih baik lagi. Singkat cerita, kini pemuda itu dan Idah sudah menjadi keluarga yang harmonis. Mereka dikaruniai dua anak yang cerdas. Ekonomi mereka juga mulai mapan. Mereka sudah memiliki rumah sendiri yang dihiasi dengan mobil mewah, yang tak kalah penting, mereka juga tak pernah lupa untuk beribadah.

Terakhir, izinkan saya untuk mengenalkan siapa pemuda itu. Ia adalah ketua RW di daerah kami, Mleto, yang akrab disapa Pak Kusnadi. Pak Kusnadi

pustaka-indo.blogspot.com

juga merupakan jemaah aktif di pengajian rutin Ustaz kami. Sepenggal kisahnya tersebut benar-benar menginspirasi bahwa berawal dari cinta, yang akhirnya mampu mengentaskan Pak Kusnadi dari kehidupan masa muda yang begitu suram. Kini, ia telah berubah menjadi pribadi yang disegani dan disenangi. Bu RW juga berpesan kepada kami, khususnya untuk perempuan. Ia mengatakan bahwa pada kondisi tertentu, mungkin kita akan menikah dengan orang yang tidak kita cintai. Tapi, tenang saja. Seiring dengan berjalannya waktu, perasaan cinta itu lambat laun akan tumbuh. Awalnya mungkin karena terpaksa, lama-lama menjadi terbiasa. Dan, inilah yang sering disebut dalam pepatah Jawa, *witing trisno jalaran soko kulino* (cinta bisa tumbuh karena terbiasa).

pustaka-ilmu.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 6
Melawan Gangguan

pustaka-indo.blogspot.com

Godaan

"Demi kemuliaan-Mu, ya Tuhan. Aku senantiasa akan menggoda hamba-Mu selagi nyawa masih berada di badan mereka," kata setan.

Setan tak pernah lelah menggoda kita. Tak pernah bosan merayu kita. Dari berbagai hal yang ada, dapat dijadikan setan sebagai alat untuk menggoda kita. Hal itu adalah sesuatu yang tampak indah, tampak menggiurkan, tampak menyilaukan. Jadi, hati-hati dengan sesuatu yang terlihat indah di mata karena hal itu belum tentu indah pada kenyataannya. Ia adalah keindahan yang semu—keindahan yang sementara.

pustaka-indo.blogspot.com

Di setiap langkah yang kita ambil selalu saja datang godaan yang ingin membuat langkah kita terhenti karena setan tak rela melihat kita terus berjalan di jalan kebenaran. Ia akan melakukan berbagai macam cara agar langkah kita terhenti. Ia berusaha keras menghadirkan segala hal yang indah agar pandangan kita tak lagi terarah. Di samping kanan-kiri kita ada tempat-tempat menyenangkan yang menggoda kita

untuk mampir sehingga kita pun terlupa jika sudah mampir. Kita lupa untuk melanjutkan langkah, lalu kita tak sampai pada tujuan.

Para mahasiswa biasanya begitu semangat untuk menolak korupsi. Berorasi ke sana-sini agar para koruptor dapat dijerat hukuman. Namun, setelah mahasiswa-mahasiswa itu lulus dan bekerja, ketika ada kesempatan yang terbuka lebar untuk korupsi, mereka ternyata korupsi juga. Ah, mereka benar-benar lupa ketika masih menjadi mahasiswa dulu mereka menolak korupsi, tetapi saat sudah tak lagi mahasiswa, mereka ternyata sama saja, juga korupsi. Ini memilukan. Begitulah, ketika belum ada godaan, mungkin kita masih bisa melakukan kebaikan, tetapi ketika godaan datang, kebaikan itu rawan hilang. Padahal, godaan terus berdatangan, tiada henti.

Saat kita ingin membaca Al-Quran, entah mengapa tiba-tiba *handphone* menjadi begitu menarik untuk dimainkan. Akhirnya, kita bermain *handphone*, tak jadi baca Al-Quran. Saat kita ingin belajar, entah mengapa tiba-tiba televisi menjadi begitu menarik untuk kita tonton. Akhirnya, kita menonton televisi, tak jadi belajar. Saat kita hendak salat memenuhi panggilan azan, entah mengapa tiba-tiba kita merasakan kantuk yang sangat berat. Akhirnya, kita tertidur, tak jadi ke masjid. Bahkan hal yang biasanya kurang menarik menjadi sangat

pustaka-indo.blogspot.com

menarik untuk menggoda kita berhenti berjalan—melakukan kebaikan atau pun meraih impian. Membuat kita tak fokus lagi dengan apa yang hendak kita tuju. Tiba-tiba kita lupa dengan keindahan yang ada di depan karena di samping kanan-kiri ada hal indah yang menarik perhatian kita.

Godaan terberat itu adalah lawan jenis. Karena saya laki-laki, berarti godaan terberat saya perempuan. Ya, perempuan itu memang sangat menggoda. Membuat para lelaki kehilangan fokusnya untuk meraih cita-cita. Membuat para lelaki tak kuat menjaga pandangannya. Membuat para lelaki lupa untuk meneruskan langkahnya. Guru kami pernah bercerita, ada seorang penghafal Al-Quran kemudian menjadi murtad karena tergoda dengan kecantikan perempuan yang berbeda agama. Entah mengapa Al-Quran yang telah ia hafal tak membuatnya kuat, ia malah tergoda dan menggadaikan agamanya untuk mendapat perempuan cantik yang membuatnya jatuh cinta itu. Bagi saya, jangankan perempuan cantik yang tampil seksi, perempuan yang cantik, salehah, cerdas, selalu terjaga penampilannya dan baik sekali akhlaknya, itu pun menggoda. Bahkan sangat menggoda. Menggoda untuk segera dinikahi maksudnya, *hehe.*

Jadi, kawan, godaan itu memang tak pernah berhenti. Setiap kita berjalan selalu datang hal menarik yang

pustaka-indo.blogspot.com

menggoda kita untuk berhenti. Namun, jangan mudah tergoda, lanjutkan langkah. Ingatlah, keindahan yang datang itu semu, sementara keindahan di ujung jalan yang kautempuh itu nyata. Jadi, teruskan langkah sampai tujuan.

pustaka-indo.blogspot.com

Musuh itu dari Dalam Diri

Kata McClelland, "*Human being is a lazy organism*." Mungkin ada benarnya. Bahwa kita pada dasarnya adalah makhluk yang malas. Ini terlihat dari jumlah Jemaah salat Subuh yang ada di masjid-masjid, terlihat begitu sepi. Banyak yang malas keluar menuju masjid karena tidur masih sangat nyaman.

Jika ada siswa atau mahasiswa yang mau mempelajari materi yang belum diterangkan sebelum masuk kelas, itu mungkin hanya ada satu dua. Coba perhatikan juga, buku-buku yang terjual laris bukanlah buku yang berisi materi berbobot, malah buku-buku yang merupakan bacaan ringan. Tafsir Al-Quran, kitab-kitab para ulama, buku sejarah justru tak begitu diminati, padahal itu yang seharusnya kita pelajari. Okelah, baca buku yang ringan tidak apa-apa daripada tidak membaca sama sekali.

Kemalasan-kemalasan itu datang dari hawa nafsu yang perlu kita lawan. Dan, itu adalah lawan terberat. Sekembalinya dari peperangan besar, Rasulullah saw. bersabda kepada sahabat-sahabatnya, "Kita ini

kembali dari peperangan yang paling kecil menuju peperangan yang lebih besar". Setelah ditanya orang, beliau menjawab peperangan dengan hawa nafsu itulah perang yang paling besar. Jadi, musuh terberat bukanlah orang lain, justru diri kita sendiri. Ya, kebanyakan yang menghambat seseorang untuk maju itu malah dirinya sendiri. Dalam peperangan melawan hawa nafsu ini, kita tak boleh kalah, seharusnya. Ini adalah perang yang abadi hingga kita mati. Jika perang melawan kaum musyrikin, misalnya, kalah itu tak apa-apa, mati di medan perang itu malah nikmat karena ia dijamin surgeadan menjadi seorang syuhada, tetapi perang melawan hawa nafsu, jika kalah kita akan terhina. Untuk itu, kita harus memenangkan peperangan ini. Kita harus melawan kemalasan-kemalasan yang ada.

Jika kita mau, kita mampu untuk selalu salat jemaah tepat waktu. Sungguh. Bukankah ketika dipanggil orang yang kita cintai, kita langsung bergegas memenuhi panggilannya? Tak mau terlambat karena takut ia kecewa? Maka, memenuhi panggilan Allah seharusnya hal yang bisa kita lakukan, tetapi lagi-lagi karena diri kita sendiri, lantas kita mengabaikannya. Sebenarnya, jika kita mau, kita sanggup membaca Al-Quran sehari satu juz. *Beneran*. Waktu satu jam, saya rasa cukup untuk membaca Al-Quran satu juz. Bukankah biasanya memegang *handphone* dan membaca pesan tak penting

pustaka-indo.blogspot.com

berjam-jam kita kuat? Hanya saja, lagi-lagi rasa malas yang membuat kita enggan melakukannya. Sebenarnya, jika kita mau, setiap hari kita bisa bangun malam untuk salat tahajud. Percayalah. Untuk pertandingan sepak bola yang tayang dini hari saja kita rela bangun. Bahkan jika ada piala dunia yang tayang tiap hari, kita juga rela bangun terus setiap hari. Jadi, bisa saja kita bangun untuk tahajud. Hanya saja, di sana memang begitu berat karena yang menghalangi kita untuk bangun adalah diri kita sendiri.

Memang selalu begitu. Tubuh ini jika kita paksa untuk melakukan kebaikan, ia selalu melawan. Selalu saja berat. Rasa malas begitu kuat menghampiri, tetapi hal itu harus kita kalahkan agar kita tak menyesal di kemudian. Jadi untuk menjadi hebat, tak perlu mengalahkan siapa pun. Cukup kalahkan diri sendiri saja. Itu lebih dari cukup.

pustaka-indo.blogspot.com

Nasihati Diri Sendiri

Kita mungkin sering menutup telinga ketika orang lain menasihati kita. Benar, tidak? Kita tak mau mendengarkan, walaupun yang dikatakannya adalah kebaikan. Karena, kadang di dalam diri kita masih ada rasa tinggi hati sehingga kita menganggap omongan orang lain itu tak berarti. Dalam diri kita kadang masih ada kesombongan sehingga kita menafikan kebenaran, padahal kita harus mau mendengar nasihat agar kehidupan kita selamat dan bermartabat.

pustaka-indo.blogspot.com

Kalaupun telinga kita sudah mau mendengar, ternyata tidak selalu yang terdengar adalah hal yang benar. Tidak selalu nasihat yang tersirat dapat menjadi sebuah obat. Karena, barangkali orang lain menasihati kita hanya berdasarkan kacamata yang dimilikinya, yang ia sebenarnya tak memahami kita sepenuhnya. Kita butuhnya apa, orang lain *kasihnya* apa. Tidak cocok. Untuk itu, kita sangat perlu menasihati diri sendiri karena kitalah yang paling mengerti diri kita sendiri. Kita yang paling paham formula apa yang kita butuhkan.

Dan tentu, jika yang menasihati kita itu diri kita sendiri, kita pasti bersedia mendengarkan, kan?

Perlu saya beberkan, sebenarnya segala hal yang saya tulis itu awalnya diperuntukkan untuk diri saya sendiri. Untuk mengingatkan dan menasihati saya sendiri. Kemudian, barulah saya bagi ke Anda melalui buku ini. Mungkin saja Anda merasakan hal seperti yang saya rasakan. Ketika saya berada dalam kondisi yang menyedihkan, misalnya yang membuat saya sering murung. Saya pun menulis buku berjudul *Hidupku Selalu Bahagia.* Tujuan saya menulis buku itu agar saya selalu ceria setiap waktu. Selalu bahagia setiap hari. Tentunya, saya tidak ingin bahagia sendiri, saya juga ingin Anda bahagia sehingga saya ingin Anda juga membacanya. Begitu pun seterusnya. Saya akan menulis untuk mengingatkan diri sendiri, lalu Anda—orang lain. Ketika saya tak mampu melakukan seperti apa yang saya tuliskan, ada rasa bersalah yang membuat saya harus segera berbenah. Seperti ada tamparan keras yang memukul pipi saya yang rasa sakitnya tak mau hilang hingga saya kembali melakukan sesuatu yang seperti saya sampaikan. Biarlah kata-kata saya sendiri yang menampar saya karena jika orang lain yang mengatakannya, mungkin membuat saya ingin menampar orang itu *hehe.*

pustaka-indo.blogspot.com

Hati-Hati dengan Smartphone

Zaman dahulu tak ada yang namanya *handphone* atau *smartphone*. Jika ingin menghubungi seseorang di tempat yang jauh biasanya dengan mengirim surat. Dan, itu tidak langsung dapat terkirim satu hari, bisa berhari-hari. Untuk memperoleh informasi pun juga kesulitan. Alat komunikasi belum begitu banyak. Tidak perlu jauh-jauh ke masa lalu, ketika ayah saya masih muda saja, televisi tak banyak ditemukan. Radio saja juga tak banyak yang punya.

Saat saya kecil, ayah bercerita. Waktu beliau muda ketika nonton bola, orang ramai-ramai mendengarkan radio. Bayangkan, menikmati permainan bola hanya mendengar suara komentator. Tidak seru, kan? Bagaimana jika komentatornya jahil. Ketika pertandingan menegangkan hingga waktu pertandingan hampir habis, skor masih imbang tiba-tiba terjadi gol di menit akhir. Orang-orang yang mendengar radio pun langsung bersorak merayakan kemenangan tim yang dijagonya.

pusaka-indo.blogspot.com

Namun, tak tahunya komentator itu bohong, ternyata tidak terjadi gol, ia hanya bilang, "Oh maaf tidak jadi gol". Ah, tidak enak banget, kan? Sial sekali, komentator itu ternyata seorang pemberi harapan palsu.

Kini semua itu sudah tak terjadi lagi. Teknologi sudah semakin maju. Informasi mudah sekali diakses. Dengan *handphone* yang sudah begitu canggih, kita mudah sekali berkomunikasi dengan orang lain. Kita mudah sekali mengakses berbagai informasi. Bahkan, dari belahan dunia lain kita dapat mengetahuinya. Hampir dapat dipastikan semua orang saat ini pasti memiliki *handphone* yang canggih atau *smartphone* mulai dari anak-anak SD sampai orang dewasa. Semua usia tak ada yang bisa lepas dari perangkat yang satu ini. Seseorang lebih bingung jika lupa tak bawa *handphone* daripada lupa tak pakai celana. Lebih pusing tak punya paketan data daripada tak bisa makan hari ini. Nah, ini yang bahaya kebergantungan dengan *handphone*. Tanpa *handphone* susahnya bukan main. Mulai dari pagi sampai malam, entah berapa jam yang orang habiskan untuk memelototi layar kecil ini. Banyak orang yang menghabiskan waktu hanya dengan main *handphone*. Ini mubazir waktu, bukan?

Coba perhatikan, setiap akan tidur kebanyakan orang-orang pasti memegang *handphone*. Bangun dari tidur pun, yang pertama dicari adalah *handphone*.

Sampai segitunya tidak mau pisah dengan *handphone*. Lebih miris lagi, ketika habis salat banyak orang tak mau berzikir dan berdoa, malah langsung memegang *handphone*-nya, padahal setelah salat adalah waktu yang mustajab untuk berdoa. Entahlah, jika Khalifah Umar masih hidup dan tahu akan hal ini, *handphone* orang itu mungkin sudah hancur lebur karena tak mau menyempatkan waktu untuk zikir atau berdoa sesudah salat.

Kita bukannya anti *handphone*. Hanya saja, kita harus mampu memanfaatkan sebaik-baiknya, jangan sampai *handphone* itu melenakan kita. Kalau di pesantren kami dulu ada peraturan, mulai pukul 06.00 sore hingga pukul 06.00 pagi, kami tidak diperkenankan memegang *handphone* kecuali keadaan darurat. Alasannya sederhana, agar kami lebih banyak memegang Al-Quran daripada memegang *handphone* di waktu tersebut. Bahkan, akan diwacanakan adanya program satu jam bersama Al-Quran. Semua orang kuat jika memegang *handphone* satu jam seharusnya juga kuat memegang Al-Quran satu jam *kan*?

Media sosial. Inilah alasan kebanyakan orang berlama-lama dengan *handphone*. Media sosial sebenarnya media yang sangat baik, yang seharusnya dapat menjadi media komunikasi dengan orang-orang yang kita kenal dan terpisah jarak dengan kita. Namun, sayangnya di

pustaka-indo.blogspot.com

media sosial, entah itu *Facebook, Twitter* ataupun yang lain orang-orang malah banyak yang curhat masalah pribadi, yang seharusnya bukan untuk dikonsumsi publik. Kebanyakan orang juga bertengkar dengan permasalahan yang sama-sama tak dimengerti. Tentu ini membuat orang-orang malah kurang bersosial. Aneh, media sosial malah sering membuat orang tak bersosial.

Kita harus bijak saat menyelami media sosial, yang berbagai obrolan ada. Kita harus pandai memilah dan memilih mana yang perlu kita baca dan tidak. Kalau saya sendiri, saya *add* orang-orang yang statusnya selalu positif, biasanya mereka adalah penulis, saya juga penulis *lo hehe.* Nah, kalau begitu bagus. Di media sosial kita akan mendapat informasi yang baik. Intinya, kita harus hati-hati dengan *handphone* atau *smartphone*. Karena, banyak orang yang menjadi tidak *smart* karena *smartphone*. Guru kami sering mengingatkan, saat akan memegang *handphone* usahakan wudu terlebih dahulu ditambah dengan doa agar dijauhkan dari fitnah *handphone*.

pustaka-indo.blogspot.com

Hobi

Dulu, jika saya ditanya tentang hobi, saya akan menjawab, hobi saya adalah bermain *game* dan *nonton* film. Saking senangnya main *game*, dulu saya pernah begini. Bangun tidur setelah salat Subuh, saya main *game* sampai pukul 06.30 sebelum persiapan berangkat sekolah. Pulang dari sekolah main *game* lagi sampai sore setelah salat Magrib. Setelah salat Maghrib saya *ngaji diniyah* di dekat rumah sampai pukul 09.00 malam, pulang *ngaji ngegame* lagi sampai mengantuk, baru tidur. Hal itu hampir saya lakukan setiap hari. Intinya, setiap di rumah dan *nganggur*, saya akan main *game*. *Ngegame* terus *nggak* ada bosannya. Saya juga pernah tidak tidur semalaman, begadang hanya untuk bermain *game*. *Nggak* penting banget, kan? Padahal, begadang boleh saja kalau ada perlunya, seperti kata Bang Haji Rhoma. Begitu juga saat saya telanjur asyik *nonton* film, sulit berhenti. Bisa sampai begadang juga.

Bisa gawat kalau terus begini. Bisa merusak kesehatan dan juga masa depan. Bayangkan, betapa banyaknya

pustaka-indo.blogspot.com

waktu yang habis digunakan dengan aktivitas yang karena porsinya terlalu banyak, jadi sia-sia. Waktu tersebut seharusnya bisa kita gunakan dengan aktivitas lain yang lebih bermanfaat tentunya.

Mungkin cerita berikut ini dapat dijadikan pelajaran.

Saya kaget, saat awal-awal di Surabaya, saya bertemu seorang teman, sebut saja Diki yang seharusnya ia kuliah di perguruan tinggi favorit di Bandung. Saya mendekatinya, dan bertanya, "Dik, kok di Surabaya, bukannya kuliah di Bandung?"

"Aku di-DO, Il," jawab Diki pendek.

Saya heran, kenapa ia bisa di-DO. Lalu saya tanya lagi, "*Loh* kok bisa? Memang kenapa?"

"Di Bandung aku kebanyakan *ngegame,* Il sampai sering bolos kuliah. Jadi, aku kuliah lagi di sini, jadi mahasiswa baru lagi," jelasnya.

Saya tak habis pikir, Diki sampai di-DO karena hobinya main *game*. Ia sebenarnya adalah anak yang cerdas. Saat SMA, berulang kali ia mengharumkan nama sekolah atas prestasinya. Tetapi, inilah kenyataannya. Kemudian, saya memutar otak. Saya harus mencari hobi lain yang lebih banyak mengundang manfaat. Dan, *ketemulah* ia, yaitu baca buku. Kalau membaca buku, tidak apa kita berlama-lama karena banyak manfaatnya. Lalu *ketemu* lagi hobi berikutnya, yaitu menulis. Memang, saat ini saya juga masih senang bermain *game* dan *nonton*

pustaka-indo.blogspot.com

film, tetapi itu saya niatkan untuk hiburan. Jangan setiap hari dan jangan lama-lama. Aktivitas membaca dan menulis, itu sudah menjadi kegiatan sehari-hari, bahkan jadi pekerjaan. Ya, menyenangkan. Hobi sama dengan pekerjaan. Bekerja tak seperti bekerja karena hobi. Seperti banyak orang bilang, pekerjaan yang menyenangkan adalah hobi yang dibayar.

Hobi, haruslah bermanfaat yang jika berlama-lama memberikan dampak yang baik untuk kita. Jangan sampai, ditanya tentang hobi, jawabnya tidur. Jika waktu banyak digunakan untuk tidur, rugi, kan? Seseorang jika sudah hobi biasanya tidak hanya waktu yang jadi korban, uang juga. Nah, jika hobinya tak banyak manfaatnya, tidak hanya waktu yang sia-sia, uangnya juga *kan* sayang, seharusnya bisa digunakan untuk keperluan lain, seperti menyantuni anak yatim.

pustaka-indo.blogspot.com

Makanan

Di pesantren kami dilarang makan mi instan, *junk food*, minuman bersoda atau makanan dan minuman sejenisnya. Awalnya saya heran dan merasa keberatan karena mi instan adalah kesukaan saya. Ketika masih mahasiswa, hampir setiap hari saya makan mi instan. Lalu timbul pertanyaan, kenapa di pesantren kami dilarang? Jawabannya sederhana ternyata karena makanan muslim itu halal saja tidak cukup, tetapi juga harus *thoyib* atau baik gizinya. Sebenarnya saya tahu jika mi instan itu tidak baik, tetapi karena murah dan enak, jadi saya sering memakannya. Ada untungnya saat ini dilarang karena memang lama-kelamaan ia akan merusak tubuh kita.

Saya jadi teringat kejadian dulu. Waktu itu, saya semester lima dan hendak ujian. Tiba-tiba, ketika mau ujian perut saya sakit sekali. Rasanya seperti dipukuli orang tiada henti. Saya tak kuat berdiri. Saya muntah-muntah. Akhirnya, oleh kawan-kawan saya dibawa ke rumah sakit terdekat. Diagnosis dokter mengatakan

pustaka-indo.blogspot.com

bahwa saya mengalami gangguan pencernaan, harus menginap di rumah sakit beberapa hari. Saya sedih karena tak bisa ikut ujian. Di rumah sakit saya juga tak berdaya sehingga merepotkan kawan-kawan saya. Ibu saya bahkan jauh-jauh datang dari kampung untuk merawat saya. Tidak menyenangkan *pokoknya* ketika itu.

Tahukah kalian kenapa saya sakit hingga dirawat di rumah sakit?

Seperti yang saya ceritakan, saya menderita gangguan pencernaan. Tentu ini berkaitan erat dengan apa yang sebelumnya saya makan. Sebelumnya, saya sering mengonsumsi mi instan, bahkan hampir tiap hari. Inilah penyebab utama kenapa saya sakit, saya rasa. Saya sering mengonsumsi mi instan karena kala itu uang saya lagi tipis, jadi ingin berhemat. Namun, alih-alih berhemat, saya malah dimasukkan ke rumah sakit dan harus menginap. Selain sakit yang membuat saya tak berdaya, tak bisa mengikuti ujian, biaya di rumah sakit juga tak murah. Jadi, saya sangat rugi biaya, kesehatan apalagi.

Mungkin pengalaman saya itu bisa Anda ambil pelajaran untuk tak selalu mengonsumsi mi instan atau makanan yang tak baik lainnya. Untuk kehidupan yang lebih sehat, hindari mi instan, *junk food*, minuman bersoda dan makanan atau minuman yang tak sehat

pustaka-indo.blogspot.com

lainnya. Sebenarnya saya cukup prihatin karena makanan di era ini banyak sekali yang jauh dari kata sehat. Makanan dan minuman yang ada di minimarket atau supermarket kebanyakan mengandung hal yang tak baik bagi kita. Tak hanya itu saja, bahkan makanan yang dijual di warung-warung banyak mengandung hal yang kurang baik karena kebanyakan menggunakan bumbu yang mengandung MSG. Memang, makanan yang tak mengandung MSG kurang sedap, tetapi itu lebih baik. Untuk itu, kadang saya memilih masak sendiri daripada beli. Namun, lagi-lagi masak setiap hari adalah hal yang berat bagi saya. Sepertinya saya butuh tukang masak, yang tak sekadar tukang masak alias pendamping *hehe*. Meskipun masakannya tak begitu sedap karena hanya menggunakan garam saja, tak apa karena ini lebih sehat.

Memang, makanan yang baik dan menyehatkan saat ini seakan menjadi barang langka. Sepertinya terjadi konspirasi besar di balik itu. Meskipun begitu, kita yang menginginkan kehidupan yang lebih baik, mari lindungi diri dari makanan yang buruk. Bila memungkinkan masak sendiri dengan bahan-bahan yang kita pilih sendiri. Hal itu lebih baik daripada membeli makanan yang sudah jadi, yang kita tak tahu pasti bahannya apa.

pustaka-info.blogspot.com

Keterbatasan

Keterbatasan terkadang menjadi alasan seseorang untuk tidak maju, mengembangkan diri ataupun berusaha mengejar mimpi. Memang, hal ini tentu tak menyenangkan, tetapi sebaiknya juga jangan dijadikan alasan bahwa itu menghambat jalan kita. Jika kita mau berusaha lebih keras lagi, meskipun dengan keterbatasan kita tetap mampu mengubah diri menjadi lebih baik.

Dalam bukunya *7 Keajaiban Rezeki*, Ippho Santosa sedikit menceritakan masa lalunya bahwa sejak kecil ia sakit-sakitan. Bahkan ketika SD, pernah satu bulan tak masuk sekolah karena sakit. Di antara teman-teman dan saudaranya, ia lah anak yang paling sering sakit. Di SMA pun, hal itu tak jauh berbeda. Kondisi fisiknya masih lemah, ia masih sering sakit. Saat olahraga dan upacara saja, ia sering pingsan. Tak hanya sering sakit, ia juga jadi anak yang paling bodoh untuk mata pelajaran bahasa Inggris ketika SMP. Di kelas 1 SMA, ia satu-satunya orang yang tak berani tampil di depan kelas. Ia anak

pustaka-indoblogspot.com

yang *minderan*. Tak hanya minder, tetapi juga *kuper*. Keluarganya pun tak dapat dikatakan sebagai keluarga yang kaya. Keluarganya serba pas-pasan.

Namun, itu hanya cerita dulu, hanya masa lalu. Saat ini dia jadi luar biasa. Kesehatannya? Saat ini ia jarang sakit. Ketika sakit pun, tanpa obat dan tak perlu ke dokter, ia biasanya bisa sembuh sendiri. Bahasa Inggris-nya yang dulu ia paling bodoh, siapa sangka, sekarang ia sempat menjadi penerjemah untuk proyek PBB, menjadi dosen untuk kelas internasional dan pengarang lagu dengan lirik berbahasa Inggris. Dulunya ia adalah anak yang begitu minder, tetapi jika melihat ia saat ini mungkin membuat kita seolah tak percaya. Bagaimana mungkin, ia yang katanya *minderan* saat ini justru menjadi pembicara nasional. Bukunya *7 Keajaiban Rezeki* sudah diseminarkan di seluruh penjuru Indonesia, bahkan juga di Luar Negeri. Ia yang mengaku dulunya *kuper*, saat ini justru memiliki ratusan ribu teman yang tersebar di seluruh Indonesia, bahkan di sejumlah negara.

Pencapaian Ippho Santosa memang luar biasa. Pencapaian itu tentu tidak mudah, setelah kita tahu di masa lalu ia memiliki banyak keterbatasan. Ia tak menjadikannya alasan untuk berkembang. Dengan keterbatasannya yang ia miliki di masa lalu, mungkin membuat kita maklum jika ia tak mampu mencapai hal itu, tetapi ia tentu tak mau seperti itu. Ia buktikan bahwa

pustaka-ilmu.blogspot.com

walaupun kita memiliki keterbatasan, kita masih bisa berpeluang sukses dengan perjuangan habis-habisan.

Dalam penulisan ini, jujur saya sedikit mengalami kesulitan. Alasannya, laptop saya yang biasa saya gunakan untuk menulis mengalami kerusakan dan saya belum mempunyai biaya untuk memperbaikinya. Meski begitu, target naskah harus selesai pada tanggal yang sudah saya tentukan, tak boleh tertunda. Saya beruntung mendapat pinjaman laptop dari kawan-kawan saya seperti Mas Zaki, Mas Mukhlis dan Mas Iqbal sehingga saya bisa melanjutkan naskah ini, tetapi saya juga harus sabar, saya bisa menulis ketika laptopnya tak terpakai oleh pemiliknya. Meskipun waktu menulis saya terbatas, saya tak mau menunda target. Naskah ini harus cepat saya selesaikan sehingga kali ini saya tak memiliki waktu santai-santai ketika laptop pinjaman ini ada di tangan. Mungkin, ketika naskah ini tak berhasil selesai tepat waktu, orang-orang lain akan memaklumi karena saya tak ada laptop sendiri, tetapi saya tak ingin beralasan. Tak ada laptop bukan berarti tak bisa menulis dengan cepat. Meskipun harus sabar menunggu laptop teman dalam kondisi *nganggur*, saya akan selesaikan naskah tepat waktu. Keterbatasan bukan alasan untuk menghalangi orang untuk maju.

"Ketika kau tak mampu menggapai mimpi karena memiliki keterbatasan, orang lain akan maklum, tetapi

pustaka-indo.blogspot.com

jika kau mampu menggapai mimpi meski memiliki keterbatasan, orang lain akan kagum."

pustaka-indo.blogspot.com

Jangan Dengar Apa Kata Orang

Dalam setiap langkah yang kita ambil, pasti akan ada orang yang meremehkan, menertawakan, bahkan menyuruh kita berhenti. Saya heran, kenapa orang-orang ini selalu ada. Bukannya mendukung, malah melemahkan. Bahkan, bisa jadi orang terdekat kita pun akan menyuruh kita berhenti saat kita mulai melangkah. Namun, tidak ada yang benar-benar peduli jika kita sudah berhenti. Omongan mereka benar-benar tak bertanggung jawab. Ketika kita sudah tak lagi mengejar impian, kita sudah tak lagi berusaha sekuat tenaga, mereka pergi entah ke mana. Mereka hanya penghalang yang senang sekali ketika kita tak berani maju, tetapi tiba-tiba menghilang ketika kita sudah diam.

Di Jepang, ada seorang pemuda yang hobi sekali menggambar. Ia menggambar karakter-karakter manga seperti Doraemon, Gundam, dan lainnya. Sejak kecil ia sudah suka menggambar. Saat SD, ia suka mencorat-coret buku catatan dengan gambarnya. Bahkan, ketika

bermain petak umpet sambil menunggu ditangkap ia menggambar. Setelah banyak menggambar, ia pun memiliki cita-cita menjadi mangaka terkenal dan memutuskan akan mewujudkan impian itu.

Setelah berjuang keras mulai dari SMP hingga SMA dengan banyak menggambar, di kelas XI SMA akhirnya is berhasil menyelesaikan manga pertamanya dengan 31 halaman. Kemudian ia menanyakan pendapat adiknya tentang manga itu, ternyata sang adik berkata bahwa manga itu jelek. Tidak terima akan hal itu, ia meminta pendapat kepada sang ayah. Pendapat sang ayah ternyata tak jauh beda dengan sang adik, manga itu dianggap jelek. Meskipun begitu, ia tetap mengirimkan manganya ke Jump Magazine Award dan hasilnya tetap saja mengecewakan. Manga itu hanya menjadi tumpukan sampah di meja editor. Ia tetap tidak menyerah, terus menggambar dan mengarang manga. Namun, manganya tetap saja tidak bagus. Ia heran mengapa manganya tak kunjung bagus, hingga ia terus memikirkan hal itu. Karena terlalu memikirkan manga, lulus SMA ia mendapat peringkat 38 dari 39 siswa. Hal ini tentu semakin membingungkan. Selain tak kunjung berhasil dengan manga, prestasi sekolah juga buruk. Banyak orang yang menyuruhnya berhenti dalam menggambar manga karena menurut banyak orang ia memang tak berbakat dalam menggambar manga,

pustakainfo.blogspot.com

tetapi sekali lagi, ia tak menyerah. Setelah berjuang lebih keras lagi, merasakan perih lagi, akhirnya ia pun berhasil menjadi mangaka. Bahkan manganya tak hanya populer di Jepang saja, tetapi juga di dunia. Manga itu adalah Naruto yang mungkin banyak di antara kita tahu, bahkan suka. Dan, orang itu adalah Masashi Kishimoto. Jangankan orang lain, ayah dan adik Masashi sendiri menilai manga dari Masashi ini jelek dan tak begitu yakin ia akan berhasil, tetapi akhirnya ia berhasil juga, kan?

Jadi, ketika ada orang lain menyuruh kita berhenti tanpa alasan yang jelas, kita tetap harus maju. Bahkan, jika keluarga kita sendiri yang menghalangi, tak perlu mundur. Kita yakinkan mereka bahwa kita bisa. Kita yakinkan mereka bahwa jalan kita benar. Ingatlah, bahkan istri Nabi Luth as. menjadi orang yang menghalangi dakwah Nabi Luth as. Jadi, mungkin saja jika keluarga kita pun ada yang menjadi penghalang kita dalam menggapai impian ataupun saat kita berubah menjadi baik. Asalkan itu bukan larangan, kita hanya perlu maju, tak peduli mereka menyuruh berhenti.

Ketika orang lain meragukan... Kita hanya perlu membuktikan.

pustaka-indo.blogspot.com

Pujian

Seekor anak nyamuk yang baru bisa terbang menghampiri ibunya dengan perasaan senang. "Ada apa, Nak, kelihatannya kok gembira?" tanya ibu nyamuk.

"Iya, Bu karena tadi ketika aku terbang, banyak orang yang memberi tepuk tangan," jawab anak nyamuk, polos.

"Hati-hati, Nak. Tepuk tangan itu hendak membunuhmu, bukan hendak mendorongmu maju," jawab sang ibu.

Kawan, apakah Anda senang mendapat pujian? Senang mendapat tepuk tangan? Barangkali semua orang akan senang ketika mendapat pujian dan tepuk tangan. Namun, hati-hati karena pujian dapat merusak kita. Ia hendak 'membunuh' kita. Karena seringnya, pujian itu akan membuat seseorang puas diri, bahkan sombong sehingga kita enggan belajar lagi. Enggan berubah lebih baik lagi.

Penelitian Dweck terhadap anak-anak yang diberi pujian berlebihan menunjukkan bahwa mereka lebih tertarik untuk menjaga citra sebagai orang hebat

pustaka-indo.blogspot.com

dan lebih tertantang untuk menjatuhkan orang lain ketimbang meningkatkan kinerjanya lebih dari orang lain. Orang yang mendapat pujian berlebihan biasanya tak lagi berkeinginan untuk maju dan tumbuh lebih baik karena ia sudah senang dengan pujian yang diberikan. Dan, sudah merasa cukup dengan apa yang dilakukan. Ia tak mau melakukan hal yang memiliki risiko untuk jatuh dan menganggap hal itu adalah hal yang bodoh. Karena ketika jatuh, pujian itu akan hilang dan datanglah cercaan padahal sebenarnya ketika ia mau melakukan hal yang memiliki risiko itu, hidupnya berkemungkinan lebih baik, meskipun orang lain mungkin akan memandang sinis.

Pujian kebanyakan diberikan dari apa yang dilihat orang lain pada dirinya. Sementara itu, apa yang dilihat orang lain tentu jauh lebih sedikit dari apa yang tak dilihat karena tentu kita tak bisa mengikuti seseorang seharian penuh, *kan*? Ketika sendirian, kita tak tahu apakah orang itu pantas dipuji atau tidak. Barangkali itu karena Allah menutupi aib-aibnya sehingga ia dipuji.

Yang paling mengerti diri kita sebenarnya adalah kita sendiri. Orang lain mengerti hanya sebagian saja. Sebagian yang sangat sedikit. Jadi, seharusnya pujian itu tak berpengaruh terhadap diri kita. Kita tak perlu menjaga imej sehingga membuat kita tertahan. Lebih baik kita tampil apa adanya untuk maju dan tak usah

pustaka-indo.blogspot.com

malu ketika orang lain mencerca apa yang kita lakukan untuk maju.

pustaka-indo.blogspot.com

Di Balik Musibah

Ada musibah, jangan menyerah. Tetap tabah karena barangkali Allah sedang mempersiapkan sesuatu agar kita mampu tersenyum lebih indah. Seperti pelangi yang hadir di balik hujan badai yang menakutkan. Jadi, mari berprasangka baik pada ketentuan Allah. Mungkin di balik musibah, Allah ingin mengubah hidup kita jadi lebih baik.

Dalam pengantar buku *Tasawuf Modern,* Buya Hamka menceritakan musibah yang menimpa dirinya. Pada Senin, 12 Ramadan 1385 atau 27 Januari 1964, beliau ditangkap dan ditahan. Beliau mulanya dibawa ke Sukabumi. Diadakan pemeriksaan yang tiada henti pada beliau. Beliau istirahat hanya ketika makan dan salat saja. Ada 1001 pertanyaan yang ditanyakan kepada beliau selama 15 hari 15 malam. Di sana, beliau sudah dinyatakan bersalah meskipun belum terbukti bersalah. Beliau dilarang tidur jika belum mengaku bersalah. Tidur pun diganggu. Beliau juga diolok-olok dengan olokan yang keji. Bayangkan, seorang ulama yang begitu

pustaka-indo.blogspot.com

alim, difitnah, disiksa, dan dihina. Meskipun musibah ini begitu berat, beliau tetap tabah. Dalam pengakuannya sendiri, beliau mengawali hari-hari di tahanan dengan sering mendekat pada Al-Quran. Lalu, beliau atur jam-jam untuk menulis tafsir Al-Quran. *Al-Azhar*, inilah karya fenomenal beliau yang diselesaikannya dalam tahanan.

Meski diterpa ujian, beliau bertahan dan akhirnya membahagiakan. Barangkali ketika mendapat musibah, awalnya membuat kita bersedih dan ingin menangis, tetapi kemudian percayalah, Allah hendak memberikan hal yang membuat kita tersenyum. Musibah itu datang agar kita menjadi pribadi yang lebih baik, insya Allah.

pustaka-indo.blogspot.com

Percaya Diri

Ketika hendak melakukan sesuatu yang baru, sering kali kita kurang yakin apakah bisa mengerjakannya. "Apakah saya bisa?" "Ah, itu terlalu sulit buat saya." "Saya tak memiliki bakat, tak mungkin saya mampu menjadi seperti itu." Otak kita dipenuhi pikiran-pikiran yang membuat kita meragu, yang membuat langkah kita terhenti dan membuat kita tak berani melakukan sesuatu. Sering kali hal itu membuat kita menyerah, bahkan sebelum mencoba. Inilah yang dinamakan kalah sebelum bertanding, padahal barangkali kita lebih hebat dari apa yang kita pikirkan. Namun, sering kali pikiran kita sendiri yang malah membelenggu diri ini.

pustaka-indonesia.com

Banyak, kawan, orang yang belum mencoba, tetapi sudah menganggap diri tak bisa. Belum bermain, tetapi sudah merasa kalah *duluan*. Dalam Novel *Sang Pemimpi*, ketika Ikal tak begitu percaya diri dapat menggapai impian tingginya, yaitu menjelajahi Eropa, Arai berkata, "Mungkin, setelah tamat SMA kita hanya akan mendulang timah dan menjadi kuli, tetapi di sini,

di sekolah ini kita tak akan pernah mendahului nasib kita!" Mendahului nasib, itulah sikap orang-orang yang menganggap dirinya sudah kalah meskipun belum bermain. Ia sudah menyerah tanpa berusaha terlebih dahulu. Pesimistis tak lebih dari sikap mendahului nasib. Kita jangan seperti itu, kawan.

Kita tidak pernah tahu masa depan kita. Jadi, jangan menyerah duluan. Percayalah pada diri sendiri bahwa kita memang mampu. Yakinlah, kita memang bisa. Masa depan selalu rahasia. Kalau kata seorang kawan saya, itulah indahnya. Saat masa depan kita tidak tahu akan menjadi seperti apa dan bagaimana, kita memiliki kesempatan yang sama, kesempatan untuk menjadi yang terbaik. Saat ini kita bisa berusaha karena kita masih berpeluang untuk berhasil. Kata kawan saya lagi, "Aku tidak tahu apakah aku berhasil setelah berjuang keras, tetapi yang pasti jika aku tak berjuang, aku takkan berhasil." Untuk itu, kita harus percaya diri terlebih dulu bahwa kita akan berhasil. Jika kita tak percaya pada diri sendiri, siapa lagi yang akan percaya pada kita?

Di sebuah pusat pelatihan hiburan di sebelah utara Thailand, puluhan ekor gajah mati terbakar. Selain gajah, ada ribuan ekor hewan lain berhasil diselamatkan. Namun, gajah yang berbadan besar malah mati terbakar. Pertanyaannya, ada apa dengan gajah itu? Di Thailand, gajah dianggap sebagai hewan yang disucikan

pustaka-ilmu.blogspot.com

sehingga seharusnya ia yang diselamatkan terlebih dahulu. Kemudian diperiksalah seluruh petugas, apakah mereka melakukan tugasnya dengan baik. Mereka pun terbukti menjalankan tugas dengan baik. Petugas telah melepaskan ikatan-ikatan besi pada kaki gajah. Tetapi, menurut petugas karena tambangnya tetap melekat pada kaki, gajah-gajah itu berpikir kaki mereka tetap terpasung meskipun ujung tambang sudah tak diikat pada tiang-tiang besi. Gajah tak bisa selamat karena berpikir kakinya masih terpasung. Barangkali kita juga begitu. Ketika tak berani melakukan sesuatu, barangkali karena menganggap kita tak mampu dahulu, padahal kita mungkin sebenarnya mampu.

pustaka-indo.blogspot.com

Fokus

Jika kita mempelajari terlalu banyak hal, kita malah akan kesulitan menguasai segala yang kita pelajari itu. Kalaupun kita bisa mempelajari semua, sulit untuk jago di semuanya. Jadi, tentukan pilihan yang menurut kita paling penting. Lalu fokuslah, pelajari itu sampai berdarah-darah. Nanti kita akan jadi master di bidang itu.

Kita tak perlu menguasai terlalu banyak hal karena manusia itu miliaran, makanya kita berbagi peran. Kita tak perlu menjadi dosen sekaligus dokter. Kita tak perlu menjadi penyanyi sekaligus olahragawan. Biarkan setiap orang memiliki peran masing-masing. Jadi, yang ingin jadi dokter, misalnya, ya sudah fokus saja jadi dokter, jadilah dokter yang master. Urusan mengajar mahasiswa tak usah dipikirkan, biarlah itu diurus mereka yang ingin menjadi dosen.

Kata Bruce Lee, "Saya tidak takut terhadap orang yang berlatih 10.000 macam tendangan dalam sekali waktu, tetapi saya takut terhadap orang yang berlatih satu

pustakamado.blogspot.com

tendangan selama 10.000 kali." Seperti kata Bruce Lee, seseorang yang telah berlatih 10.000 macam tendangan itu tak ditakuti, meskipun ia telah belajar berbagai macam tendangan. Karena, ya ia tidak jago. Sementara itu, seseorang yang meski menguasai satu tendangan saja karena ia melatihnya sampai 10.000 kali, ia lebih ditakuti karena ia jago dengan satu tendangan itu.

Intinya, kita perlu fokus. Segalanya akan mudah kita kuasai jika kita sudah fokus. Kalaupun pada kenyataannya yang harus kita pelajari memang banyak, selesaikan satu-satu dulu. Jangan memikirkan semuanya dalam satu waktu. Selain menguras tenaga, mengerjakan semuanya dalam satu waktu akan membuat waktu kita banyak terbuang karena biasanya progres kita malah lambat. Tentu berbeda saat kita melakukannya tidak bersamaan, tetapi satu demi satu. Kita akan fokus dan cepat menyelesaikan.

Alexander Graham Bell menasihatkan, "Konsentrasi-lah terhadap apa yang Anda lakukan. Segala sesuatu tidak akan berhasil sampai Anda mendapat sebuah fokus."

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 7
Interaksi, Integrasi

pustaka-indo.blogspot.com

Berbeda dengan Orangtua

Pagi itu Irvan, teman saya, tampak murung. Saya dekati dia yang tiduran di lantai. Lalu saya duduk di sampingnya. "Ada apa, Van? Kok kelihatan bingung?" tanya saya.

"Aku bosan, Il. Aku bosan dengan pekerjaanku," jawab Irvan.

"Kenapa memang?" tanya saya lagi.

"Ya, tiap hari aku terus melakukan hal yang sama, jadi aku bosan. Aku merasa tidak berkembang jika terus bekerja di situ," terang Irvan. Kami lalu diam sejenak. Kami sama-sama sedang memikirkan sesuatu.

Kemudian, saya mencoba memberi Irvan saran. "Van, menurutku, kamu itu *passion*nya jadi seorang *entrepreneur*. Melihat buku-buku yang kamu baca, kamu sepertinya ingin jadi seorang *entrepreneur,* bukan kerja di kantor seperti ini. Kenapa hal itu tidak kamu wujudkan saja?"

Mendengar saran saya, Irvan menghela napas, diam sejenak. Kemudian, ia angkat bicara, "Ya, Il, sebenarnya aku pengin banget jadi seorang *entrepreneur*. Aku

pustaka-indo.blogspot.com

pengin keluar perusahaan dan memiliki usaha sendiri. Tapi…", kata-kata Irvan terputus.

Saya penasaran apa yang menyebabkan ia tak berusaha mewujudkan impiannya. "Tapi, apa?" tanya saya.

Dengan napas yang berat, ia menjelaskan, "Tapi, orangtuaku tak mengizinkan, Il," kata Irvan. "Aku tidak boleh keluar dari perusahaan kata orangtua."

Saya bingung mau memberi solusi apa. Bagi saya, ini masalah yang kompleks karena rida Allah terletak pada rida orangtua. "Barangkali orangtuamu khawatir jika kamu jadi *entrepreneur*," kata saya, "Mereka takut hidupmu akan sengsara jika kamu jadi seorang *entrepreneur.* Apalagi, gaji pekerjaanmu lumayan. Sementara, jika menjadi seorang *entrepreneur,* penghasilanmu belum tentu. Mungkin kamu perlu meyakinkan mereka, jika kamu bisa berhasil dengan menjadi seorang *entrepreneur*. Kamu perlu buktikan dulu sehingga mereka tak khawatir."

Irvan langsung membalas, "Iya, Il. Benar. Ustaz juga menyarankan hal itu kepadaku."

***

Ketika kita memiliki mimpi, terkadang orangtua tak memberi dukungan. Orangtua juga memiliki mimpi

untuk anaknya sehingga keduanya berbeda, tidak padu. Saya menghargai jika orangtua memiliki keinginan anaknya menjadi apa karena itu juga bentuk kasih sayang. Namun, tidak selalu seorang anak senang dengan pilihan orangtuanya. Seorang anak juga berhak memilih jalan hidupnya sendiri. Kata Ranchoddas Shamaldas Chanchad dalam film *3 Idiots* kepada dua sahabatnya, Farhan Qureshi dan Raju Rastogi, "Jika ayahnya Mariah Carey menyuruh dia menjadi insinyur atau bapaknya Jet Lee menyuruh dia menjadi penyanyi, coba bayangkan akan menjadi apa mereka sekarang ini?" Maka, ketika seorang anak memiliki impian, orangtua seharusnya memberikan dukungan. Walaupun pilihan sang anak berisiko tinggi, asalkan hal itu bukan larangan, orangtua hendaknya tetap memberi dukungan.

Banyak anak yang terpaksa menuruti kemauan orangtuanya, tetapi akhirnya mereka tak kunjung berhasil. Karena, keterpaksaan menjadi rantai besi di kaki-kaki mereka, membuat langkah-langkah yang mereka ambil begitu berat. Bahkan, bayang-bayang kebahagiaan jika mereka berhasil pun tidak ada sehingga membuat hidup yang mereka jalani tak ada gairah sama sekali.

Saya sendiri sangat beruntung karena orangtua selalu mendukung. Bahkan, ketika saya katakan bahwa jalan yang saya tempuh di awal-awal akan mengalami

pustaka-indo.blogspot.com

kesulitan, ibu malah berkata, "Tak ada jalan yang mudah, Il. Semua butuh perjuangan." Saya tersenyum mendengarnya. Kata-kata ibu itu membuat saya jadi lebih bersemangat sehingga langkah saya menjadi ringan.

Kawan, impian itu bukanlah hal yang kau raih karena pilihan orang lain untukmu, tetapi hal yang ingin kau-raih karena itu memang pilihanmu sendiri. Mungkin, jika saat ini orangtua tak mendukung, kau perlu mem-bujuknya, mengatakan kepadanya bahwa kau mampu meraih impianmu.

pustaka-indo.blogspot.com

Memilih Sahabat

Jika kau ingin tahu seseorang itu baik atau tidak, lihatlah siapa sahabatnya. Jika sahabatnya adalah orang yang baik, Insya Allah dia juga baik. Namun, jika sahabatnya adalah orang yang buruk, maka kemungkinan besar ia juga termasuk orang yang buruk pula. Karena, mawar hanya akan bersanding dengan mawar atau bunga lainnya di taman indah. Sementara, kotoran hanya akan bersanding dengan kotoran atau hal yang menjijikkan lainnya di tempat hina.

pustaka-indo.blogspot.com

Sudah sangat wajar apabila kita memiliki sahabat buruk, kemudian ia memengaruhi kita. Karena, dalam persahabatan jika kita tak bisa mewarnai, maka kita akan diwarnai. Jika kita tak mampu memengaruhi, maka kita akan dipengaruhi. Untuk itu hati-hati dalam memilih sahabat.

Eeb, begitulah ia sering disapa. Ia adalah pemuda yang hidup di daerah pesisir laut. Karena ia hidup di pesisir, ia berprofesi sebagai nelayan, otomatis kawan-kawannya juga nelayan. Kehidupan para nelayan ternyata sangat

mengkhawatirkan. Bukan karena faktor ekonomi, tetapi faktor ketaatan kepada Allah. Mereka jarang salat, sering minum-minuman dan perbuatan-perbuatan lain yang membuat kita ingin mengelus dada. Eeb yang hidup di lingkungan seperti itu tak ayal juga terpengaruh, tetapi ia menyadari telah terjadi kehampaan dalam hidupnya. Ia ingin berubah menjadi lebih baik.

Untuk berubah, yang pertama ia lakukan adalah meninggalkan teman-teman serta pekerjaannya sebagai nelayan. Kemudian ia *muqim* di sebuah pondok pesantren. Hidup di lingkungan pesantren, tentu membuat hidupnya berubah. Apalagi sahabat sahabatnya saat ini adalah santri yang suka *ngaji.* Hal itu membuatnya juga suka *ngaji.* Bertahun-tahun kemudian, ia telah berubah 180 derajat dibandingkan ketika ia masih hidup di lingkungan nelayan, bahkan sekarang ia menjadi Ustaz yang sering mengisi kajian di mana-mana. Eeb adalah Ustaz Syuaib, ustaz saya. Kisah itu sering beliau ceritakan kepada kami ketika mengaji. Untuk diambil pelajaran, hati-hati dalam memilih teman. Beliau juga berpesan, "Jika kau ingin jadi orang yang sabar, berkumpullah dengan orang yang sabar. Jika kau ingin jadi orang yang alim, berkumpullah dengan orang alim. Jika kau ingin jadi orang yang saleh, berkumpullah dengan orang saleh."

pustaka-ilmu.blogspot.com

Kawan, bersahabatlah dengan orang yang saleh, yang sama-sama senantiasa memperbaiki diri agar hidupmu juga berubah lebih baik. Ketika sahabatmu adalah orang yang buruk, jika kau tak bisa memengaruhinya, kau lah yang akan dipengaruhi. Jadi, tinggalkan ia karena Allah. Sahabat yang baik, ia akan menegur kita ketika salah, mengingatkan kita ketika lupa, mendukung kita ketika memiliki impian dan senantiasa saling mendoakan. Tentu akan membuat hidup kita lebih baik lagi. Sebenarnya, musuh yang berakal itu lebih baik daripada teman yang bodoh.

Ali bin Abi Thalib berkata, "Janganlah engkau bersahabat dengan orang yang bodoh, waspadalah engkau dengan orang-orang bodoh. Banyak sekali orang yang alim menjadi hina dan rendah karena bergaul dengan orang bodoh. Seseorang itu dianggap sama dengan seseorang ketika sedang berjalan bersama-sama. Seperti dua pasang sandal yang sudah tentu menyamai satu dengan yang lainnya. Segala sesuatu itu memiliki kesamaan dan kemiripan dengan sesuatu yang lain. Hati seseorang itu dianggap sama dengan hati orang lain ketika satu dengan lainnya bersahabat."

Ingat juga pesan Nabi Muhammad saw. "Sesungguhnya perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Seorang penjual minyak wangi akan

pustaka-indo.blogspot.com

memberi kamu minyak atau kamu membelinya atau kamu mendapati bau yang harum darinya, sedangkan pandai besi, bisa jadi akan membakar bajumu dan bisa pula engkau mendapati darinya bau yang busuk."

Maka hati-hati dalam memilih teman. Jika bersedia, mari berteman dengan saya. Mari sama-sama menjadi pribadi yang terus memperbaiki diri.

pustaka-indo.blogspot.com

Berjemaah

Satu ditambah satu, kita tahu jawabannya adalah dua. Jika itu dilihat dari sudut pandang matematika. Namun, berbeda jika kita lihat dari sudut pandang salat. Satu ditambah satu, jawabannya dua puluh tujuh, bukan dua.

Salat adalah tiang agama. Jika orang itu tidak salat, robohlah agamanya. Kita, terutama yang laki-laki dianjurkan untuk salat Berjemaah. Untuk hal yang sangat penting saja, kita dianjurkan bersama dan diusahakan jangan sendirian, pahalanya pun dilipatkan. Ini isyarat untuk melakukan segala sesuatu, usahakan bersama-sama atau Berjemaah. Jangan sendirian untuk hasil yang lebih besar.

Melakukan sesuatu bersama-sama akan mengurangi tenaga yang kita keluarkan, mempercepat selesainya hal yang kita kerjakan dan memperbesar apa yang kita hasilkan. Katakanlah, kita mampu menyelesaikan hal itu sendirian, tetapi itu butuh banyak tenaga, memakan banyak waktu dan hasilnya tak menentu. Mematahkan

pustaka-indo.blogspot.com

satu lidi sangat mudah, tetapi jika lidi itu banyak dan bersatu, coba patahkan! Sulit, kan? Berjemaah itu akan membangun kekuatan yang besar. Jika sendirian mudah kalah, Berjemaah tidak akan mudah. Karena, antara yang satu dengan yang lain saling memberi kekuatan masing-masing dan menutupi kekurangan satu sama lain.

Di dunia sepak bola, siapa yang tak tahu Lionel Messi. Semua orang mengakui kehebatannya. Secara individu, dia sudah memenangkan penghargaan berulang kali. Ia adalah pemain bola terbaik era sekarang. Begitu juga dengan tim yang dibelanya, Barcelona. Tim yang dibelanya itu sudah dibawanya meraih berbagai gelar bergengsi. Meskipun kita tahu Messi adalah pesepak bola terbaik saat ini dan Barcelona juga salah satu tim terbaik saat ini, hal itu terjadi bukan semata-mata karena hanya ada Messi di sana, ada pemain lain yang juga tak kalah hebat. Mereka memiliki penyerang ganas lain, yaitu Neymar dan Suarez. Juga, salah satu gelandang terbaik, yaitu Iniesta. Tanpa pemain hebat lainnya, Barcelona takkan sehebat saat ini meskipun ada Messi, pemain terbaik dunia.

pustaka-info.blogspot.com

Jadi, kembali lagi. Ini tentang Berjemaah, kerja sama, kolaborasi, saling berpegangan erat, saling mendukung, saling membantu, saling memberikan kekuatan. Usahakan jangan melakukan hal sendirian. Dengan begitu, hasilnya akan luar biasa. Katakanlah, Anda punya

suara emas dan jago bernyanyi. Jika Anda bernyanyi tanpa diiringi petikan gitar, lentikan bass, tabuhan drum, gerakan terampil jemari para pianis, tentu suara Anda akan kurang menarik. Hal itu sama seperti makan nasi tanpa lauk. Maka, Anda butuh orang lain. Suara Anda butuh iringan musik agar lebih menarik.

Setiap orang memiliki kemampuan masing-masing. Kekuatan yang berbeda-beda, tetapi juga memiliki kekurangan masing-masing. Ada yang jago bahasa Inggris, tetapi matematikanya hancur. Ada yang pintar nulis, tetapi gagap bicara di depan umum dan lainnya. Maka, kita butuh bersama untuk menutupi kekurangan. Supaya hasilnya juga lebih besar. Dan juga, karena berjuang sendirian itu melelahkan, bukan?

pustaka-ilmu.blogspot.com

Bersama Boleh Beda

Apabila hanya terdapat warna hitam dan putih di dunia ini, betapa membosankannya apa yang kita lihat. Apabila hanya terdapat satu nada di dunia ini, betapa membosankannya apa yang kita dengar. Namun, bersyukurlah itu tidak terjadi. Kita beruntung di dunia ini penuh dengan warna sehingga tampak indah apa yang kita lihat. Kita beruntung di dunia ini tak hanya satu nada sehingga begitu menyenangkan ketika mendengar alunan melodi merdu kumpulan nada-nada.

Begitu juga manusia, bagaimana jika setiap orang itu sama? Ah, betapa membosankannya, ya. Untung saja itu tidak terjadi. Setiap manusia berbeda. Setiap manusia itu unik. Ada yang badannya tinggi besar, ada yang pendek. Ada yang kulitnya hitam legam, ada yang putih cerah. Dan, berbagai perbedaan fisik lainnya. Lalu, kemampuan kita pun berbeda-beda. Ada yang begitu jago matematika. Ada yang baik sekali jika disuruh menulis, kata-katanya mengalun indah, tata bahasanya teratur, dan enak dibaca. Ada yang jago menyanyi,

pustaka-rodablospot.com

suaranya merdu hingga membuat yang mendengarkan begitu meresapi lagu dan lainnya. Tak hanya itu saja, pemikiran setiap orang pun berbeda-beda. Setiap kepala memiliki pendapatnya masing-masing. Ada seribu orang berarti ada seribu pendapat pula. Namun sayangnya, dengan perbedaan yang ada ini—terutama perbedaan pendapat—sulit untuk membuat setiap orang bersatu. Merasa diri paling hebat dan benar, membuat banyak orang memutuskan berjalan sendiri-sendiri.

Namun, itu tak terjadi di Masjid Ribath Teebee, Surabaya. Di tempat ini, setiap Sabtu saya mengikut *ngaji* kitab Hikam dibimbing Abuya Luthfi atau Romo Gurubegitulah kami memanggilnya karena beliau adalah guru dari para guru. Di sini, kita hanya akan menemukan kata Islam tanpa warna, tanpa partai politik, tanpa membawa golongan. Mereka semua datang ke sini melepas atribut masing-masing dan melebur menjadi 'Islam' saja. Jemaahnya pun beragam, berbagai umur pun ada, mulai dari yang masih muda belia hingga yang sudah tua. Kegiatan keseharian mereka juga beragam, ada kiai, ada penulis, ada pengusaha, ada pegawai, ada mahasiswa, ada wartawan, dan lainnya, tak bisa saya sebut satu per satu. Tak hanya itu, Jemaah di sini juga berasal dari berbagai kota di Jawa Timur, tidak hanya Surabaya, tetapi ada juga yang dari Jember, Lamongan,

pustaka-indo.blogspot.com

Malang, Sidoarjo, Gresik, dan lainnya—meskipun yang paling banyak masyarakat Surabaya, tentu saja.

Beragamnya latar belakang tidak membuat Jemaah merasa paling benar dan paling hebat. Di sini semuanya guyub dan rukun. Kita takkan mampu membedakan Jemaah dari ormas mana pun, semua tampak sama. Kita takkan mampu membedakan miliader dan orang biasa, mereka tak ada beda. Barangkali, Bhinneka Tunggal Ika, yaitu berbeda-beda tetap satu menjadi hal yang benar-benar kami praktikkan. Bersama boleh beda, kata itulah yang sering diucap Abuya Luthfi sehingga kami begitu rukun dan guyub, belajar bersama di sini. Dengan cara seperti ini, sangat memungkinkan kami melakukan kolaborasi untuk menghasilkan sesuatu yang besar dan hebat. Ah, andaikan semuanya seperti di sini.

pustaka-indo.blogspot.com

Doa Ibu

Terbayang, satu wajah
Penuh cinta, penuh kasih
Terbayang, satu wajah
Penuh dengan kehangatan
kau Ibu...
(Opick)

pustaka-indo.blogspot.com

***

Di pesantren, terkadang saya merawat anak Ustaz saya. Ardun namanya. Bocah berusia tiga tahun. Merawat anak kecil itu tak mudah ternyata. Lelah, kadang kala. Apalagi si Ardun ini jika ada maunya sulit untuk menolak. Jika saya tolak, dia akan menangis dan bisa membanting segala macam barang. Maka, seseorang yang bisa bertahan satu jam dengannya adalah hal yang sangat hebat menurut saya. Hal ini lalu membawa ingatan saya terbang jauh ke masa lalu, ke masa kecil saya. Saat masih kecil, saya tak ada bedanya dengan Ardun. Saya

juga rewel. Dan, sepertinya semua anak kecil memang seperti itu.

Saat rewel, tentu membuat yang merawat saya kelelahan. Dan, mungkin ingin meninggalkan. Tetapi, saya ingat betul, ibu tak pernah meninggalkan saya. Dengan penuh cinta, beliau selalu sabar berada di samping saya. Entah, berapa kali saya memarahinya karena permintaan saya yang tak dituruti. Entah, berapa kali saya menyakitinya karena saya tak menuruti apa yang beliau katakan. *Astaghfirullah.* Meskipun begitu, ibu selalu sayang kepada saya. Selalu memberikan senyuman dan tak pernah marah, seraya memaklumi bahwa ketika itu saya hanyalah anak kecil. Ibu saya memang bukan ibu yang sempurna karena memang tak ada manusia yang sempurna. Namun, kasih sayangnya amatlah sempurna. Cintanya utuh kepada saya. Saya mampu merasakannya. Seumur-umur, ibu tak pernah membentak saya. Kalaupun saya ada salah, beliau hanya mengingatkan dengan lembut. Hal yang membuat saya menyesal saat ayah saya meninggal adalah belum bisa memberikan banyak bakti saya selama beliau hidup. Hal ini tentu tak boleh terulang. Saya ingin lebih berbakti lagi kepada ibu. Membuatnya tersenyum, selalu. Karena, setelah ayah saya meninggal, jalan saya berbakti kepada orangtua otomatis hanya tinggal satu, ibu saya.

pustakaindo.blogspot.com

Rida Allah itu terletak pada rida Orangtua. Saya selalu menyadari hal itu. Setiap kali melangkah, saya tak pernah lupa minta restu dan doa ibu. Seperti, ketika memutuskan untuk merantau ke Surabaya. Diiringi doa beliau, saya mudah beradaptasi di lingkungan Surabaya yang hawanya lebih panas daripada tempat tinggal saya, Jember. Tak lupa dalam segala urusan, saya selalu minta doanya. Sebenarnya, saya sadar betul, ibu saya selalu mendoakan saya tanpa perlu diminta.

Saya beruntung karena ibu selalu mendoakan dan mendukung segala keputusan yang saya ambil. Apa pun jalannya, meskipun orang lain memandang rendah, menganggap remeh, menilai aneh, ibu percaya pada saya sehingga langkah saya menjadi lebih ringan. Kesulitan yang saya hadapi menjadi lebih mudah karena ada doa ibu selalu. Maka, saya juga ingin menyampaikan pada kalian, kawan. Jangan melupakan orangtua di setiap langkah Anda. Minta doa dan dukungan mereka. Insya Allah, langkah Anda menjadi lebih mudah. Kalaupun orang lain tak ada yang mendukung Anda, memandang rendah, menganggap remeh, dan menilai aneh jalan yang Anda pilih, asalkan hal itu baik dan orangtua Anda mendukung, lanjutkan.

Doa orangtua akan memberikan kekuatan pada Anda. Dukungannya akan memberi motivasi besar bagi Anda dan pasti ada berkah di dalamnya. Ketika saya terpisah

pustaka-indo.blogspot.com

jauh dengan ibu, seperti saat di Surabaya, jika saya ingin minta doa ibu, saya kirim SMS kepada beliau. Meski raga terpisah, kami terikat oleh doa. Dan, jawaban ibu selalu sama. Hal itu selalu membuat saya tersenyum dan bersemangat. "Selalu," balasnya pendek.

Di sini, izinkan saya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga untuk ibu,

Ibu...

Terima kasih...

Atas segala doa dan dukungannya. Atas segala kebaikan yang diberi dan kasih sayang yang tak terperi.

Love you, Mom. So much.

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 8
Menyertakan Allah di Setiap Langkah

pustaka-indo.blogspot.com

Guide

Ada pengalaman yang menyenangkan ketika saya ikut *rafting*/*ngintir* bersama Jemaah Ribath Teebee. Tentu, tidak hanya menyenangkan, tetapi juga banyak pelajaran. Kami berangkat *rafting* memang tidak hanya untuk berlibur, tetapi juga hendak belajar, belajar dari alam. Lokasi *rafting* kali ini berada di daerah Probolinggo. Kami berangkat dari Surabaya pagi hari. Saya sebenarnya sempat keberatan dengan biaya pendaftaran yang mencapai 260 ribu rupiah karena saya pikir dengan uang itu saya bisa beli banyak buku yang saya suka.

pustaka-indo.blogspot.com

Sesampainya di lokasi, kami langsung bergegas menuju tempat *rafting*. Medan *rafting* berjarak kurang lebih 6 km. Setiap peserta dibagi menjadi beberapa tim dan setiap tim harus didampingi seorang *guide* atau pemandu. Saya bersama tim saya, yang terdiri atas tiga orang, diberi pengarahan terlebih dahulu oleh si pemandu sebelum *rafting* dimulai. Jika si pemandu mengatakan maju, kami harus mendayung perahu ke

depan. Jika si pemandu mengatakan mundur, kami harus mendayung perahu ke belakang. Jika si pemandu mengatakan lepaskan, kami tidak perlu mendayung. Ada lagi aba-aba, yaitu *boom*. Jadi, jika si pemandu mengatakan *boom*, kami harus berpegangan erat pada perahu dan jangan lagi mendayung. Kami harus menuruti instruksi si pemandu, jika tidak bisa-bisa hal yang tak diinginkan akan terjadi.

Rafting pun dimulai. Benar-benar seru saat perahu kami mulai mengarungi aliran sungai yang kadang deras, kadang sedang. Medannya sendiri penuh rintangan karena di setiap jalan yang kami lewati, terkadang kami harus melewati batu-batuan besar ataupun turunan yang curam. Meskipun begitu, ini sangat menyenangkan. Terlihat dari wajah kami yang tersenyum riang. Saat melewati jalan yang sulit, tiba-tiba si pemandu berteriak, *"boom, boom, boom",* kami langsung tanggap untuk memegang erat perahu agar tak terjatuh. Ketika aliran air sungai bisa dikendalikan, kami bisa kembali mendayung. Kami harus menuruti kata si pemandu agar bisa sampai tujuan dengan selamat. Andaikan kami tidak menuruti, sangat berkemungkinan untuk terjatuh dari perahu atau bisa tertabrak batu, atau hal-hal lain yang membuat kami terluka, bahkan tak bisa melanjutkan perjalanan. Salah satu tim kami sempat kurang sedikit tanggap. Ketika si pemandu mengatakan *boom,* ia tak

pustaka-indo.blogspot.com

memperhatikan. Akibatnya, si pemandu dan dia sedikit bertabrakan ketika perahu tak begitu bisa dikendalikan. Beruntung, itu hanya persoalan kecil, jadi tidak apa-apa. Kami lalu melanjutkan perjalanan hingga tujuan.

Dari pengalaman *rafting* ini saya belajar banyak hal. Saya rasa, sekali-kali memang perlu belajar dengan cara seperti ini, tidak hanya membaca buku saja. Jadi, awalnya saya yang keberatan dengan biaya 260 ribu rupiah, ternyata itu tak seberapa karena banyak pelajaran berharga dari sana, yang mungkin tidak akan saya temukan dalam buku-buku yang saya baca. Salah satu pelajaran berharga yang dapat saya ambil adalah betapa pentingnya peran *guide* atau pemandu untuk menemani kita *rafting*. Selain itu, kita harus patuh dengan semua instruksi sang *guide* agar bisa selamat sampai tujuan.

pustakaimo.blogspot.com

Perjalanan *rafting* itu bisa kita ibaratkan dengan kehidupan kita. Sejatinya hidup adalah sebuah perjalanan. Di dunia ini, kita tak menetap selamanya karena dunia ini adalah alam yang sewaktu-waktu akan hancur, sedangkan kita hendak pergi menuju tempat yang abadi, yaitu akhirat. Tentu dalam perjalanan ini kita ingin selamat sampai tujuan. Tujuan kita adalah ketika di akhirat nanti kita dapat berjumpa dengan Allah Swt. di tempat mulia, yaitu surga. Untuk mencapai ke sana kita butuh bantuan *guide* dan harus patuh instruksi sang *guide* agar kita selamat sampai tujuan.

Guide kita dalam perjalanan panjang ini adalah Al-Quran dan *As-Sunnah*. Agar hidup ini tidak tersesat, jangan lepaskan genggaman kita dari keduanya. Hidup kita sepenuhnya harus berpandu dengan Al-Quran dan *As-Sunnah*. Karena kita tidak tahu jalan, jadi kita harus menuruti panduan. Bayangkan saja, ketika dalam *rafting* tadi kami tidak menuruti instruksi sang *guide* walau hanya satu instruksi saja, mungkin saja kami akan terjatuh dari perahu atau tertabrak batu yang membuat kami terluka, bahkan tidak bisa melanjutkan perjalanan. Sama halnya, ketika kita melepaskan diri dari panduan Al-Quran, misalnya, walau hanya satu ayat saja, hal itu akan membuat kita terluka. Jadi, misalnya, kita sudah melaksanakan segala kewajiban, tetapi terhadap larangan Allah, yaitu *wala taqrobuz zina,* 'dan janganlah dekati zina' kita nafikan, kita masih saja tergoda untuk pacaran, maka hidup kita akan bermasalah. Inilah yang membuat kehidupan seseorang tidak bahagia karena tidak taat panduan Al-Quran walau hanya satu ayat.

Saya heran, orang-orang saking sibuknya, terkadang tidak sempat untuk belajar Al-Quran. Jangankan memahami apa yang ada di dalam Al-Quran, membacanya saja walau satu ayat terkadang tidak sempat. Pantas saja hidupnya kebingungan, keluhnya. Karena ia melepas diri dari Al-Quran, tentu ia tak akan tahu jalan, hidupnya tanpa arah, bahkan tersesat. Mungkin

pustaka-indo.blogspot.com

penistaan Al-Quran yang sempat heboh beberapa waktu ini merupakan teguran Allah bagi umat Islam. Allah menggerakkan seseorang untuk menistakan Al-Quran karena Dia hendak mengingatkan umat Islam yang juga menistakannya. Kita membiarkan Al-Quran yang ada di masjid-masjid berdebu karena terlalu lama tak disentuh. Kita yang enggan hadir di majelis-majelis taklim, bahkan sudah tahu larangan tetapi masih dilakukan, bukankah itu sama saja menistakan Al-Quran? Kita tidak sadar bahwa kita sendiri juga menistakannya. *Astaghfirullah.* Jadi, mari kita baca lagi Al-Quran. Mari kita pelajari lagi dan juga diamalkan, tentu saja. Datangilah majelis-majelis taklim yang di dalamnya Al-Quran dan hadis Nabi saw., sering didengungkan. Coba resapi ilmu yang disampaikan, pahami dan ketika pulang dari majelis tersebut harus ada perubahan perilaku. Dengan begitu, dalam perjalanan ini, kita akan selamat sampai tujuan. Insya Allah.

pustaka-ilmu.blogspot.com

Bagaimana Jika Nanti Hujan?

Masa depan tak pernah memberikan kepastian. Harapan yang kita miliki tak selalu menjadi kenyataan sehingga muncullah keraguan yang tak perlu, ketakutan yang tak beralasan dan kekhawatiran yang meresahkan.

"Bagaimana jika nanti hujan?"

Pikiran kita mulai berandai-andai. Jika hal yang tak diinginkan terjadi, kita gelisah dan takut untuk melangkah. Sementara itu, langit memang terlihat mendung.

"Bagaimana jika nanti hujan?"

Kita mulai tak berani melangkah keluar. Akhirnya, kita berdiam diri tak ke mana-mana. Namun, setelah lama berdiam diri ternyata tak ada hujan. Kita pun kecewa karena tak berani berjalan.

Kawan, barangkali begitu. Di setiap langkah yang kita ambil, selalu saja ada hal yang membuat kita khawatir. Kita seperti berjalan di tengah kegelapan yang hendak

pustaka-indo.blogspot.com

menemukan jalan keluar. Karena di tengah kegelapan, kita tak bisa melihat apa pun yang ada di depan. Jika kita melangkah, bagaimana jika tersandung? Bagaimana jika terjatuh? Bagaimana jika tersesat? Kita takut terluka sehingga membuat kita akhirnya memilih tak ke mana-mana.

Namun, barangkali Allah mengerti keadaan kita yang seperti itu. Makanya, Dia hanya menyuruh kita tetap berjalan dan menyerahkan sisanya pada-Nya. Dia hanya menyuruh kita berusaha dan menyerahkan hasilnya pada-Nya. Inilah tawakal. Kita hanya disuruh berusaha tanpa perlu khawatir apa yang akan terjadi sehingga memang tak ada yang perlu dikhawatirkan. Tak ada yang perlu ditakutkan karena kita telah menyerahkan hasilnya pada Tuhan. Masalahnya, kita terkadang kurang yakin. Kita masih ragu-ragu, "Benarkah Allah akan menolong kita?" Hal itu sering kali masih kita pertanyakan yang akhirnya membuat kita takut berjalan.

"Apakah engkau butuh pertolonganku?" tanya Jibril as. kepada Nabi Ibrahim as. ketika dia berada dalam kondisi yang mencekam akan dilemparkan ke api. Namun, bukannya dilanda rasa takut, Nabi Ibrahim as. malah menjawab, "Tidak, Dia (Allah) saja sudah cukup dan Dia sebaik-sebaik penjaga." Dengan penuh keyakinan bahwa Allah akan menolong, Nabi Ibrahim as. tidak merasa takut sama sekali. Dan terbukti, Allah

pustaka-info.blogspot.com

benar-benar menolong. Ini karena tawakal. Percaya saja, jika kita berusaha dengan baik, hasilnya takkan mengecewakan karena kita telah menyerahkan hasilnya kepada Tuhan.

"Jadi, bagaimana jika nanti hujan?"

"Tak usah khawatir, kita hanya perlu membawa payung, kan?"

pustaka-indo.blogspot.com

Karena Semuanya Allah yang Mengatur

Saya memiliki teman, Wildan namanya. Ia adalah teman seangkatan saya 2011 di Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Ia mengambil jurusan D3 Statistika, sedangkan saya S1 Statistika. Masa studi D3 Statistika umumnya tiga tahun sudah lulus, sedangkan S1 Statistika umumnya empat tahun. Namun, karena suatu hal Wildan ini lulus lebih lambat dari waktu umumnya. Ia banyak ditinggal teman-temannya D3 Statistika yang rata-rata lulus tepat waktu. Hal itu kemudian membuatnya sering ke kontrakan saya yang dihuni anak S1 Statistika semua dan seangkatan. Karena saat seperti itu, ia butuh teman, tentu saja. Ia butuh dukungan dan kawan seperjuangan.

Meskipun ia tak ikut *ngontrak,* ia kami anggap bagian dari keluarga kontrakan. Tentu, saya banyak tahu perjuangannya untuk bisa lulus dari kampus. Semester ketujuh adalah targetnya bisa lulus. Skripsinya harus selesai. "Tak boleh molor lagi," katanya. Apalagi, sebentar lagi adiknya lulus SMA, yang rencananya akan

pustakaindo.blogspot.com

kuliah juga. Sementara itu, keluarganya adalah keluarga yang sederhana. Jadi, ia harus segera lulus agar tidak membebani lagi Orangtuanya dan bisa diandalkan untuk membantu perekonomian keluarganya.

Waktu *deadline* pengumpulan skripsi hampir dekat, Wildan justru dipusingkan dengan ancaman harus mengulang skripsi. Waktu itu, ia ke kontrakan saya dengan wajah kusut, tak ada semangat. Ia rebahkan badannya, ia seperti tak memiliki tenaga. Kesedihan tampak jelas di raut mukanya. Setelah mengerti apa yang terjadi, saya tak berani tanya macam-macam. Saya terdiam dan hanya mampu mendoakan. Beberapa hari kemudian, ia mengajak saya ke tempat pe-*ngeprint*-an. Ia hendak me-*ngeprint* skripsinya. "Masih ada kesempatan," jelasnya. Alhamdulillah, ia masih bisa lulus semester itu.

pustaka-ilmu.blogspot.com

Akhirnya, ia benar-benar lulus kuliah di semester itu, semester ketujuh, meskipun dengan IPK yang jauh dari teman-temannya. Tergolong rendah. Banyak perusahaan-perusahaan yang tak bisa meloloskannya ke ruang *interview* karena IPK-nya di bawah standar. Namun, bukan berarti tak ada perusahaan yang benar-benar menolaknya. Tentu masih ada yang mau menerima, meski kesempatannya kecil. Siapa yang menyangka. Wildan yang banyak diremehkan karena lulus *molor*, yang banyak dipandang sebelah mata karena IPK-

nya rendah, justru ia termasuk lulusan yang terhitung paling cepat memperoleh pekerjaan. Apalagi pekerjaan yang diperolehnya adalah pekerjaan yang banyak peminatnya, yang gajinya besar, tentu saja. Sementara itu, teman-teman saya yang IPK-nya tinggi, yang lulus lebih cepat dari waktu pada umumnya, banyak yang belum mendapat pekerjaan. Ah, rezeki memang bukan manusia yang mengatur, Allah-lah yang mengatur.

Kenapa Wildan bisa diterima di perusahaannya? Saat ini juga terdengar seperti sebuah rezeki yang sangat kebetulan. Ia tak sengaja bertemu dengan seseorang yang menjadi atasannya saat ini di sebuah kendaraan umum. Saat itu ia tampak sedih karena habis ditolak salah satu perusahaan. Pertemuan itu akhirnya membuat Wildan diterima bekerja di perusahaan tempat ia bekerja saat ini. Ia seperti mendapat durian runtuh. Benar-benar skenario yang tampak kebetulan. Namun, di dunia ini tak ada yang kebetulan, kan? Semua sudah diatur oleh Allah. Hal itu tentu tak luput dari penglihatan-Nya, tak lepas dari kuasa-Nya.

Maka, kalaupun saat ini orang lain mengatakan kita takkan berhasil memperoleh apa yang kita perjuangkan dan benar-benar memandang sinis. Tetaplah semangat dan optimis karena yang menentukan apakah kita berhasil atau tidak itu Allah, bukan manusia.

pustaka-info.blogspot.com

Doa

Ustaz kami sering memberi pertanyaan kepada peserta kajiannya. Saat peserta bisa menjawab, ia akan memperoleh hadiah. Di suatu kajian, Ustaz melemparkan pertanyaan kepada peserta kajian. "Satu ditambah satu jawabannya berapa?" tanya Ustaz. Tentu jawabannya bukan dua. Sepertinya, jawabannya dua puluh tujuh. Hal itu menggambarkan pahala salat dengan dua orang pahalanya akan dilipatkan dua puluh tujuh derajat, sedangkan salat sendirian hanya mendapat satu derajat.

pustaka-indo.blogspot.com

Ada yang mengangkat tangan, "Dua puluh tujuh, Ustaz," jawab salah seorang peserta.

"Ya, itu benar, tetapi jawaban yang saya harapkan bukan itu. Ada yang mau mencoba menjawab lagi?" Ternyata bukan jawaban itu yang diharapkan, ruangan jadi hening, semua tampak kebingungan. Saya juga bertanya-tanya, jawaban seperti apa yang kira-kira dimaksud oleh Ustaz.

Karena tak ada yang mampu menjawab, akhirnya Ustaz sendiri yang menjawabnya. "Satu ditambah satu

itu jawabannya tak terhingga," jawab Ustaz. Para peserta jadi lebih bingung, saya juga.

"Kok bisa?" tanya saya dalam hati.

Belum minta dijelaskan, Ustaz langsung angkat bicara yang tak tega melihat kami kebingungan. "Karena, satu, yaitu misalnya ketika kita sendirian, ditambah dengan satu, yaitu Allah, maka jawabannya jadi tak terhingga, kekuatan kita jadi tak terhingga," jelas Ustaz.

"Oh iya ya, jika Allah bersama kita, maka kita memiliki kekuatan yang tak terhingga sehingga tak seorang pun dapat mengalahkan kita," batin saya kemudian.

Ketika dikejar kaum kafir Quraisy, Nabi Muhammad saw., dan Abu Bakar ra. bersembunyi di Gua Tsur. Abu Bakar ra. tampak khawatir kala itu. Sahabat Nabi yang mulia itu mulai khawatir ketika para pengejar semakin dekat dengan mereka berdua.

pustaka-info.blogspot.com

"Wahai Rasulullah, seandainya salah seorang di antara mereka melihat ke bawah telapak kakinya, ia pasti akan melihat kita," bisik Abu Bakar kepada Nabi.

"Wahai Abu Bakar, apa yang kamu cemaskan terhadap dua orang yang pihak ketiganya adalah Allah?" sabda Nabi. Kemudian Allah memberikan pertolongan kepada mereka karena Rasul sebelumnya telah berdoa. Orang-orang yang mengejar mereka itu tak memiliki ide melihat ke bawah karena di bawah banyak sarang laba-

laba. Tak mungkin Rasul ada di situ, pikir para pengejar itu.

Kawan, barangkali kita memang lemah. Kita memang tak memiliki kekuatan. Itu jika kita sendirian. Namun, kita tak pernah sendirian, kan? Kita selalu memiliki Allah di setiap langkah. Maka, ketika dirasa kita tak memiliki kekuatan untuk menaklukkan segala yang menghadang, kita bisa pinjam kekuatan Allah yang tak terhingga melalui doa.

Doa, inilah senjata pamungkas kita. Ketika kesulitan terlampau sulit untuk diselesaikan, kita bisa mencurahkan semuanya kepada Allah melalui doa agar kesulitan itu dapat terurai. Ketika impian kita dirasa sukar untuk diwujudkan, kita bisa meminta bantuan Allah melalui doa karena selalu ada hal yang tak bisa kita selesaikan sendirian. Hal yang tak mungkin kita raih jika sendirian. Jadi, ini waktunya meminta pertolongan kepada Allah melalui doa.

"Doa tanpa usaha adalah bohong, usaha tanpa doa adalah sombong."

pustaka-indo.blogspot.com

Mencari Berkah

"Berdoa tanpa berusaha adalah bohong, berusaha tanpa berdoa adalah sombong," itu adalah kalimat yang terpampang di salah satu kelas SMP saya, yang hingga hari ini sering teringat oleh saya. Ya, tak ada sukses tanpa usaha. Namun, jika usaha itu tanpa diringi doa, takkan ada keberkahan di dalamnya.

Faidza azzamta fatawakkal alallah. Jika kita memiliki impian, setelah berusaha yang terbaik serahkan hasilnya kepada Allah. Sikap yang baik bagi kita adalah tak melupakan Allah di setiap langkah kita menggapai cita. Selain akan membuat kita berhasil, ada keberkahan di dalamnya. Percayalah, mendekat kepada Allah takkan menghalangi kita dalam mengejar impian. Allah justru akan memudahkan atau menghindarkan kita dari hal yang tak diinginkan.

Salat takkan membuat kita gagal, justru ia akan membuat keberhasilan kita semakin dekat dan semakin dekat. Ada kisah menarik dan ini nyata. Ia adalah seorang pedagang yang berjualan di daerah pasar Turi,

Surabaya. Seorang pedagang tentu ingin dagangannya laris. Namun, para pelanggan justru berdatangan ketika terdengar kumandang azan. Dengan percaya bahwa salat tidak akan menghalangi rezeki yang dikejarnya, ia berangkat ke masjid meninggalkan para pelanggan dan dagangannya. Sekembali dari salat, rezeki memang tak ke mana. Dagangannya diburu lagi oleh para pelanggan. Sebenarnya, jika ia mengabaikan panggilan azan dan memilih melayani pelanggan yang datang saat azan tiba, mungkin ia mendapat rezeki yang tak jauh beda, tetapi jelas tak akan ada keberkahan di dalamnya. Berkah itu *ziyadatul khoir*, bertambahnya kebaikan. Hal itu lebih dari sekadar melimpah.

Ada lagi kisah dari kawan saya. bahwa sedekah benar-benar akan membuat rezeki kita bertambah. Tanpa ada niat pamer, ia bercerita pada saya bahwa ia mendapat rezeki melimpah yang tak disangka-sangka dan itu banyak. Bak durian runtuh. Sebelumnya, ia mengaku telah bersedekah dengan jumlah uang yang lumayan di sebuah masjid. Lalu dengan ekspresi gembira, ia bercerita besok harinya setelah bersedekah, ia mendapat rezeki lebih banyak dari yang ia sedekahkan. Seminggu setelahnya, ia mendapat rezeki yang lebih banyak lagi, tambahnya. Uang sedekah yang kita sedekahkan ke masjid mungkin takkan serta-merta membuat masjid itu dapat melunasi biaya pembangunan. Namun, juga

pustaka-indo.blogspot.com

takkan serta-merta membuat kita jatuh miskin, kan? Justru sebaliknya. Ia membuat rezeki kita semakin lancar karena sedekah itu mengikat rezeki yang sudah ada di tangan dan menarik yang ada di angan. Dan, tentu saja ada berkah di dalamnya.

Maka, jangan ragu. Jika kita mendekat kepada Allah melalui salat, sedekah, atau amalan lain, ia benar-benar takkan menghambat langkah kita. Ia justru memudahkan. Dan, pasti ada keberkahan di dalamnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Yang Penting Allah Rida

Saat kita ingin berubah lebih baik, selalu saja ada orang yang tak suka. Saat kita bersemangat mengejar mimpi, selalu saja ada orang yang berkomentar sinis. Kita takkan bisa membuat semua orang suka dengan kita, pasti ada saja yang membenci. Kita takkan bisa membuat semua orang setuju dengan langkah yang kita ambil, pasti ada saja yang menyuruh kita berhenti.

Terdapat kisah yang masyhur dari Luqman Al-Hakim dan anaknya. Suatu hari, Luqman mengajak anaknya ke pasar dengan membawa keledai yang kurus. Awalnya, sang putra dipersilakan oleh Luqman untuk naik keledainya. Lalu, ketika mereka melewati beberapa orang, orang-orang itu berkomentar, "Anak ini tak tahu diri, masa ayahnya disuruh berjalan sementara dia enak-enakan di atas keledai." Mendengar komentar itu, sang anak lalu turun dan ayahnya yang sekarang naik keledai. Saat mulai berjalan lagi, mereka kembali bertemu dengan beberapa orang dan orang-orang itu juga berkomentar, "Mana rasa sayang orangtua ini,

pustaka-indo.blogspot.com

teganya membiarkan anak berjalan, sementara ia malah naik di atas keledai." Kemudian, Luqman dan anaknya memutuskan untuk naik keledai itu bersamaan. Belum lama berjalan, mereka lagi-lagi bertemu dengan beberapa orang, orang-orang itu juga berkomentar, "Dasar ayah dan anak sama saja. Sudah tahu keledai itu kurus, tetapi dididuduki berdua. Tega sekali." Akhirnya, Luqman dan anaknya kali ini tak ada yang naik keledai, mereka sama-sama berjalan dan keledai itu dituntun. Namun, ternyata saat melewati beberapa orang, orang-orang itu juga berkomentar, "Lihat, ada dua orang yang berjalan kaki, padahal mereka membawa keledai. Untuk apa membawa keledai jika tak dikendarai?" Luqman Al-Hakim lalu menyampaikan nasihat kepada anaknya, "Begitulah anakku, manusia itu bermacam-macam. Menuruti mereka semua adalah hal yang mustahil dilakukan."

pustaka-indo.blogspot.com

Benar, kan? Kita takkan mampu membuat orang berhenti berkomentar. Membuat semua orang suka kepada kita adalah hal yang mustahil. Jadi, di setiap langkah yang kita ambil, yang menjadi tolok ukur kita bukan perkataan orang lain, tetapi rida Ilahi. Karena, membuat semua orang suka kepada kita adalah cita-cita yang tak pernah tergapai. Ah, jangankan kita, Nabi Muhammad saw., yang begitu mulia akhlaknya saja

ada yang membenci. Jadi biarlah rida Allah saja yang menjadi cita-cita kita.

"Jika aku melakukan hal ini, Allah Rida *nggak* ya?" Pertanyaan itu yang hendaknya selalu mengiringi langkah kita. Kalau hal itu Allah rida, itu sudah cukup, tak peduli orang lain, kita terus saja berjalan.

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 9
Mulailah Perjalanan

Mulailah Sekarang

"Aku ingin pakai jilbab, tetapi tidak sekarang, nanti saja ya."

"Aku ingin hafalan Al-Quran, tetapi kalau sudah tak sibuk."

"Aku ingin tobat, tapi nunggu hidayah dulu."

Untuk berubah, hal yang paling sulit adalah memulainya. Banyak orang yang ingin berubah, tetapi ia terus menunda. Jawabnya kapan-kapan. *Lha*, kapan-kapan itu kapan?

pustaka-indo.blogspot.com

Meninggalkan hal yang biasa ia lakukan dan harus melakukan aktivitas baru memanglah tak mudah. Namun, hal itu tetap harus kita lakukan karena kita ingin berubah. Jangan katakan nanti, jangan *nunggu* waktu longgar apalagi *nunggu* hidayah. Lakukan perubahan, mulai sekarang juga. Jika kita berkata ingin berubah, tetapi "nanti dulu", "besok saja", atau "*nunggu* hidayah", kita akan bangkrut dengan ketidakpastian yang kita buat sendiri. Jadi, harus dimulai sekarang juga.

Berat? Iya memang. Agar lebih mudah maka lakukanlah bertahap. Mulailah dari hal-hal kecil terlebih

dahulu. Lakukanlah sedikit-sedikit. Kemudian bertahap, lebih banyak lagi dan lebih banyak lagi. Hingga suatu saat nanti, kita tak sadar sudah melakukan hal sebanyak ini. Seperti ketika kita ujian, guru kita mungkin sering menasihati begini, "Kerjakan soal yang paling mudah dulu." Jika kita mengerjakan dari soal sulit, konsentrasi kita akan habis di soal yang sulit itu yang memakan banyak waktu. Hingga soal-soal yang mudah malah tak terjamah.

Pengalaman itu bisa kita ambil pelajaran untuk memulai apa pun, mulailah dari yang paling mudah. Seperti memulai berubah. Misalnya, sebelumnya, setiap hari kita belum pernah membaca Al-Quran sama sekali, mulai sekarang dicoba, satu ayat saja tak apa. Walau sekadar *Alif Lam Mim* itu sudah bagus daripada sebelumnya tidak membaca sama sekali. Kemudian esoknya, kita tambah lagi jadi dua ayat. Esoknya kita tambah lagi jadi tiga ayat dan seterusnya. Hingga, tak terasa kita sudah rutin membaca Al-Quran satu juz per hari.

Memulai memang berat karena ibarat sepeda motor yang lama tak terpakai, ia tak bisa langsung dikendarai. Butuh dipanasi dahulu. Jadi, itu sama juga dengan mulai dari yang termudah. Dari hal-hal yang kita bisa lakukan saat ini. Hingga kita menjadi pribadi yang baik di kemudian hari.

pustaka-indo.blogspot.com

Bisa karena Biasa

Malcolm Gladwell dalam bukunya *Outliers* (2008) menemukan teori yang menarik, yaitu 10.000 *hours of practice*. Menurutnya, seseorang yang melatih sebuah *skill* tertentu selama 10.000 jam, ia akan jadi master dalam bidang tersebut. Konon, ia mengembangkan teori ini dari hasil penelitian selama 10 tahun terhadap pemain biola. Pemain biola yang telah menjadi maestro biola, telah berlatih dua jam setiap harinya selama 12 tahun (kurang lebih 10.000 jam). Sementara itu, pemain biola yang gagal karena ia hanya berlatih di bawah 3.000 jam. Dalam hal apa pun, saya pikir hasilnya mungkin akan sama. Seseorang akan bisa menguasai suatu hal karena telah lama menggelutinya. Ia bisa karena sudah terbiasa. Michael Jordan, misalnya. Mega bintang NBA itu konon menghabiskan lima jam sehari untuk bermain basket. Wajar saja, di dunia basket ia tak tertandingi.

Saya pun begitu. Awal-awal menulis, saya mengalami kesulitan. Jangankan satu paragraf, merangkai kata untuk menjadi sebuah kalimat saja butuh waktu yang

pustaka-indo.blogspot.com

cukup lama. Jika satu hari itu saya mampu menyelesaikan tulisan satu tema rasanya senang, tetapi ketika saya baca lagi, saya jadi bingung sendiri, *hehe*. Selain tak enak dibaca, tulisan saya juga berbelit-belit sehingga yang membaca mungkin bingung dengan maksud saya. Saya sendiri saja tak bisa paham, padahal tadi *nulisnya* dalam keadaan sadar. Namun, meski terkadang kesulitan, meski hasil tulisan belum memuaskan, saya coba teruskan aktivitas ini. Saya terus menulis, tak ingin berhenti. Lambat laun, tulisan saya mulai enak dibaca. Menulis juga semakin mudah bagi saya. Sekitar enam bulan saya menulis, saya rasa tulisan saya semakin bagus, lalu saya menawarkannya kepada penerbit, berharap jadi buku. Dan, alhamdulillah diterima. Naskah yang saya kirim sudah jadi buku. Judulnya *Hidupku Selalu Bahagia*. Jangan lupa dibeli ya *hehe.* Saya rasa, tulisan saya akan terus berkembang lebih baik lagi, lagi dan lagi, jika saya terus menulis rutin setiap hari. Jika setuju dengan Malcolm Gladwell dalam 10.000 jam saya menulis, saya akan jadi master di bidang ini. Ya, semoga saja.

Anda bagaimana? Apa bidang yang Anda minati? Silakan ditekuni. Mungkin awal-awal akan mengalami kesulitan, tetapi lama-lama Anda akan mudah melakukannya. Dan, semakin mahir, tentu saja. Anda akan bisa karena sudah terbiasa.

pustaka-indo.blogspot.com

Di Balik Penentuan Kalender Hijriah

Kalender bagi umat Islam adalah Hijriiah. Dimulai ketika Nabi Muhammad saw., melakukan hijrah ke Madinah. Guru kami menjelaskan dengan menarik bagaimana umat Islam menentukan kalender ini, yang beliau himpun dari berbagai sumber.

Sebelumnya, ketika Rasulullah saw. masih hidup, belum ditetapkan adanya kalender Hijriiah ini, meskipun masyarakat Arab ketika itu sudah mengetahui tanggal dan bulannya. Ini bermula ketika sahabat Umar ra. mendapat surat yang tak tahu kapan beliau terima karena belum ada kalender. Apakah dikirim tahun ini atau kemarin? Menjadi pertanyaan yang membingungkan ketika itu. Akhirnya, sepakat para sahabat memutuskan umat muslim harus mempunyai kalender sendiri. Setelah ditimbang-timbang, hijrahnya Nabilah yang menjadi permulaan tahun untuk kalender Islam yang kemudian kita sebut dengan kalender Hijriah. Mungkin ada hal yang membuat kita bingung, kenapa dimulai

dari Nabi saw., hijrah? Kenapa tidak dimulai ketika Nabi saw. lahir? Atau saat Nabi saw., diutus ketika usia 40 tahun? Para ulama meniliti karena bermula dari waktu hijrahlah, umat Islam tumbuh pesat menjadi lebih kuat. Dakwah Nabi saw., diterima dengan sangat baik. Dan, akhirnya memperoleh kejayaan. Sementara itu, sebelum Nabi saw. hijrah dan masih berada di Makkah, umat Islam masih lemah. Dakwah juga masih sembunyi-sembunyi. Banyak sekali ancaman yang terjadi di Makkah. Ketika ada orang yang ketahuan melaksanakan ibadah salat oleh kaum kafir Quraisy ia langsung dihajar sampai babak belur. Untuk salat Jumat juga masih belum bisa dilaksanakan. Suasana semakin mengerikan. Hingga akhirnya kaum muslim memutuskan untuk hijrah ke kota lain. Setelah perjuangannya yang melelahkan, akhirnya Madinahlah yang menjadi tempat yang dapat menerima umat Islam kala itu dan di sanalah umat Islam kemudian bangkit.

Kita tahu Perang Badar, perang yang pertama kali dilakukan oleh umat Islam itu terjadi pada dua tahun setelah hijrah. Artinya, umat Islam telah berani melakukan perlawanan dan memiliki cukup kekuatan setelah terjadinya hijrah ini. Dan, menggembirakan meskipun pasukan umat Islam tak sebanding dengan lawan, tetapi mereka memperoleh kemenangan. Hal-hal

pustaka-indo.blogspot.com

itulah yang membuat para sahabat memutuskan agar kalender Islam dimulai ketika Nabi saw., berhijrah.

Lantas, apa hal yang bisa kita petik dari hal itu?

Mungkin banyak sekali, silakan ambil sendiri, saya akan mencoba memetik hikmah satu saja, yaitu jika kita ingin memperoleh kejayaan, kita harus berhijrah. Konteks berhijrah tentu tak hanya dipahami dengan berpindah dari tempat tinggal kita menuju kota lainnya, tetapi juga bisa berpindah dari diri kita yang sekarang menuju diri kita yang baru, yang lebih baik lagi tentunya. Berpindah dari pemalas menjadi rajin. Dari pesimistis menjadi optimistis. Dari yang selalu berpikiran negatif menjadi positif. Dari yang jarang ke masjid menjadi sering ke masjid. Dari yang *nggak* suka *ngaji* menjadi suka *ngaji* meninggalkan sifat-sifat dan kebiasaan buruk lainnya untuk berpindah menjadi baik, kecuali dari tampang jelek menjadi tampang ganteng ya, Untuk ini syukuri saja yang ada, ini tak bisa diubah *hehe.*

pustaka-indo.blogspot.com

Merantau

Ketika saya di rumah, saya benar-benar merasa nyaman. Ibu selalu menyiapkan makanan yang saya suka. Saya juga dapat menonton televisi dengan sebebas-bebasnya. Mau main *game*, juga ada. Tidur pun terasa nyenyak. Di sana, saya seperti raja, benar-benar dimanja. Namun, saya kemudian khawatir, rasanya saya seperti manusia yang tak berguna, yang hidup seenaknya. Untuk itu, dulu, ketika lulus dari SMA, saya tidak mau kuliah di dekat rumah. Saya ingin merantau. Saya ingin kuliah di tempat yang jauh saja.

Pada awalnya, orangtua kurang setuju ketika saya izin ingin kuliah di tempat yang jauh. Orangtua menginginkan saya kuliah di dekat saja, jangan jauh-jauh. Mereka khawatir apabila anaknya yang manja ini (saya) terjadi apa-apa, tetapi saya benar-benar tidak mau seperti itu. Saya harus merantau. Saya tidak mau terus-menerus menjadi anak manja. Setelah meyakinkan mereka, akhirnya orangtua pun memberi izin.

pustaka-indoblogspot.com

Surabaya merupakan tujuan saya untuk menuntut ilmu di jenjang berikutnya setelah tamat SMA ketika itu. Institut Teknologi Sepuluh Nopember merupakan kampus yang hendak saya tuju. Berbagai persiapan telah saya siapkan agar bisa melanjutkan studi di sana. Akhirnya, jurusan Statistika ITS bersedia menerima saya sebagai mahasiswa baru angkatan 2011. Singkat cerita, tahun 2015, saya lulus dari ITS. Saya banyak memperoleh ilmu dan pengalaman berharga dari sana. Banyak bertemu dengan orang-orang hebat yang begitu menginspirasi, yang membuat saya sangat bersemangat dan memiliki banyak mimpi. Dari kampus itu, saya kemudian juga kesasar di tempat yang tak kalah indah, yaitu Ma'had Nurul Qur'an. Saya menjadi santri di pondok pesantren tersebut. Pondok pesantren yang hendak membuat saya menjadi pribadi yang lebih baik lagi, tentu saja.

pustaka-indo.blogspot.com

Saya rasa, jika lulus dari SMA saya tidak merantau, saya tidak akan bisa seperti sekarang ini. Merantau telah mengubah diri saya, dari pribadi yang manja menjadi pribadi mandiri tentunya. Membuat saya memiliki impian tinggi, tujuan hidup yang jelas, serta lainnya, banyak. Tentu, saya tidak hanya ingin berhenti di Surabaya. Suatu saat nanti, saya mungkin akan merantau lagi ke tempat yang lain. Saya juga ingin ke luar negeri. Ke Arab Saudi, tentu saja juga ke negeri sakura, Jepang.

Entah di sana saya mau melakukan apa. Yang jelas, pasti saya akan mendapat banyak pelajaran dari sana.

Kawan, merantaulah. Dunia ini begitu luas. Kau perlu menjelajahinya. Kau harus merasakan suasana baru. Kau wajib menikmati indahnya petualangan. Lalu, mengumpulkan mutiara-mutiara yang ada di jalan untuk bekal di masa depan. Meskipun di rumah membuatmu nyaman, hal itu perlu sekali-kali ditinggalkan. Bagi Agustinus dari Hippo, *"Those who do not travel, read only one chapter".* Dunia ini begitu luas tentang pengetahuan, ibarat buku, jika kita mengurung diri di tempat tinggal kita, kita hanya membaca satu bab saja.

pustaka-indo.blogspot.com

***

Orang berilmu dan beradab tidak akan diam
di kampung halaman
Tinggalkanlah negerimu, dan merantaulah
ke negeri orang
Merantaulah, kau akan dapatkan pengganti
dari kerabat dan kawan
Berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa setelah
lelah berjuang

Aku melihat air menjadi rusak karena diam tertahan
Jika mengalir menjadi jernih, jika tidak,
akan keruh menggenang
Singa jika tidak meninggalkan sarang, tidak akan
mendapatkan mangsa
Anak panah jika tidak meninggalkan busur, tidak akan
mengenai sasaran

Jika matahari di orbitnya tidak bergerak dan terus diam,
tentu manusia bosan padanya dan enggan
memandangnya

Bijih emas bagaikan tanah biasa sebelum digali
dari tambang
Kayu gaharu tak ubahnya seperti kayu biasa jika
di dalam hutan
(Imam Syafi'i)

pustaka-ilmu.blogspot.com

Pelan tapi Pasti

Melakukan sesuatu yang besar secara langsung tentu sulit. Tiba-tiba mencoba berlari, padahal baru bisa berjalan tentu tak bisa. Sementara itu, jarak yang kita tuju begitu jauh. Bagaimana? Apa yang harus kita lakukan?

Kawan, ketika kita sudah mengerti apa yang ingin kita raih. Ketika kita sudah tahu apa yang hendak kita tuju. Ya, cobalah meraihnya. Berusahalah mewujudkannya. Meski mungkin langkah kita pelan, tak apa-apa. Kalau orang Jawa mengatakan, "*Alon-alon asal kelakon.*" Jadi, walau yang bisa kita lakukan masih sedikit, tak apa. Walau yang kita kerjakan baru hal kecil, tak masalah. Terus saja melangkah walau hanya mampu maju selangkah dalam sehari. Meski terseok-seok, yang penting jangan pernah berhenti. Terus maju meski dengan merangkak, lebih baik daripada berdiri tegak, tetapi jalan di tempat.

Untuk meraih apa yang kita impikan, mulailah dengan langkah kecil saja. Namun, terus-menerus, tak pernah berhenti istikamah, istilahnya. Ada yang mengatakan,

pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak ada langkah yang besar untuk meraih sukses, hanya langkah kecil yang dilakukan secara terus-menerus". *There is no GIANT step does it. Its a lot of LITTLE steps.*

Mungkin kita perlu belajar dari air. Kita tahu air itu lembut, terlihat lemah. Jika melawan batu yang keras, kelihatannya tak mampu. Namun, tidak ternyata. Air yang lembut itu dapat melubangi batu yang begitu keras. Karena apa? Ya, ketekunan. Karena, air itu terus-menerus menetesi batu.

Banyak yang menganggap menghafal surah Al-Baqarah adalah hal yang berat karena jumlah ayatnya mencapai 286 ayat, merupakan surah terpanjang dalam Al-Quran sehingga banyak orang yang akhirnya enggan menghafalnya. Namun, di pesantren kami berusaha menghafalnya. Apakah bagi kami ringan? Berat juga, tentu saja. Menghafalnya secara langsung tentu sangat berat, tetapi kami tidak menghafalnya secara langsung, tentunya. Kami hanya menghafalkan kadang tiga ayat dalam sehari, bahkan kadang hanya satu ayat. Hasilnya, pelan tapi pasti, hari demi hari terlewati, banyak dari kami yang sudah mencapai ayat ke 141 atau sudah hafal satu juz, sudah hampir setengah perjalanan. Menghafalkan surah Al-Baqarah menjadi lebih mudah karena pelan-pelan yang terpenting tekun dilakukan. Memang, langkah yang cepat itu sangat baik, tetapi jika

pustaka-indo.blogspot.com

tak rutin dilakukan, itu omong kosong. Pelan tapi pasti, itu lebih baik yang penting istikamah.

Kawan, kita hanya perlu terus berjalan. Tak apa walaupun langkah kita pelan. Percayalah, lama-lama kita akan sampai tujuan. Namun, kadang-kadang kita juga perlu berlari agar kita lebih cepat sampai tujuan.

pustaka-indo.blogspot.com

Berlari

Meskipun pelan, kita terus berproses setiap hari. Langkah kita memang tak pernah berhenti. Sedikit demi sedikit kita memang beranjak menjadi lebih baik, tetapi kita tak boleh selamanya berjalan pelan-pelan. Adakalanya kita harus berlari agar kita tak tertinggal oleh yang lain dan membuat kita lebih cepat sampai tujuan—lebih cepat menggapai impian. Dan, lebih cepat itu memang lebih baik.

Ketika itu, saya hendak mengopi sebuah makalah yang digunakan untuk kajian Ustaz saya. Lalu saya mendatangi sebuah tempat fotokopi. Saya perkirakan 15 menit selesailah makalah itu difotokopi, tetapi ternyata karyawan yang melayani saya lambat sekali kerjanya. 15 menit telah terlewati, saya masih menunggu, pelayanan itu belum juga selesai. Saya menghela napas, berharap karyawan itu bisa lebih cepat lagi melayani. Setelah memasuki menit ke-20, ah tidak, sang karyawan melakukan kesalahan sehingga ia harus mengulangi pekerjaannya dari awal. Saya jadi sedikit panik karena

pustaka-indoblogger.com

sebentar lagi kajian akan dimulai. Akhirnya, lebih dari 30 menit makalah itu selesai difotokopi, saya jadi harus terburu-buru ke tempat kajian Ustaz setelah itu karena hampir terlambat.

Berjalan pelan tak hanya membuat kita lama sampai tujuan, tetapi juga membuat orang lain terpaksa ikut berjalan pelan. Padahal, orang lain itu ingin sekali berlari atau harus berlari. Hendaknya, kalau bisa kita tak selamanya berjalan pelan-pelan, tetapi terkadang juga harus berlari. Coba bayangkan, jika yang bekerja lambat itu adalah dokter yang menangani pasien gawat darurat. Jika sebelumnya terjadi kecelakaan yang tak diinginkan, korban kecelakaan itu harus cepat mendapat perawatan. Namun, ketika sudah dilarikan di rumah sakit, sang dokter kerjanya sangat pelan. Akhirnya, *wassalam,* sang korban tak dapat ditolong lagi, nyawanya sudah melayang. Padahal, bisa saja ketika sang dokter bisa menangani dengan cepat, sang korban bisa selamat. Untuk itu, ayo berlari. Bekerjalah lebih cepat. Bertumbuhlah lebih pesat agar kita tak semakin tertinggal, tak juga terlambat, atau membuat orang lain tertinggal, membuat orang lain terhambat. Karena, waktu berjalan sangat singkat, kita melakukan apa pun juga harus lebih cepat. Namun memang, bekerja lebih cepat akan membuat stamina kita juga lebih cepat habis. Berlari memang membuat kita cepat lelah,

pustaka-ilmu.blogspot.com

untuk itu adakalanya kita juga harus berjalan pelan dan adakalanya kita juga harus istirahat agar stamina kita kembali terisi dan kita dapat berlari lagi.

pustaka-indo.blogspot.com

Istirahat

Tubuh kita memiliki hak untuk istirahat. Meskipun aktivitas kita begitu padat, jangan lupa istirahat. Sesibuk apa pun, tidur jangan ditinggalkan.

Jujur, saya tak begitu setuju ketika sekolah memiliki sistem *full day.* Setelah pulang sekolah, anak-anak terlihat sangat lelah. Sekolah jadi begitu berat. Dulu, ketika saya masih SMA saja, meskipun belajar hanya setengah hari, pulang dari sekolah saya sudah tak memiliki tenaga. Lalu, bagaimana jika sekolahnya seharian? Akan lebih berat lagi, saya rasa.

Siang hari itu waktunya tidur, *qoilulah,* ini sunah Nabi. Dampak bagi kesehatan sangat baik, selain untuk menghilangkan penat, hal ini juga untuk menyegarkan kembali otak sehingga kita bisa belajar dengan maksimal lagi. Selain itu, malam hari adalah waktu anak-anak belajar ilmu agama atau *ngaji.* Kasihan, jika siang hari sekolah seharian, akhirnya kelelahan dan *ngaji* pun ditinggalkan.

Untuk mahasiswa lain lagi, meskipun kuliah tak tentu, bisa pagi, siang, tergantung pada jadwal, mereka

pustaka-pdf.blogspot.com

punya kesibukan lain seperti berorganisasi dan lain-lain. Walaupun kuliah hanya sebentar, tetapi tugas biasanya sangat banyak, mengerjakannya juga kadang menyita banyak waktu. Jadi, lagi-lagi mahasiswa-mahasiswa itu istirahatnya kurang, bahkan malam hari sering begadang. Kami punya sebutan sendiri untuk kampus kami ITS, yaitu kepanjangan dari ISO TURU SANGAR. Saking sibuknya mahasiswa ITS, anak ITS bisa tidur itu adalah hal yang mengagumkan, *hehe.*

Istirahat sejatinya bukanlah aktivitas yang menghambat karena ia adalah kebutuhan. Istirahat yang dilakukan dengan porsi yang tepat akan mengembalikan energi yang kita miliki dan juga membuat kita sehat. Orang yang berlari, lama-lama ia pasti capai, larinya melambat, energinya terkuras. Ia butuh istirahat untuk mengisi energinya kembali. Setelah istirahat, ia dapat berlari sekencang-kencangnya. Makanya, istirahatlah ketika sudah capai agar bisa berlari lagi.

Ketika mengerjakan skripsi, berhari-hari saya mengalami kebuntuan. Progres yang saya lakukan begitu lambat. Di kondisi seperti itu, saya justru meninggalkan laptop saya sementara waktu, melupakan skripsi sejenak dan berlibur ke Ponorogo untuk menenangkan diri, mengistirahatkan tubuh, dan me-*refresh* otak. Saya berlibur ke Ponorogo selama tiga hari bersama teman-teman. Di sana, benar-benar saya lupakan tentang

pustaka-insan.blogspot.com

skripsi yang berhari-hari membuat saya kebingungan. Saya ingin santai sejenak, menikmati pemandangan alam yang begitu indahnya. Sepulang dari Ponorogo, energi saya seakan terisi kembali. Saya lanjutkan pengerjaan skripsi, kali ini saya lebih semangat mengerjakannya sehingga saya pikir berlibur ke Ponorogo bukanlah keputusan yang salah. Istirahat sejenak bukan sesuatu yang menghambat.

Jika ditanya siapa orang paling sibuk, adakah orang yang lebih sibuk dari Nabi kita, Muhammad saw.? Beliau adalah manusia paling sibuk, utusan Allah dan pimpinan kaum muslimin di seluruh dunia. Meskipun begitu, beliau tidak begadang setiap hari, tetapi juga tidur secukupnya. Beliau juga istirahat. Maka dari itu, janganlah memforsir tubuh untuk melakukan banyak aktivitas tanpa istirahat. Tubuh kita butuh istirahat. Sejenak berhenti agar kita bisa berlari lagi. Jadi, sekarang tutup bukunya, tutup matanya dan istirahatlah.

pustaka-info.blogspot.com

Jalan Terjal

Semangat saya sempat turun dalam menulis, ketika naskah buku yang saya tulis cukup lama, ditolak sebuah penerbit begitu saja. Naskah yang saya kirim ke sebuah majalah, juga tak dianggap. Ditambah lagi, dalam lomba menulis yang saya ikuti, naskah saya juga tak terpilih. Hal itu membuat semangat saya turun. Hal itu menjengkelkan, tentu saja. Melihat usaha yang telah saya lakukan, ternyata hasilnya demikian. Saya cukup sedih karena selain menulis, tak ada hal yang lebih ingin dan bisa saya lakukan. Jika tulisan saya tak bisa diterbitkan, artinya saya tak berguna, pikir saya.

pustaka-addi.blogspot.com

"Apakah saya berhenti saja dari menulis?" karena begitu turunnya semangat saya, saya sampai berpikir seperti itu. Apalagi saat saya mengetahui banyaknya penulis baru yang muncul, yang saya rasa lebih hebat. Semakin frustrasilah saya dalam menulis. Dan akhirnya, beberapa hari saya berhenti dari aktivitas menulis untuk sementara waktu sampai keinginan menulis saya muncul lagi. Kemudian saya tak sengaja menemukan

ebook yang ditulis oleh Ahmad Rifa'i Rif'an—yang sebenarnya sudah saya baca, tetapi saya lupa isinya—tentang perjalanan menulis Ahmad Rifa'i Rif'an, penulis yang sudah terkenal dan memiliki karya yang fenomenal. Salah satu karyanya yang banyak dicari adalah *"Tuhan, Maaf, Kami Sedang Sibuk".* Buku itu sudah dibedah di berbagai kota, di Indonesia. Ahmad Rifa'i Rif'an inilah penulis yang menginspirasi saya untuk menulis.

Dalam *ebook*-nya, Ahmad Rifa'i Rif'an bercerita bahwa awal kariernya tidaklah mulus. Naskah yang ia tulis sempat ditolak penerbit-penerbit mayor. Dan, setelah bisa masuk ke penerbit mayor pun, penjualan bukunya luar biasa jeblok, katanya. Hingga buku itu kemudian diretur dari toko buku. Mengenaskan, tentu saja. Namun, ia tak menyerah, tak menghentikan langkah, tak kehilangan semangat agar bukunya dapat diterbitkan penerbit mayor lagi. Ia terus menulis dan terus menulis, hingga kita tahu karyanya sekarang memenuhi rak di toko buku. Banyak sekali bukunya. Bahkan hampir semuanya *best seller.* Luar biasa. Sementara itu, siapakah saya? Belum apa-apa sudah ingin naskahnya selalu diterima. Saya lupa, jika seseorang yang sudah berada di puncak, ia sebelumnya harus mendaki dulu di jalan yang terjal—jalan yang susah untuk dilewati. Langkah saya masih awal, saya masih berada di bawah, hendak mendaki. Saya hanya beruntung, naskah pertama saya

pustaka-indo.blogspot.com

langsung diterima. Mungkin itu yang membuat saya berpikir bahwa langkah berikutnya juga akan sama. Namun, tidak ternyata. Saya menemukan jalan terjal. Dan, ternyata semua orang pasti akan menemukan jalan terjal ini. Hanya saja, di saat itu ia memiliki pilihan, tetap melanjutkan langkah dengan terus-menerus melewati kesulitan atau berhenti, tak memperoleh apa pun. Setelah teringat kisah dari Ahmad Rifa'i Rif'an, semangat saya kembali meninggi. Saya sudah memilih jalan sebagai penulis, tak ada jalan untuk kembali. Saya hanya perlu menulis dan terus menulis sampai tulisan saya dapat tersampaikan ke ribuan, jutaan, bahkan miliaran orang yang membacanya. Semoga saja.

pustaka-indo.blogspot.com

Jatuh

Jatuh memang hal yang tidak menyenangkan. Semua orang tak ingin terjatuh. Karena, saat kita terjatuh, ada luka yang menganga. Jatuh adalah hal yang memalukan karena barangkali banyak orang yang menertawakan. Namun, jatuh sebenarnya tidaklah memalukan, kawan karena kita memang sedang meniti jalan yang sulit dan tidak semua orang mau melewatinya. Akan memalukan ketika kita terjatuh, kita tak mau bangkit lagi, tak mau mencoba lagi, dan tak mau berjalan lagi.

pustaka-indo.blogspot.com

Coba lihatlah anak kecil yang sedang belajar berjalan. Sebelum bisa berjalan dengan benar, ia akan berulang kali jatuh. Saat terjatuh, ia mungkin menangis karena kakinya terluka—karena ia merasakan sakit. Akan tetapi, ia tetap saja berdiri lagi, mencoba lagi, berjalan lagi. Hingga akhirnya ia bisa berjalan dengan benar. Ia tak memiliki ketakutan untuk mencoba berjalan lagi, meskipun telah terjatuh yang membuatnya menangis. Jika anak kecil tak berani mencoba berjalan lagi, tidak akan ada yang berhasil berjalan dengan benar.

Namun, kita mungkin lebih pengecut dari anak kecil. Ketika kita terjatuh, kita tak lagi berani berdiri. Kepercayaan diri yang selama ini kita bangun, runtuh karena saking sakitnya saat kita terjatuh. Jatuh yang kita alami mungkin bagaikan mimpi buruk yang tak ingin kita lihat lagi. Kita takut sekali jika mimpi buruk itu datang lagi sehingga membuat kita sulit tidur. Barangkali itu yang membuat kita akhirnya berpaling untuk memilih jalan yang lain jalan yang lebih mudah, jalan orang-orang biasa. Karena, hal yang paling sulit saat kita terjatuh adalah kita harus memulai semuanya dari awal lagi, dari nol lagi. Hal itu tentu sangat berat. Jika bukan orang-orang bermental baja, takkan mungkin sanggup memulai langkah lagi dari awal.

Meskipun masih terasa sakit, kita harus bangkit, kawan. Saya tahu ini memang sangat berat karena saya pernah merasakannya. Kita masih takut, jika terjatuh lagi. Jika terjatuh lagi, akan membuat kita semakin terluka. Tapi, *no pain no gain,* kawan. Teruslah bangkit, walau sakit-sakitan. Meskipun mungkin kita tak hanya jatuh sekali atau dua kali, bahkan bisa berkali-kali, kita harus berdiri lagi. Walaupun hal itu mungkin membuat kita begitu lelah, jangan menyerah, teruslah melangkah.

Sebelum menemukan lampu pijar, perjalanan Thomas Alva Edison benar-benar tak mulus. Dalam langkahnya yang pertama, ia harus terjatuh. Tentu,

pustaka-indo.blogspot.com

ia terluka. Kemudian, ia berjalan lagi, tetapi terjatuh lagi. Kemudian berjalan lagi, dan terjatuh lagi. Ia terus terjatuh berkali-kali, hingga akhirnya perjalanan itu menemukan titik terang, lahirlah lampu pijar. Konon, lebih dari 10.000 kali ia terjatuh. Barangkali itu sangat menyakitkan, penuh luka. Meskipun penuh luka, ia tetap berjalan menuju apa yang ia yakini, tak mau berpaling. Ia terus mengumpulkan keberanian untuk bangkit. Akhirnya pun bahagia. Kata Thomas Alva Edison, "Aku tidak gagal. Hanya saja aku menemukan 10.000 jalan yang ternyata tidak bekerja."

Saat kita terjatuh, selalu ada hal yang bisa kita pelajari sehingga jika kita memulai langkah lagi, kita tidak akan terjatuh di lubang yang sama. Kali ini kita sudah mengerti karena pernah melakukan salah. Memang, terkadang kita baru bisa menemukan kebenaran karena pernah melakukan kesalahan. Yang paling baik memang tidak pernah salah, tetapi apakah mungkin? Tidak mungkin, kawan. Setiap langkah kita, pasti juga pernah melakukan salah. Kita hanya perlu belajar agar kesalahan itu tak terulang—agar kita tak terjatuh lagi. Asalkan kesempatan masih ada, jalan masih terbuka, teruslah melangkah walau kita harus terjatuh lagi, lagi, dan lagi.

Jika kesempatan sudah tak ada lagi. Jika ternyata jalan kita sudah buntu. Barangkali, ini waktunya berhenti

pustaka-indo.blogspot.com

memilih jalan ini. Saatnya melepaskan apa yang selama ini kita kejar. Kini, kita hanya perlu memilih jalan yang lain.

pustaka-indo.blogspot.com

Adakalanya Berhenti

Dengan menangis, Ardun, anak ustaz saya mendatangi saya. "Mas, jahat," katanya. Ia menyalahkan saya karena sebelumnya saya melarang dia untuk bermain korek api. Saya peluk dia, tetapi dia masih menangis.

"Kita main yang lain saja ya," saya mencoba menghiburnya.

"*Nggak* mau, aku maunya main korek api," tangisnya semakin menjadi.

"Kalau main korek api, tidak boleh," larang saya.

"Mas, jahat," katanya sekali lagi. *Suatu saat kau akan mengerti*, gumam saya dalam hati.

Di mata Ardun ketika itu, saya dirasa begitu jahat karena tak memperbolehkannya bermain korek api, tetapi jika saya menurutinya, bagaimana jadinya? Hal yang berbahaya mungkin akan terjadi. Mungkin itu bisa lebih menyakitinya. Ia masih berusia tiga tahun. Membiarkannya bermain korek api tentu hal yang berbahaya. Di matanya mungkin saya begitu jahat, ia membencinya, tetapi itu karena ia belum mengerti saja.

pustaka-indo.blogspot.com

Hal ini sama ketika kita menganggap "Allah jahat" karena tak mengabulkan permintaan kita. Karena, Dia tak mewujudkan impian kita sehingga membuat kita bersedih, bahkan menangis. Mengapa Allah begitu tega membiarkan impian kita tak terwujud? Padahal kita telah berusaha keras. Padahal kita telah berdoa. Namun, mengapa tak dikabulkan? Kita pun sangat kecewa. Kita sangat kecewa karena kita belum mengerti. Bisa jadi, Allah telah menyiapkan jalan lain, jalan yang lebih baik. Rencana-Nya bisa jadi lebih indah. Dan, kita juga tidak tahu, jika impian itu terwujud, apakah kita akan bahagia nantinya? Bisa jadi, hal itu malah berbahaya bagi kita. Mungkin seperti korek api yang hendak dimainkan anak kecil.

Ada kisah menarik tentang seorang anak muda yang ingin menjadi pebulutangkis hebat. Ia begitu serius menguasai bidang ini hingga ia bergabung di sejumlah klub bulu tangkis. Namun, karena sekolahnya terganggu, ia pun memutuskan gantung raket. Dari kebiasaan bermain bulutangkis ini, tangannya sedikit berotot. Kemudian ia beralih menggeluti olahraga adu panco. Dari adu panco lalu beralih ke angkat besi. Di sana mulai terlihat badannya yang berbentuk. Akhirnya ia pun menjadi binaragawan yang memiliki banyak prestasi dari bidang itu. Dia adalah Ade Rai, yang tak lagi asing di telinga kita. Mungkin, jika Ade Rai *ngotot* ingin

pustaka-indo.blogspot.com

menjadi pebulutangkis, ia takkan bisa sehebat saat ini, yang memiliki banyak prestasi. Namanya barangkali tak mengalahkan nama beken, seperti Taufik Hidayat. Ia akan menjadi pemain bulutangkis yang biasa saja, tak begitu dikenal dan bahkan tak memiliki prestasi. Akan tetapi, Allah ternyata memberi jalan lain, yang membuatnya tak perlu bersedih karena kini ia tahu jalan itu lebih indah.

Adakalanya kita harus berhenti untuk mengejar mimpi ketika hal itu sudah tak mungkin lagi kita kejar, ketika serasa ada pilihan sulit yang menghimpit, yang membuat kita tak lagi mampu berlari—tak mampu lagi mengejarnya. Di saat seperti itu, kita selalu memiliki pilihan lain, tentunya. Kita hanya perlu memilih jalan lain, jika jalan yang ada di depan kita buntu. Jadi, bukan berarti kita harus berhenti bermimpi. Namun, mari bermimpi lagi dengan mimpi yang lain, yang masih memungkinkan untuk kita kejar. Terkadang kita juga harus realistis, tetapi percayalah. Meskipun rencana kita gagal, Allah memiliki rencana yang lebih indah.

pustaka-ilmu.blogspot.com

Sedia Payung

"Sedia payung sebelum hujan" merupakan peribahasa yang sering kita dengar. Hal itu tentu saja bukan berarti kita ke mana-mana harus membawa payung. Ini hanyalah isyarat untuk mengantisipasi jika hal yang tak diinginkan terjadi. Selalu berjaga-jaga akan terjadinya hal yang tak terduga agar jika terjadi hal yang tak diinginkan, kita masih bisa melanjutkan perjalanan.

Meski tak membeli apa pun, ibu sering mengingatkan saya untuk selalu membawa uang ke mana pun saya pergi. Untuk jaga-jaga saja. Siapa tahu, di jalan tiba-tiba ban bocor, motor mogok, bensin habis atau hal lain yang tak diinginkan terjadi. Jika tak membawa uang dan hal yang tak diinginkan terjadi, tentu membuat saya lebih panik dan menghambat perjalanan.

Banyak sekali orang yang terhambat pekerjaannya karena tak berjaga-jaga dengan hal-hal yang tak terduga. Kawan saya, misalnya. Ia mengaku sempat menulis buku. Ketika naskah hampir selesai, nahas laptopnya mengalami eror. Data laptop itu pun tak terselamatkan,

pustakaindoblogspot.com

termasuk naskah buku yang ia tulis. Akhirnya, ia tak lagi berniat menulis buku. Semangatnya telanjur patah karena naskah yang telah ia tulis dengan lelah lenyap begitu saja. Apabila kawan saya melakukan antisipasi, mungkin naskahnya bisa ia selesaikan. Dan juga, semangatnya menulis terus bertumbuh hingga ia jadi penulis.

Saya sendiri mengalami hal yang hampir sama seperti yang ia alami. Laptop yang menyimpan tulisan-tulisan saya tiba-tiba jatuh dari almari. Ia eror seketika. Meskipun awalnya panik, kemudian saya tenang karena tulisan saya sudah saya selamatkan. Untung saja, saya telah menyimpannya di internet. Jadi, meskipun laptop saya saat ini eror, naskah buku yang saya tulis masih bisa dilanjutkan.

pustaka-indo.blogspot.com

Kawan, banyak jalan menuju Roma. Kita tentu tidak cukup hanya mengetahui satu jalan menuju ke sana. Kita juga perlu mengetahui jalan-jalan lain untuk alternatif pilihan sehingga jika terjadi hal yang tak kita duga, misalnya jalan yang awalnya kita pilih tak bisa dilewati, kita bisa memilih jalan lain untuk pergi ke Roma. Kita tetap bisa sampai ke sana. Artinya, ketika rencana kita tak berjalan sesuai dengan yang kita rencanakan, kita masih punya plan B dan plan C untuk dijalankan.

Kita tak tahu apa yang akan terjadi di depan. Langit cerah bukan berarti tak ada hujan. Kita tetap harus

mempersiapkan payung. Kita harus jaga-jaga. Sehingga, jika terjadi hujan, kita tak perlu kembali ataupun berteduh, yang memakan banyak waktu. Kita masih bisa melanjutkan perjalanan hingga tujuan dan tepat waktu.

pustaka-indo.blogspot.com

Tak Ada Jalan Pintas

Belum lama ini, kita dihebohkan dengan kasus Dimas Kanjeng Taat Pribadi yang konon dapat menggandakan uang, tetapi jelas-jelas itu adalah penipuan. Banyak sekali korban Dimas Kanjeng, bahkan seorang profesor pun turut jadi korban.

Kasus Dimas Kanjeng ini cukup miris sebenarnya karena banyak sekali orang yang mendatanginya untuk memperoleh banyak uang dengan cara instan. Orang-orang ingin mendapat uang, tanpa perlu keringat, tanpa kerja keras sehingga ketika ada jalan pintas untuk sukses, orang-orang langsung beramai-ramai ingin melewati jalan itu. Padahal, sebenarnya tak ada yang namanya jalan pintas untuk meraih sukses. Jalan ke arah sukses selalu panjang dan penuh rintangan. Kita harus sabar melewatinya.

Memang, ada yang namanya kerja cerdas, tetapi tanpa kerja keras, tak mungkin orang bisa menggapai apa yang ia impikan. Untuk meraih hal besar itu harus disertai kerja keras. Percayalah, semua orang yang telah

pustaka-indoblogspot.com

berada di puncak, dulu mereka juga berjalan dari bawah, melewati jalan yang sulit, yang memberi beribu-ribu rasa sakit. Jalan mereka tak ada yang mudah, yang terkadang barangkali membuat mereka ingin menyerah. Lagi-lagi, mereka terus saja berjalan walau penuh luka hingga sampai puncak. Akhirnya, mereka dapat tersenyum riang dan bahagia. Kata Soichiro Honda (pendiri Honda), "Lihatlah kegagalan saya, janganlah melihat keberhasilan saja. Orang hanya melihat kesuksesan saya yang 1% itu, tetapi tidak melihat kegagalan saya yang 99%." Begitulah, kawan. Jangan mencari jalan pintas karena itu memang tak ada. Tidak ada cara instan, semuanya butuh perjuangan. Untuk meraih apa yang kauimpikan, kau hanya punya satu jalan—jalan yang panjang dan penuh rintangan.

Dalam film *Jenderal Soedirman* (2016), seorang warga sipil bernama Karsani tiba-tiba ingin ikut bergabung dengan pasukan Jenderal Soedirman untuk berperang melawan penjajah Belanda dan menjadi pahlawan. Ketika hendak bergabung, Karsani ditanya terlebih dahulu oleh Jenderal Soedirman yang di film itu diperankan oleh Adipati Dolken.

"Apakah kau punya pengalaman militer?" tanya Jenderal Soedirman.

pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak, Jenderal," jawab Karsani. Seluruh pasukan Jenderal Soedirman kemudian menjadi ragu dan menyarankan Karsani agar pulang saja.

Namun, Jenderal Soedirman berpikiran lain, beliau menghargai tekad Karsani, lalu beliau bertanya lagi untuk mengetahui kesungguhan Karsani. "Apakah kamu siap lelah?" tanya Jenderal lagi, "Bahkan mungkin sakit?"

Karsani menjawab, "Siap, Jenderal." Karsani pun dapat bergabung dengan pasukan. Ia tersenyum.

Memang benar, jalan Karsani begitu berat. Dengan mengikuti Jenderal Soedirman, ia harus terus menghindari kejaran pasukan Belanda yang tiada henti. Perasaan takut barangkali terus menghantui. Rasa lelah sering kali menghampiri. Meski begitu, ia tetap setia dengan sang Jenderal. Dan, akhirnya ia dikepung oleh tentara Belanda. "Merdeka," kata Karsani sebelum akhirnya tertembak mati. Ia pun mati menyandang gelar pahlawan.

Jika ada orang yang menawarkan cara-cara instan untuk meraih kesuksesan, sudahlah, jangan percaya. Tak ada hasil yang mewah tanpa keringat, kawan. Jalan yang ada hanya jalan panjang dan penuh rintangan. Lewatilah jalan itu, yang sebenarnya kau sudah tahu. Meskipun barangkali nantinya kau akan lelah, terjatuh, terluka, sakit, yang membuatmu ingin menangis, tetap lewati jalan itu. Ingatlah ujungnya akan ada kebahagiaan.

pustaka-indo.blogspot.com

Nikmati Perjalanannya

Hampir setiap hari saya menulis. Kawan saya tahu itu. Sering saya ditanya kawan saya begini, "*Bro*, setiap hari menulis, *nggak* bosan apa?" saya jadi bingung mau jawab bagaimana. Lha *wong* suka, gimana mau bosan, pikir saya, selalu.

Sementara itu, banyak orang yang mengeluh tentang pekerjaannya. Ketika libur dan besoknya adalah hari masuk kerja, banyak orang yang mengeluh dan mengatakan, "Ah, besok kembali ke kehidupan nyata lagi." Berarti saat libur, bukan kehidupan nyata ya? *Hehe.* Ya, beberapa orang selalu menganggap hari libur adalah mimpi yang begitu dinikmati. Hari kerja seperti neraka karena seperti disiksa. Bahkan, ketika libur ada seseorang yang melarang untuk menanyakan tentang pekerjaannya, saking sumpeknya ia, saya rasa. Saya malah tidak ada liburnya, hari Sabtu dan Minggu pun kadang tetap bekerja lo. *Hayo gimana*?

Jika tidak suka dengan pekerjaannya, silakan ganti pekerjaan, pikir saya. Namun, alasan uang atau ja-

pustaka-indo.blogspot.com

batan lagi-lagi menjadi halangan, kadang kala. Orang-orang banyak 'mengorbankan' kesenangan hidupnya demi uang dan jabatan. Ketika gajian, semangatnya bukan main. Ketika bekerja, malas lagi. *Gimana* mau berkembang? Hasil yang besar memang memuaskan, tetapi jangan lupakan proses. Sukses itu ada yang mengatakan, SUKA PROSES. Nikmati proses yang ada, jangan cuma hasilnya karena waktu kita lebih banyak dihabiskan pada proses daripada menikmati hasil, kan?

Kuliah empat tahun, wisuda satu hari. Jika Anda tidak menikmati kuliah Anda dan hanya menginginkan wisuda berarti Anda menderita empat tahun, bahagia satu hari. Bekerja satu bulan, gajian satu hari. Jika Anda tidak menikmati pekerjaan Anda dan hanya menginginkan gaji, berarti Anda menderita hampir satu bulan dan bahagia hanya waktu gajian.

pustaka-indo.blogspot.com

Setiap pekerjaan pasti akan menemukan kesulitan. Meskipun saya suka menulis, terkadang adakalanya saya kesulitan merangkai kata. Terkadang saya lelah memikirkan sebuah ide untuk dijadikan tulisan. Tak selamanya tulisan saya mengalir seperti air, tetapi inilah perjuangan. Memberikan kinerja terbaik dan mendapatkan hasil terbaik adalah perjuangan. Saya rasa begitu juga dengan kesulitan-kesulitan yang Anda alami pada perkerjaan yang Anda geluti. Hal itu merupakan tantangan untuk berjuang. Saya memilih berjuang

dengan apa yang saya suka. Kalau Anda? Banyak orang yang juga berjuang menghadapi kesulitan-kesulitan, tetapi dengan hal yang tak ia suka. *Ngapain gitu*? Berjuanglah, tetapi dengan hal yang memang Anda ingin lakukan. Misalnya, jika Anda laki-laki, tentu Anda lebih memilih berjuang untuk mendapatkan hati perempuan yang Anda suka daripada perempuan yang tidak Anda suka, kan? Saya tentu berjuang kepada perempuan yang saya suka.

Jika Anda menyukai pekerjaan Anda, Anda akan senang melakukan apa yang Anda kerjakan. Anda akan rajin bekerja. Anda akan memberikan kinerja terbaik. Hasilnya pun nanti akan membaik. Namun, sebaliknya jika Anda tidak menyukai pekerjaan Anda, Anda akan terus mengeluh dengan apa yang Anda kerjakan. Anda akan malas bekerja. Kinerja Anda buruk. Hasilnya pun semakin buruk. Pemandangan saat kita sudah berada di puncak memang indah. Namun, jangan lupa pemandangan saat kita masih mendaki juga indah. Jadi, tetap nikmati perjalanannya. Sekarang, cobalah menikmati apa yang Anda kerjakan. Jangan hanya bahagia dengan hasil, tetapi nikmati prosesnya karena SUKSES itu, SUKA PROSES.

pustaka-indo.blogspot.com

Daftar Pustaka

Al-Quranul Karim.

AK. (2015). *Aku Bisa Bahagia.* Jakarta: Quanta.

____. (2014). *Ya Allah Tolong Aku.* Jakarta: Quanta.

Al-Ghazali, Imam. (2014). *Muhtasyar Ihya Ulumiddin.* Depok: Keira Publishing.

Al-Minsyawi, M. Shiddiq. (2015). *400 Kisah Hidup Imam Empat Madzhab.* Solo:

Zamzam.

Al-Qarni, Dr. Aidh. (2004). *La Tahzan.* Jakarta: Qisthi Press.

An-Nadwy, A. H.-H. (1983). *Riwayat Hidup Rosulullah Saw.* Surabaya: PT Bina Ilmu

Surabaya.

Azzaini, Jamil. (2013). On. Mizania : Bandung.

Darat, K. S. (2016). *Syarah Al-Hikam.* Depok: Sahifa.

Djibran, F. (2012). *Perjalanan Rasa.* Jakarta Selatan: Kurniaesa Publishing.

_____. (2011). *Yang Galau, Yang Meracau.* Jakarta: Kurniaesa Publishing.

Hirata, A. (2006). *Sang Pemimpi.* Yogyakarta: Bentang.

Kasali, R. (2014). *Let's Change.* Jakarta: Kompas.

_____. (2014). *Self Driving.* Jakarta Selatan: Mizan.

Pahdepie, F. (2015). *Jodoh.* Yogyakarta: Bentang.

_____. (2015). *Rumah Tangga.* Ciganjur-Jagakarsa: PAnda Media.

_____. (2016). *Sehidup Sesurga.* Ciganjur-Jagakarsa: PAnda Media.

Pro. Dr. Hamka. (2015). *Tasawuf Modern.* Jakarta: Republika.

_____. (2015). *Falsafah Hidup.* Jakarta: Republika.

Mubarok, R. I. (2016). *Hidupku Selalu Bahagia.* Jakarta: Quanta.

Mulya, A. (2014). *Sabtu Bersama Bapak.* Ciganjur-Jagakarsa: Gagas Media.

Mus, Gus. (2015). *Saleh Ritual Saleh Sosial.* Yogyakarta: Diva Press.

Najib, Emha Ainun. (2013). *Slilit Sang Kiai.* Bandung: Mizan.

Rif'an, Ahmad Rifa'i. (2014). *Hidup Sekali, Berarti, Lalu Mati.* Jakarta: Quanta.

pustaka-indo.blogspot.com

_____.(2014). *Jangan Sampai Ada dan Tiadamu di Dunia Ini Tak Ada Bedanya.*
Jakarta: Quanta.

_____. (2011). *Man Shabara Zhafira.* Jakarta: Quanta.

_____. (2013). *Muda Kaya Raya Mati Masuk Surga.* Bandung: Mizania.

_____. (2013). *Nikah Muda Siapa Takut.* Jakarta: Quanta

Santosa, Ippho. (2010). *7 Keajaiban Rezeki.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Topbas, Osman Nuri. (2015). *Ratapan Kerinduan Rumi.* Bandung: Mizania.

pustaka-indo.blogspot.com

Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama
Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga

Ngaji Kitab
Kajian Rutin

Setiap hari senin
Pukul 16.00-17.00 WIB

Via: Zoom & Youtube
Offline: Jl. Mleto No. 15

Bersama :
K.H. Ali Musbahul Munir, Lc., M.Th.I.
Pengasuh Pesantren Ma'had Nurul Quran Surabaya

kmnufkunair | @jse5508e | KMNU FK UNAIR

Tentang Penulis

Rizqi Ilman Mubarok, biasa dipanggil Rizqi saat di rumah. Saat SMA biasa dipanggil Pak Bos, sedangkan saat ini lebih sering dipanggil Ilman. Merupakan anak kedua dari pasangan Masyhur dan Imroatul Khusnah, lahir di Jember, 20 September 1993. Ia merupakan santri pondok pesantren Ma'had Nurul Qur'an, daerah Mleto, Surabaya. Pernah mengambil S1 Statistika ITS. Lulus dari Institut Tekologi Sepuluh Nopember, saat ini malah berkesibukan mengajar bahasa Arab di kalangan anak-anak. Penulis juga tergabung menjadi relawan TRPJ (Tim Remaja Perawat Jenazah) di daerah Mleto,

Surabaya. Bukunya yang sudah terbit, yaitu *Hidupku Selalu Bahagia (2016)* oleh Quanta.

Penulis dapat dihubungi di:
E-mail: rizqiilman.mubarok@gmail.com
Facebook: rizqi ilman

Karya Lain

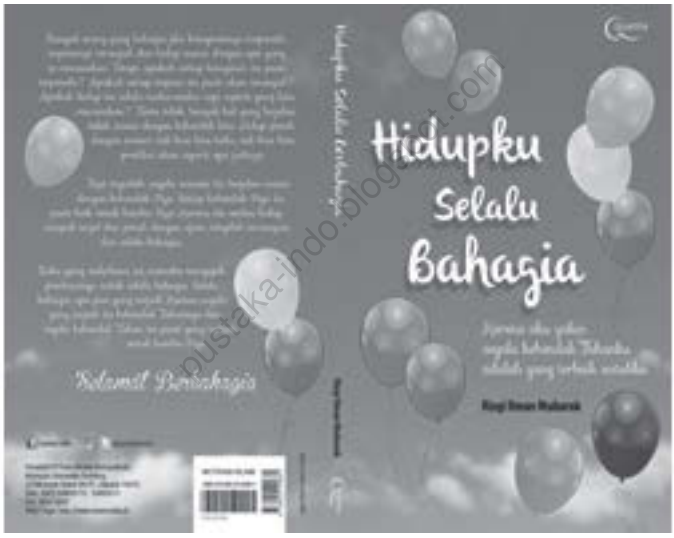

Hidupku Selalu Bahagia. Banyak orang akan bahagia jika keinginannya terpenuhi, impiannya terwujud dan hidup sesuai dengan apa yang ia rencanakan, tetapi apakah setiap keinginan itu pasti terpenuhi? Apakah setiap impian itu pasti akan terwujud? Dan, apakah hidup itu

selalu mulus-mulus saja seperti yang kita rencanakan? Tentu tidak. Banyak hal yang berjalan malah tidak sesuai dengan kehendak kita. Hidup penuh dengan misteri, tak bisa kita terka dan tak bisa kita prediksi akan seperti apa jadinya.

Namun, ingatlah, segala sesuatu itu berjalan sesuai dengan kehendak Allah. Pasti, segala kehendak-Nya itu yang terbaik untuk hamba-Nya sehingga walau hidup tampak terjal, penuh dengan ujian dan segala terasa perih, tetaplah tersenyum dan selalu bahagia. Sebab, kita yakin, hal itulah yang terbaik untuk kita.

Buku yang sederhana ini mencoba mengajak pembacanya untuk selalu bahagia. Bahagia untuk apa pun yang terjadi karena segala yang terjadi itu kehendak Allah. Dan, segala kehendak Allah itu tak pernah salah. Kehendak-Nya itu pasti yang terbaik untuk hidup kita.

pustaka-indo.blogspot.com

PONDOK PESANTREN
Ma'had Nurul Qur'an
Al-Qolam Sekawan

SURABAYA – INDONESIA

Hijrah

Berubah untuk Masa Depan yang Lebih Indah

Jika kau rasa hidupmu membosankan. Jika kau rasa hari-harimu menyedihkan. Kau perlu berhijrah, kawan. Agar harimu kembali cerah, agar senyummu kembali merekah.

Namun, jika saat ini kau telah merasa nyaman. Hari-harimu sudah menyenangkan. Bukan berarti kau tak perlu berhijrah. Kau tetap harus berhijrah—berubah menuju arah yang lebih baik karena perubahan adalah keniscayaan.

Kita pasti ingin hidup kita lebih baik, tetapi tanpa berhijrah kita tak mungkin bisa meraih hal itu.

"Hanya orang gila yang mengharapkan hasil berbeda, tapi melakukan hal yang sama,"

—Albert Einstein

Besi tak berharga jika selamanya tetap menjadi besi. Setelah ditempa menjadi pedang, besi itu menjadi lebih berharga. Ulat akan selamanya menjijikkan jika tetap menjadi ulat. Setelah bertransformasi menjadi kupu-kupu, barulah ia menjadi hewan yang indah.

Untuk itu, kita harus terus berhijrah. Kalaupun masa lalu kita penuh salah, masih ada kesempatan untuk berbenah. Tak ada yang terlambat. Ayo berhijrah, sekarang juga.

Buku ini hadir agar pembaca mau dan berkenan mengubah hidupnya. Agar hidupnya tak lagi susah. Agar hidupnya kembali indah. Semoga!

@quantabooks Quanta Emk

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202
Webpage: www.elexmedia.id

MOTIVASI ISLAMI
ISBN 978-602-04-4827-5
717101776
9 786020 448275